

**UPAYA MENINGKATKAN KETENANGAN JIWA PARA
LANSIA MELALUI PENGAJIAN WIRID SHALAWAT KUBRAA
PADA MAJLIS TAKLIM AHLU THORIQOH MUKTABAROH
KELURAHAN BULU KOTA SEMARANG**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Sarjana Sosial (S.Sos.)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh:

Sholichatul Adaiyah

121111087

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2019

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikumwr.wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Sholichatul Adaiyah

Nim : 121111082

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Konsentrasi : Penyuluh Sosial Islam

Judul : **UPAYA MENINGKATKAN KETENANGAN JIWA PARA
LANSIA MELALUI PENGAJIAN WIRID SHALAWAT
KUBRAA PADA MAJLIS TAKLIM AHLU THORIQOH
MUKTABAROH BULU SEMARANG.**

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikumwr.wb.

Semarang, 02 Juli 2019

Pembimbing I

Bidang Substansi Materi

Pembimbing II

Bidang Metodologi dan Tata Tulis


Dra. Maryatu Kibtyah, M.Pd.
NIP. 19680113 199403 2 001


Anila Umriana, M.Pd.
NIP. 19790421 200801 2 012

SKRIPSI

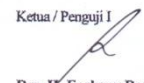
UPAYA MENINGKATKAN KETENANGAN JIWA PARA LANSIA MELALUI
PENGAJIAN WIRID SHOLAWAT KUBRAA PADA MAJLIS TAKLIM AHLU
THORIQOH MUKTABAROH KELURAHAN BULU KOTA SEMARANG

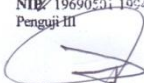
Disusun Oleh:
SHOLICHA TUL ADAIYAH
12111087

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 24 Juli 2019 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Sosial (S.Sos)

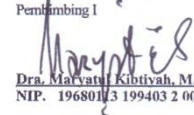
Susunan Dewan Penguji

Ketua / Penguji I

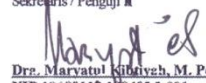

Drs. H. Fachrur Rozi, M.Ag
NIP. 19690531 199403 1 001
Penguji-III

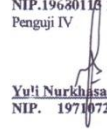

Dr. Saifudin, M.Ag
NIP. 19751203 200312 1 002

Pembimbing I


Dra. Marvati Kibiyah, M.Pd
NIP. 19680113 199403 2 001


Sekretaris / Penguji II


Dra. Marvati Kibiyah, M.Pd
NIP. 19680113 199403 2 001
Penguji IV


Yuli Nurkhasana, S.Ag, M.Hum
NIP. 19710729 199703 2 005

Mengetahui

Pembimbing II


Anisa Umriana, M.Si
NIP. 19790427 20080 2 012

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semarang, 24 Juli 2019



M. L. Awaluddin Panav L.c., M.Ag.
NIP. 19610727 200003 1 001

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Sholichatul Adaiyah
Nim : 121111087
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 02 Juli 2019

Penulis,

Sholichatul Adaiyah

NIM: 121111087

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah wa syukurillah, senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah Subhanahu Wata'ala yang telah melimpahkan *rahmat, taufiq, hidayah* serta 'inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ **Upaya Meningkatkan Ketenangan Jiwa Para Lansia Melalui Pengajian Wirid Shalawat Kubraa Di Majelis Taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh Kelurahan Bulu Kota Semarang**”.

Shalawat dan salam penulis haturkan kepangkuan junjungan Nabi Agung Muhammad SAW pembawa risalah serta penebar kasih sayang bagi makhluk seluruh alam yang kita nantikan syafa'atnya *fi yaumul qiyamah*.

Dengan kerendahan hati dan kesadaran penuh, penulis sampaikan bahwa skripsi ini tidak akan mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H.Muhibbin, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Awaludin Pimay, Lc. M. Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan

izin dalam pembahasan skripsi ini

3. Bapak Sulistio, S.Ag. , M. Si. Selaku wali studi saya yang selalu memberi pengarahan dalam membuat judul skripsi ini.
4. Ibu Dra. Maryatul khibtiyah, M.Pd selaku Dosen pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga serta pikiran untuk memberikan pengarahan dalam proses bimbingan skripsi ini.
5. Ibu Anila Umriana, M.Pd selaku pembimbing II yang telah sabar dalam membimbing dan mengarahkan masalah perkuliahan selama studi hingga proses skripsi selesai.
6. Para Dosen dan staf karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang senantiasa telah membimbing dan memotivasi serta mengajarkan ilmunya selama di bangku kuliah.
7. Ayahanda dan Ibunda tercinta, M. Abdussholeh dan Siti Mardliyah, yang senantiasa memanjatkan do'a dalam mengiringi langkah demi tercapainya cita-cita mulia.
8. Kakak saya M. Fathurrahman yang telah melengkapi ruangan hidup penuh bahagia.
9. Suami Taufik Budi Prasetya serta anak saya Ashima Dina Nadhifatus Sholihah yang telah memberi semangat, dukungan dan do'a selama ini.
10. Keluarga Besar Majelis taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh Kecamatan Bulu Kota Semarang, khususnya kepada KH Adib dan istri Adibatul Mustaanah, ibu Jauharatul Farida, serta jajaran

pengurus maupun santri yang telah memberikan ijin penelitian serta memberikan kemudahan dan membantu kelancaran penelitian.

11. Keluarga Besar Pondok Pesantren Taqwal Ilah Meteseh Tembalang Semarang, khususnya kepada KH. Rofiur rutab, M.S.I., beserta Ibu Nyai Hj. Aunun Syaichun, selaku pengasuh yang telah mendidik dan mengajarkan sesederhana 28 Huruf Hijaiyyah bahkan mengajarkan *Tholabul ilmi walau bissin* untuk menuju cahayanya.
12. Keluarga Besar Pondok Pesantren Syaikh Ahmad Rifa'i Aram-aram Bulak Rowosari Kendal yang telah memberi banyak ilmu dan bekal di masyarakat maupun di akhirat.
13. Sahabat-sahabat seperjuangan kelas BPI-C angkatan 2012. Teman-teman Ciwi-ciwi BPI-C dan LIEMAP. Keluarga besar Mts Taqwal ilah. Keluarga di ORPAM (Organisasi Pemuda Meteseh). Keluarga Posko 49 KKN Ds Lumbangmas Pucakwangi Pati. Serta seluruh sahabat di Yayasan Taqwal Ilah Semarang, yang selalu memberi motivasi yang penuh inspirasi dalam hidup ini.

Harapan dan do'a penulis semoga Allah SWT memberikan pahala atas semua kebaikan mereka. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, penulis mengharap kritik dan saran yang membangun dari pembaca yang budiman demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya, penulis berdo'a semoga skripsi ini bermanfaat

bagipenulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Amin Ya
Rabbal Alamin.

Semarang, 09 Juli 2019
Penulis,

Sholichatul Adaiyah

NIM:

121111087

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Kedua orangtua saya, “ayahanda M. Abdussoleh dan Ibunda Siti Mardliyah”, yang senantiasa memberikan dorongan moril dan materiil serta do’a yang tidak henti-hentinya terpanjat demi ananda dalam mewujudkan cita-cita.
2. Kakak saya, “Muhammad Fathurrahman”, dan Bulek saya , “Siti Nasroatun”, terimakasih atas motivasi dan bantuan do’anya.
3. Suami saya *al-Mahbub* “Taufik Budi Prasetya” dan Anak saya Ananda “Ashima Dina Nadhifatus Sholihah”, yang selalu menyinari pikiran dan kalbuku, yang senantiasa menemani serta memberikan semangat dan kekuatan dalam menyelesaikan studi ini.
4. Dosen pembimbing, penguji dan seluruh dosen serta almamaterku tercinta Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmunya, semoga ilmu yang saya peroleh dari bapak/ibu dosen selama ini bisa bermanfaat bagi saya, keluarga, dan bermanfaat bagi masyarakat luas..

MOTTO

يَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مَّرْضِيَةً ﴿٢٨﴾

“Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya”.

(Qs. Al-Fajr : 27-30)

ABSTRAK

Penelitian ini disusun oleh Sholichatul Adaiyah (121111087) yang berjudul “Upaya Meningkatkan Ketenangan Jiwa Para Lansia Melalui Pengajian Wirid Shalawat Kubraa di Majelis Taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh Kecamatan Bulu Kota Semarang”.

Penelitian ini bertujuan untuk 1). Mengetahui kondisi ketenangan jiwa para lansia sebelum dan sesudah mengikuti pengajian wirid shalawat kubraa di majlis taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh Bulu Semarang. 2). pelaksanaan pengajian wirid shalawat kubraa dalam meningkatkan ketenangan jiwa para lansia jama’ah majlis taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh Bulu Semarang 3). Upaya Majelis Taklim Ahlu Thariqoh Muktabaroh dalam meningkatkan ketenangan jiwa para lansia.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan Analisis data yang digunakan yaitu menggunakan model Miles dan Huberman, yang terbagi dalam beberapa tahap yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*Consuling drawing or verification*).

Sumber data primer yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jenis data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian, sumber data primer dalam penelitian ini adalah Kyai, Ustadzah, dan 10 jama’ah lansia yang sudah lama maupun baru mengikuti serta yang aktif dan kadang-kadang berangkat di Majelis Taklim Ahlu Thariqoh Muktabaroh Bulu Semarang. Sedangkan sumber data sekundernya adalah pengurus Majelis taklim, dokumen-dokumen penting, foto, kajian pustaka mulai dari buku-buku, jurnal, skripsi, internet dan bahan-bahan kepustakaan lain yang ada relevansinya dengan penelitian ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *pertama* kondisi ketenangan jiwa para lansia sebelum dan sesudah mengikuti pengajian, sebelum mengikuti pengajian di Majelis Taklim kondisi lansia ini diliputi rasa ketidaktenangan jiwa, kesepian, merasa kehilangan, minimnya pengetahuan tentang agama. Setelah mengikuti pengajian yang mengajarkan banyak hal tentang agama dan dibimbing satu persatu para jama’ah menjadi lebih terbuka dengan masalah yang dihadapinya sehingga menjadi lebih sabar, optimis, merasa dekat dengan Allah dalam kehidupan kesehariannya.

Kedua pelaksanaan pengajian wirid shalawat kubraa dalam meningkatkan ketenangan jiwa para lansia jama'ah Majelis taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh Bulu Semarang meliputi : pertama materi, meliputi: Aqidah, syariah dan akhlak. *Kedua*, metode meliputi: metode individu dengan menggunakan pendekatan psikologis yaitu dengan cara didekati perpribadi (*face to face*) dan metode kelompok dengan menggunakan teknik ceramah, teknik tanya jawab, dan teknik dzikir muhasabah.

Ketiga upaya Majelis Taklim dalam meningkatkan ketenangan jiwa para lansia yaitu dengan diadakannya pengajian wirid shalawat kubraa dan mengamalkan wirid setiap harinya agar jiwa menjadi lebih tenang. Mengajak mad'u untuk terbuka dengan masalahnya agar tidak menjadi beban yang menimbulkan penyakit hati/jiwa.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
HALAMAN MOTTO	x
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	12
E. Tinjauan Pustaka	12
F. Metode Penelitian.....	16
G. Sistematika Penulisan.....	26
BAB II : LANDASAN TEORI	28
A. Ketenangan Jiwa	28
1. Pengertian Ketenangan Jiwa.....	28
2. Faktor yang Mempengaruhi Ketenangan Jiwa ..	31
3. Ketenangan Jiwa Para Lansia	33

4. Indikasi-indikasi Ketenangan Jiwa.....	36
B. Lansia	40
1. Pengertian Lansia	40
2. Ciri-ciri Lansia.....	42
3. Kondisi yang Mempengaruhi Perubahan Minat Pada Lansia.....	45
4. Perkembangan Keagamaan Usia Lanjut.....	45
C. Pengajian Wirid Shalawat Kubraa	47
1. Pengertian Pengajian	47
2. Fungsi Pengajian.....	47
3. Aspek-aspek Pengajian.....	48
4. Pengertian Wirid.....	50
5. Manfaat Wirid.....	54
6. Pengertian Wirid Shalawat Kubraa	56
7. Urgensi Pengajian Wirid Shalawat Kubraa dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Lansia	58
BAB III : GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN DAN HASIL PENELITIAN	62
A. Kondisi Jiwa Para Lansia Sebelum Dan Sesudah Mengikuti Pengajian Wirid Shalawat Kubraa Di Majlis Taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh Bulu Semarang.....	62

B. Pelaksanaan pengajian di Majelis taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh Bulu Semarang.....	72
C. Upaya Majelis Taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh Bulu Semarang Dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Para Lansia.....	82
 BAB IV : ANALISIS UPAYA MENINGKATKAN KETENANGAN JIWA PARA LANSIA MELALUI PENGAJIAN WIRID SHALAWAT KUBRAA PADA MAJLIS TAKLIM AHLU THORIQOH MUKTABAROH KELURAHAN BULU KOTA SEMARANG.....	 100
A. Analisis Kondisi jiwa para lansia sebelum dan sesudah mengikuti pengajian wirid shalawat Kubraa di Majelis taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh Bulu Semarang	100
B. Analisis Pelaksanaan pengajian di Majelis taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh Bulu Semarang	112
C. Analisis Upaya Majelis Taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh Bulu Semarang Dalam meningkatkan Ketenangan Jiwa Para Lansia.....	119
 BAB V : PENUTUP	 126
A. Kesimpulan	126
B. Saran-saran	127
C. Penutup.....	128

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
BIODATA PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna dibandingkan makhluk lainnya. Manusia dikaruniai Allah SWT akal yang sehat yang digunakan untuk berfikir, dan menghambakan dirinya kepada Allah SWT (Jalaluddin, 2005: 69). Manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai makhluk yang terdiri dari jiwa (ruh), yang dapat diketahui dengan wawasan spiritual dan jasad. Jiwa yang menjadi inti hakiki manusia adalah makhluk spiritual *rabbani* yang sangat halus (*lathifa rabbaniyyah ruhaniyyah*) (Quasem, 1988: 37).

Manusia diciptaan dengan dibekali *nafs* dalam arti “sesuatu yang lembut”, *nafs* merupakan gambaran-gambaran manusia sebenarnya dan jiwa serta dzat manusia itu sendiri. *Nafs* ini disifati dengan beragam sifat sesuai dengan keadaan jiwa. Jika *nafs* ini berada dibawah perintah bertentangan dengan syahwat, maka dinamakan *nafsul muthma'innah* (jiwa yang tenang) (Salim, 2006: 12).

Allah Ta'ala berfirman dalam Qs. Al-Fajr : 27-30

يَتَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً
مَّرْضِيَةً ﴿٢٨﴾ فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ﴿٢٩﴾ وَادْخُلِي جَنَّتِي ﴿٣٠﴾

Artinya: Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku. Dan masuklah ke dalam surga-Ku” (Departemen Agama RI, 2006: 893).

Ayat di atas menjelaskan bahwa penghormatan bagi jiwa yang telah diberi kabar gembira dengan “*al-Muthmainnah*” (ketenangan). Jiwa yang puas dan diridhai ini yang masuk ke dalam golongan hamba-hamba Allah Ta’ala yang saleh, dan mereka masuk ke dalam surga, maka jiwa ini bukanlah jiwa yang sakit (Salim, 2006: 18). Ketenangan memiliki banyak aspek, diantaranya adalah jenis ketenangan ketika seseorang mengundurkan diri dari aktivitas kehidupan sehari-hari, karena pekerjaan yang banyak membuat seseorang merasa terbebani dan tidak tenang. Orang yang berakal sehat telah melakukan ketenangan ini secara alami (Khan, 2002: 258). Mental yang sehat akan bertingkah laku serasi, tepat dan bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya, sikap hidupnya sesuai dengan norma dan pola hidup kelompok masyarakat, sehingga ada relasi interpersonal dan intersosial yang memuaskan. Sebaliknya, mental yang tidak sehat memiliki ciri sebagai berikut; secara relatif, mereka jauh dari status integrasi, dan memiliki ciri inferior dan superior. Kompleks inferior ini misalnya terdapat pada para penderita psikosis, neorosis, dan psikopat. Kesehatan mental secara relatif sangat dekat dengan integritas jasmaniah-ruhaniah yang ideal. Kehidupan psikisnya stabil, tidak banyak memendam konflik

internal; suasana hatinya tenang imbang dan jasmanianya selalu sehat (Samsul, 2010 : 143).

Maslow melihat manusia sebagai universalitas, dulu, kini, dan akan datang, pada prinsipnya individu berperilaku didorong oleh motif-motif kebutuhan yang harus diperolehnya. Seorang individu yang tidak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya, seringkali mendatangkan kekhawatiran diri, kegoncangan diri dan penyakit mental (Rajab, 2014: 22). Menurut Samsul Munir Amin (2010), gangguan kejiwaan itu terbagi menjadi dua macam, yaitu neurosis (gangguan jiwa) dan psikosis (sakit jiwa). Neurosis dapat dikategorikan sebagai suatu gangguan jiwa atau mental yang ringan, sedangkan psikosis merupakan gangguan jiwa atau mental yang parah. Pada penderita neurosis hanya perasaannya saja yang terganggu. Oleh karena itu pada penderita neurosis masih bisa merasakan apa yang dihadapinya, sehingga kepribadiannya tidak memperlihatkan kelainan yang berarti dan masih berada dalam alam kenyataan. Sedangkan pada penderita psikosis tidak saja perasaannya yang terganggu tetapi juga pikiran dan kepribadiannya. Kepribadiannya nampak tidak terpadu karena integritas kehidupannya tidak berada dalam alam kenyataan yang sesungguhnya.

Kepribadian yang sehat sangat diperlukan seseorang dalam menjalani kehidupan, baik kesehatan fisik maupun kesehatan mental. Banyaknya persoalan kehidupan menyebabkan manusia merasa

bimbang, resah dan gundah. Apabila berhadapan dengan banyak persoalan dan tanggungjawab, terutama dengan lansia. Lansia adalah proses seumur hidup yang tidak bisa dihindari karena semua orang pasti akan mengalami perubahan dalam fisik, mental dan status sosial yang bersifat progresif, yang dimulai segera setelah masa dewasa akhir dan berakhir dengan kematian. Periode ini adalah penutup dalam rentang kehidupan seseorang yaitu suatu periode dimana seseorang telah “beranjak jauh” dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan, atau beranjak jauh dari waktu yang penuh manfaat (Hurlock, 1982: 380).

Al-Fakhru ar-Razi mengatakan: “Allah mengurutkan usia manusia dalam tiga urutan: masa kanak-kanak, masa dewasa dan masa tua renta.” Urutan ini sesuai dengan perkembangan akal; sebab manusia pada awal usianya dalam kondisi pertumbuhan dan perkembangan yang dinamakan dengan masa kanak-kanak, sampai mencapai kesempurnaan perkembangan dan pertumbuhan tanpa tertimpa kelemahan, dan inilah puncak dari kedewasaan. Kemudian mulailah kembali ke asal dan mulai lemah dan kurang, dan inilah tingkatan masa tua (Salim, 2006: 64). Masa usia lanjut tidak dapat digambarkan dengan jelas karena setiap individu berbeda-beda. Sikap-sikap sebelumnya, situasi kehidupan, dan kekuatan fisik mempengaruhi penyesuaian diri pada tahap terakhir kehidupan ini. Masalah-masalah utama penyebab gangguan kepribadian pada usia lanjut adalah keterbatasan fisik yang sangat ketat, ketergantungan,

perasaan semakin kurang berguna, dan perasaan terisolasi (Yustinus, 2006: 309).

Usia 65 tahun merupakan gerbang tradisional untuk masa dewasa akhir, tahap terakhir kehidupan. Perbedaan individual menjadi lebih ditegaskan dalam tahun-tahun selanjutnya. Kebanyakan lansia menikmati kondisi kesehatan fisik dan mental yang baik; orang-orang yang aktif secara fisik dan intelektual dapat berhasil dalam kebanyakan hal dan bahkan kemampuannya berkembang. Fungsi fisik dan kognitif pada akhirnya memiliki dampak psikososial, sering kali menentukan keadaan emosional lansia dan ia dapat hidup dengan mandiri atau tidak (Papalia, 2009: 328). Dalam hubungannya dengan masyarakat, dia sangat kritis kritis kesalahan walaupun sepele dan menentang perilaku yang salah meskipun perilaku itu terkadang bersumber dari anak kecil. Secara sukarela dari dalam dirinya sendiri ikut intervensi dalam memecahkan permasalahan-permasalahan sampai permasalahan yang remeh sekalipun. Sedangkan dari aspek edukatif orang yang sudah tua tidak mau lagi menanggung tanggungjawab dan meneruskan pekerjaannya dalam pendidikan, bahkan sebaliknya dia sendiri sangat memerlukan untuk canda ria, belaian dan kelembutan (Salim, 2006: 64).

Pada lansia, biasanya akan menghadapi berbagai persoalan. Persoalan pertama adalah penurunan kemampuan fisik hingga kekuatan fisik berkurang, aktivitas menurun, sering mengalami

gangguan kesehatan yang mengakibatkan mereka kehilangan semangat. Pengaruh dari semua itu, mereka yang berada dalam usia lanjut merasa dirinya sudah tidak berharga lagi atau kurang dihargai (Sururin, 2004: 88). Sejalan dengan adanya problem kesehatan mental yang dihadapi para lansia tersebut, maka lansia perlu mengikuti pengajian yang memberikan pengarahan tentang ajaran-ajaran Islam. karena pada usia lanjut ini, kebanyakan individu mempunyai keinginan untuk dapat menikmati masa tua dengan lebih tenang, meningkatnya keinginan untuk selalu mendekatkan diri pada Allah, sehingga ia merasa hidupnya tentram. Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan diarahkan pada pemantapan diri sebagai muslim untuk senantiasa menjalankan perintah dan menjauhi laranganNya, meskipun telah terjadi berbagai perubahan psikis dan fisik. Kesadaran sebagai hamba Allah yang telah dibangun sejak usia muda akan memantapkan menuju pembentukan kepribadian muslim yang sempurna di masa Lansia atau di sisa-sisa umurnya.

Menyadari akan kebutuhan para Lansia, majlis taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh di Bulu Kota Semarang memberikan materi yang sistematis dan komprehensif merupakan hal pertama yang di prioritaskan, karena dengan materi-materi yang akan disampaikan oleh Da'i diharapkan bisa berjalan dengan lancar diterima mad'u dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun materi-materi yang diberikan oleh Da'i dengan menekankan pada materi keimanan (aqidah), ibadah (syari'ah) dan pendidikan budi pekerti (akhlaq).

Karena dengan materi-materi tersebut diharapkan akan terwujud suatu kehidupan keberagamaan yang lebih baik, diharapkan para jama'ah majlis taklim lebih tekun beribadah kepada Allah dengan ikhlas dan dapat mengatasi problema kehidupan, terutama dalam menjalani masa-masa tuanya. Latar belakang yang di alami lansia sehingga memutuskan untuk mengikuti pengajian wirid shalawat kubraa di Majlis taklim karena mereka merasa masih minimnya ilmu pengetahuan tentang Islam, umurnya yang sudah tidak muda lagi dan akan menghadapi kematian, kehidupannya yang sebatang kara, kehidupannya yang monoton sehingga mencari kegiatan yang berbeda yaitu dengan mengikuti pengajian keagamaan setiap hari minggu, dan kesendiriannya di saat di tinggal liburan oleh anak, menantu dan cucunya.

Seseorang yang telah memasuki masa Lansia biasanya dilanda kecemasan akan kurangnya dari perhatian anak-anak dan keluarga, *post power syndrome* bagi mereka yang memasuki masa pensiun dan yang lebih penting lagi adalah kecemasan menghadapi kematian yang bisa datang sewaktu-waktu. Dengan mengikuti pengajian wirid shalawat kubraa ini diharapkan jama'ah punya kesiapan mental, kekuatan iman dalam menjalani sisa hidup agar dapat mencapai kematian *khusnul khotimah*.

Lansia ingin menemukan kedamaian dan kebahagiaan sejati, lansia harus mengendalikan pikirannya dengan cahaya wirid, dengan latihan-latihan untuk senantiasa menyerap cahaya Tuhan, dengan

wiridan kepada-Nya lah lansia menyerap energi-energi positif, baik yang ada di dalam diri lansia maupun yang ada di alam semesta ini, dengan cahaya wirid, jiwa yang mati dihidupkan kembali, dengan energi wirid seolah jiwa yang telah kehabisan energi kembali diisi dan dipotensikan kembali sebagaimana seharusnya (Motinggo & Quito, 2004 : 83). Pengajian wirid shalawat kubraa merupakan kajian utama yang dilakukan di Majelis taklim Ahlu Thoriqoh sejak awal berdirinya sampai sekarang. Jama'ah Majelis taklim Ahlu Thoriqoh berjumlah 30 orang wanita dan kebanyakan adalah lansia yang memiliki kepribadian dan latar belakang kehidupan yang berbeda-beda. Majelis taklim Ahlu Thoriqoh merupakan Majelis taklim tertua yang berdiri di sekitar pasar Bulu, sehingga Majelis taklim ini menjadi pelopor Majelis-Majelis taklim yang lain untuk mendirikan pengajian di sekitar pasar. Sekarang di sekitar pasar ada banyak Majelis-Majelis taklim setiap hari minggu pagi yang melaksanakan pengajian, namun berbeda kajian yang di sampaikan antara Majelis taklim satu dengan yang lain.

Majelis taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh bertempat di pondok pesantren yang sekarang santrinya hanya tinggal beberapa orang dan mereka bersekolah di perguruan tinggi, serta mengabdikan untuk Majelis taklim agar tetap aktif walaupun jama'ahnya kebanyakan lansia. Majelis taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh pelaksanaan pengajiannya menekankan pada wirid dan diisi dengan Maudhoh khasanah serta bimbingan untuk para jama'ah. Wirid

shalawat kubraa merupakan ciri khas dari Majelis Taklim ini dalam pelaksanaan pengajian setiap hari minggu, dengan wirid hati menjadi lebih tenang.

Wirid adalah jalan menuju Allah yang rahman, untuk mendalami wujud-Nya dengan mengingat dan menyebut sifat-sifat-Nya. Wirid dengan bermacam-macam cara, menghendaki agar wirid itu dilakukan dengan kehendak yang kuat, untuk mencari kekuatan yang dapat memberi ketenangan bagi manusia atau dapat menjadi obat atau penawar bagi kesejukan sanubari. Allah Ta'ala menyebut wirid ini dalam Al-Qur'an. "Ingatlah akan Aku, tentu Aku akan ingat kepadamu, bersyukurlah padaKu dan jangan kamu ingkar." Allah Ta'ala berfirman dalam QS. Ar-Ra'du: 29: "Adapun orang-orang yang beriman, hati mereka menjadi tenang dengan wiridan, karena dengan wiridan hati manusia menjadi tenang dan tentram." Ingat kepada Allah dengan sungguh-sungguh dengan konsentrasi jiwa dan hati, akan membentuk manusia yang tenang, dan hamba Allah yang istiqomah, dengan hidup yang tertimpa, serta banyak lagi fadilah wirid yang akan diperoleh dan dirasakan oleh hamba yang suka wiridan (Ahmad, 1995: 108).

Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Fath: 4:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا
 إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ ۗ وَلِلَّهِ جُنُودُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَكَانَ
 اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٤١﴾

Artinya: Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mu'min supaya keimanan mereka bertambah disamping keimanan mereka (yang telah ada) dan kepunyaan Allahlah langit dan bumi dan adalah Allah yang Maha Mengetahui Lagi Maha Bijaksana (Departemen Agama RI, 2006: 737).

Melihat realita yang terjadi banyak para lansia memiliki fisik yang lemah yang diakibatkan oleh usia yang semakin bertambah, sehingga ia tidak mampu untuk bekerja, mereka hanya berdiam diri di rumah bersama pasangannya, anaknya ataupun cucu-cucunya. Tetapi lansia mempunyai keinginan yang kuat untuk beribadah, karena untuk bekal mereka diakhirat. Beribadah yang peneliti maksud yaitu dengan cara mengikuti Majelis Taklim.

Latar belakang di atas, mendasari penulis mencoba untuk meneliti lebih lanjut tentang “**Upaya Meningkatkan Ketenangan Jiwa Para Lansia Melalui Pengajian Wirid Shalawat Kubraa Pada Majelis Taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh Bulu Semarang.**”

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana kondisi jiwa para lansia sebelum dan sesudah mengikuti pengajian wirid shalawat kubraa di majlis taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh Bulu Semarang?
2. Bagaimana pelaksanaan pengajian wirid shalawat kubraa dalam meningkatkan ketenangan jiwa para lansia jama'ah majlis taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh Bulu Semarang?
3. Bagaimana Upaya Majelis Taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh Bulu Semarang dalam meningkatkan ketenangan jiwa para lansia?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis kondisi jiwa para lansia sebelum dan sesudah mengikutipengajian wirid shalawat kubraa di Majelis taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh Bulu Semarang.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan pengajian wirid shalawat kubraa dalam peningkatan ketenangan jiwa para lansia jama'ah Majelis taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh Bulu Semarang.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis Upaya Majelis Taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh Bulu Semarang dalam meningkatkan ketenangan jiwa para lansia.

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat Teoretis

1. Mampu menambah wawasan dan khasanah keilmuan yang berkaitan dengan konsentrasi Sosial Islam Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
2. Menambah ilmu serta informasi tentang upaya meningkatkan ketenangan jiwa dan diharapkan dapat memberikan sumbangan analisis tentang ketenangan jiwa.
3. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dalam upaya meningkatkan ketenangan jiwa para lansia.

Manfaat Praktis

1. Bagi Majelis taklim yang bersangkutan, sebagai bahan pertimbangan dalam memahami lansia dalam rangka meningkatkan ketenangan jiwa para lansia.
2. Bagi peneliti, untuk menambah pengalaman dan wawasan dalam penelitian ketenangan jiwa para lansia.
3. Penelitian ini untuk menjadi acuan atau pedoman bagi Majelis taklim terlebih bagi Majelis taklim yang memfokuskan pada wirid dalam meningkatkan ketenangan jiwa para lansia.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Berdasarkan hasil survei kepustakaan, ada beberapa karya yang memiliki fokus kajian yang hampir sama yang penulis jadikan sebagai telaah diantaranya :

Nur Syahid (2007) "*Pengaruh pelaksanaan amalan wirid istighfar terhadap ketenangan jiwa anggota jama'ah tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyyah Mranggen Demak (studi analisis bimbingan konseling Islam)*". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: Ada pengaruh signifikan antara pelaksanaan amalan wirid istighfar dengan ketenangan jiwa anggota jama'ah tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyyah Mranggen Demak, dengan nilai rata-rata sebesar 102,38 dan nilai tertingginya 131 terendah 72. Ketenangan jiwa Anggota jama'ah tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyyah Mranggen Demak, dengan nilai rata-rata sebesar 108,36 dengan nilai tertinggi 131 terendah 84. Ada pengaruh signifikan antara pelaksanaan amalan wirid istighfar dengan ketenangan jiwa jama'ah tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyyah Mranggen Demak. Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa ada hubungan antara pelaksanaan amalan wirid istighfar tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyyah Mranggen Demak dengan Ilmu Dakwah. Dalam tarekat tersebut ada da'i yaitu mursyid atau guru dalam tarekat, ada madu yaitu anggota jama'ah, ada materi tentang upaya mendekatkan diri pada Allah, metodenya pelaksanaan amalan-amalan wirid, dan medianya adalah organisasi jama'ah tarekat.

Choirul Anam, Jurnal Humanitas, Vol 3 No 2 Agustus 2006, "*Peran kegiatan keagamaan dalam kebahagiaan wanita lansia pasca gempa di daerah istimewa yogyakarta*". Hasil penelitiannya adalah adanya peran penting tingkat aktivitas religius dengan

kebahagiaan. dan juga ada hubungan antara tingkatan pengetahuan religius dengan kebahagiaan. Dapat disimpulkan bahwa wanita-wanita lansia yang aktif di dalam kegiatan religius ternyata lebih bahagia dibanding mereka yang tidak banyak terlibat dalam aktivitas religius.

Arina Rahmawati(2008) "*Pembinaan Agama Islam Terhadap Lansia Di Panti Wreda Wiloso Wredho Purworejo Kecamatan Kutoarjo Kabupaten Purworejo*". Hasil penelitiannya 1. Kegiatan pembinaan agama diadakan setiap hari senin, diikuti oleh penghuni panti yang beragama islam. Materi yang disampaikan adalah tentang aqidah, akhlaq dan ibadah. 2. Perilaku keagamaan yang dalam penelitian ini adalah ibadah ritual sehari-hari dari penghuni panti wredha "wiloso wredho" belum dipengaruhi oleh kuatnya pembinaan agama islam. Apa yang disampaikan dalam pembinaan belum tertanam kuat dalam diri penghuni panti, sebagai doktrin yang mempengaruhi setiap perilaku kehidupan. Tetapi perilaku lansia penghuni panti wredha "wiloso wredho" lebih dipengaruhi oleh kehidupan sebelum berada di panti.

Lilik Supriyanto (2003) "*Tarekat dan upaya pencapaian ketenangan jiwa (Analisis terhadap pemikiran Hamka tentang tarekat)*". Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa tarekat merupakan salah satu jalan tasawuf untuk mencapai ketenangan jiwa, namun dalam pemikiran Hamka jalan tasawuf yang benar adalah jalan yang mempunyai semangat berjuang yaitu semangat yang

berpangkal pada kepekaan sosial yang tinggi dalam arti kegiatan yang dapat mendukung pemberdayaan umat Islam agar kemiskinan ekonomi, kemiskinan ilmu pengetahuan, kemiskinan kebudayaan, kemiskinan politik dan kemiskinan mentalitas dapat terarasi, dan bukan jalan yang cenderung membelakangi dunia dan tidak lebih dari eskapisme (pelarian karena tidak mampu menghadapi tantangan zaman).

Achmad Choirudin (2011) "*Implementasi bimbingan sosial pada lansia di taman pembinaan lansia wirosaban, sorosutan, umbulharjo, Yogyakarta*". Hasil temuannya menyatakan bahwa masalah sosial yang sering dihadapi lansia adalah masalah fisik, motorik, perubahan peran, perubahan minat, depresi, kesepian, fase pensiun, keluarga. Metode yang diterapkan di taman pembinaan lansia wirosaban ada dua metode; pertama, metode individu yang meliputi konseling mitra keluarga dan pelayanan kesehatan pos obat desa (POD). Kedua, metode kelompok yang meliputi; senam lansia rekreasi, dan terapi tertawa.

Ayu Efitasari (2015) "*Pengaruh Pengamalan Dzikir terhadap Ketenangan Jiwa Di Majelis Dzakirin Kamulan Durenan Trenggalek*". Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, sampel 60 orang. Data dalam penelitian ini penulis dapatkan dengan menggunakan angket. Data hasil angket dianalisis dengan menggunakan rumus regresi linier, dengan bantuan program computer SPSS 16.0 for windows. Berdasarkan data yang diperoleh

dalam penelitian dan analisa data melalui penghitungan skor angket pengaruh dzikir terhadap ketenangan jiwa diperoleh melalui perhitungan sebesar 4,012. Sedangkan ftabel pada taraf signifikansi 5% adalah 3,15. Hasil korelasi penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dzikir terhadap ketenangan jiwa di majlis dzakirin Trenggalek. Terbukti dari besarnya presentase ketengan jiwa sebesar 6,5%, hal tersebut tentunya dipengaruhi oleh faktor lingkungan hidup dan tata tertib yang diterapkan di Majelis Dzakirin di Kamulan Durenan Trenggalek.

Dari hasil penelitian diatas, penelitian ditujukan kepada para lansia yang dilakukan di lembaga sosial atau berbentuk penelitian lapangan seperti halnya penulis lakukan, penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Di sini penulis membahas tentang kondisi jiwa lansia sebelum maupun sesudah mengikuti pengajian wirid shalawat kubraa pada Majlim Taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh Bulu Semarang, pelaksanaan pengajian serta upaya Majelis Taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh Bulu Semarang dalam meningkatkan ketenangan jiwa para lansia.

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian dan pendekatan penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian *kualitatif*, karena penelitian ini menghasilkan data *deskriptif* berupa kata-kata tertulis dan bukan angka. Bogdan dan Taylor mendefinisikan *metodologi kualitatif* sebagai prosedur penelitian yang

menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan (Moleong, 2004: 3). Penelitian ini dilakukan secara rinci dan mendalam terhadap obyek penelitian. Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan cara menuliskan, mengedit, mengklasifikasikan, mereduksi dan menyajikan data. Pendekatan yang digunakan dalam memahami teks-teks terkait, menggunakan pendekatan sosio-historis (Moleong, 2004:6).

Dalam penelitian kualitatif terdapat sumber data utama, Menurut Loflan, sumber data utama ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 2006:157). Spesifikasi penelitian ini ialah *deskriptif kualitatif* yang bertujuan mengumpulkan informasi untuk disusun, dijelaskan serta dianalisis dengan memberikan predikat terhadap variabel yang diteliti sesuai dengan kondisi sebenarnya (Moleong, 2004: 246). Dalam penelitian deskriptif ini yaitu untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan serta kondisi lansia di Majelis taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh Bulu Semarang, pelaksanaan pengajian wirid shalawat kubraa serta upaya Majelis Taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh dalam meningkatkan ketenangan jiwa para lansia.

2. Definisi konseptual

Kajian konsep atau batasan dalam penelitian ini berdasarkan judul “Upaya Meningkatkan Ketenangan Jiwa Para Lansia Melalui Pengajian Wirid Shalawat Kubraa Pada Majelis Taklim

Ahlu Thoriqoh Muktabaroh Kelurahan Bulu Kota Semarang” dibatasi hanya pada ketenangan jiwa, Lansia, dan pengajian wirid shalawat kubraa.

Ketenangan jiwa adalah terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya serta merasa bahwa perbuatannya berada dalam pengawasan Allah. Sehingga jika seseorang mempunyai jiwa yang tenang mereka akan menghadapi masalahnya dengan baik tidak gegabah, karena merasa Allah bersamanya, bersama orang-orang yang tenang jiwanya.

Lansia merupakan proses alami yang tidak dapat dihindarkan. Segala perubahan yang terjadi, selain merupakan hal yang menuntut kemampuan adaptasi yang terus menerus sebenarnya merupakan proses keseimbangan alami yang tersendiri. Perubahan-perubahan yang terjadi, meliputi fisik-biologis, mental-emosional dan sosial budaya. Proses ini tidak selalu bersama-sama datangnya, namun masing-masing mempunyai perjalanan sendiri-sendiri. Dengan keikutsertaan dalam pengajian minggu pagi, lansia menjadi lebih kuat dalam menjalani kehidupan, karena banyak teman seusianya yang saling memberi semangat. Para jama'ah lansia tidak hanya yang berdomisili di dekat wilayah saja, mereka juga ada yang berasal dari luar wilayah.

Pengajian wirid shalawat kubraa merupakan kegiatan minggu pagi yang diadakan oleh Majelis taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh Bulu Semarang, dan jama'ahnya sebagian besar adalah para lansia. Pengajian bisadiartikankita menujukepadapembinaanmasyarakatmelaluijalur agama. Bimbingan kepada masyarakat ini biasanya khusus mengkaji bidang-bidangagama sepertiaqidah, fiqh,dankitab-kitablainyang berhubungan dengan agamaIslam. Dalam pengajian wirid shalawat kubraa, jama'ah pengajian diajak untuk membaca dzikir dan shalawat, agar lebih tenang dalam menjalani kehidupan. Serta Da'i memberikan materi sesuwai keadaan yang sedang dialami saat ini, agar lebih mudah dipahami oleh mad'u.

3. Jenis dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder :

a. Data Primer

Data primer yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jenis data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian, yang dikumpulkan dengan wawancara dan observasi tentang permasalahan yang diteliti. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Kyai, Santri, dan 10 jama'ah lansia yang sudah lama maupun baru mengikuti serta yang aktif dan kadang-kadang berangkat di Majelis Taklim Ahlu Thariqoh Muktabaroh Bulu Semarang.

b. Data Sekunder

Data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jenis data yang bukan dari usaha peneliti, tetapi data yang telah digali oleh pihak lain (dalam Sugiyono, 2010: 49). Sumber data sekundernya adalah pengurus Majelis taklim, dokumen-dokumen penting, foto, kajian pustaka mulai dari buku-buku, jurnal, skripsi, internet dan bahan-bahan kepustakaan lain yang ada relevansinya dengan penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penghimpunan data penelitian ini, akan dilakukan dengan beberapa pengumpulan data, antara lain:

a. Wawancara/ *Interview*

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2010: 180). Dalam melakukan *Interview*, pewawancara membawa pedoman yang hanya garis besar tentang hal-hal yang ditanyakan. Penulis akan mewawancarai 10 lansia, pengurus, dan kyai di Majelis taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh Bulu Semarang yang ikut serta dalam pengajian wirid shalawat kubraa setiap minggu pagi. Oleh sebab itu peneliti menggunakan

wawancara terstruktur yaitu dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data.

b. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi observasi ialah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diteliti atau diselidiki (Hadi, 1992:71). Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini, dengan cara pengambilan data melalui pengamatan langsung dilapangan, serta dilakukan pencatatan informasi yang diperoleh. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data terkait dengan kondisi lansia sebelum maupun sesudah mengikuti pengajian di Majelis taklim, pelaksanaan pengajian wirid di Majelis taklim Ahlu Thoriqah Muktabaroh Bulu Semarang, serta upaya Majelis Taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh dalam meningkatkan ketenangan jiwa para lansia.

Peneliti menggunakan observasi dalam penelitian ini adalah observasi secara langsung, dalam hal ini peneliti akan melakukan pengamatan secara langsung terhadap pengajian di Majelis taklim bulu Semarang yang dilakukan oleh Kyai dan Ustadzah untuk para jama'ah (Lansia).

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara memperoleh bukti-bukti dan keterangan-keterangan (seperti kutipan-kutipan)

transkrip, notulen penelitian, dokumen tertulis, metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang ada hubungannya dengan permasalahan (Sugiyono, 2010: 52). Metode ini penulis gunakan untuk mengumpulkan data berupa foto-foto dan catatan-catatan penting mengenai lansia dan kegiatan Majelis taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh Bulu Semarang dari awal sampai akhir.

5. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian sering halnya dikaitkan pada uji validasi dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara apa yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti (Sugiyono, 2014: 119). Keabsahan data dimaksud untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian, mengungkapkan dan memperjelas data dengan fakta-fakta aktual lapangan. Pada penelitian kualitatif, keabsahan data lebih bersifat sejalan seiring dengan proses penelitian itu berlangsung. Keabsahan data kualitatif harus dilakukan sejak awal pengambilan data, yaitu sejak melakukan reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Moleong, 2013: 329).

Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan

keabsahan data memanfaatkan sesuatu lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data. Teknik triangulasi paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori (Moleong, 2013: 330). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi yang memanfaatkan triangulasi sumber.

Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi diperoleh melalui waktu dan alat berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan: membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan dikatakannya secara pribadi; membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, dan orang pemerintah; membandingkan hasil dan wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Moleong, 2013: 330-331).

6. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian ini mengikuti model analisa Miles dan Huberman (Sugiyono, 2014: 244), yaitu:

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data Reduction artinya merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Dalam *data reduction* ini peneliti selalu berorientasi dan berusaha mendapatkan data sebanyak-banyaknya pada tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian, yaitu memilih dan memfokuskan pada hal-hal yang terkait dengan kondisi jiwa lansia sebelum maupun sesudah mengikuti pengajian di Majelis Taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh Bulu Semarang, pelaksanaan wirid sholawat kubraa, serta upaya Majelis Taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh dalam meningkatkan ketenangan jiwa para lansia.

b. *Data Display* (Penyajian data)

Data Display adalah penyajian data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan hubungan antar kategori yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja

selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami, sehingga peneliti mampu menyajikan data berkaitan dengan kondisi jiwa lansia sebelum maupun sesudah mengikuti pengajian wirid shalawat kubraa, pelaksanaan wirid shalawat kubraa, serta upaya Majelis taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh Bulu Semarang dalam meningkatkan ketenangan jiwa para lansia.

c. *Conclusion Drawing (Verification)*

Conclusion Drawing atau *verification* maksudnya penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya, tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang jelas dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel, sehingga peneliti dapat lebih jelas menjawab rumusan penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Ketenangan Jiwa Para Lansia Melalui Pengajian Wirid Shalawat Kubraa Pada Majelis Taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh Bulu Semarang”.

G. SISTEMATIKA PENULISAN SKRIPSI

Untuk mempermudah dalam memahami gambaran secara menyeluruh tentang skripsi ini, maka penulis akan memberikan sistematika beserta penjelasan secara garis besar. Bahasan dalam skripsi ini terdiri dari lima bab, yang satu sama lainnya berkaitan erat.

Bab I Pendahuluan, yang didalamnya mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan teori tentang ketenangan jiwa (pengertian ketenangan jiwa, faktor yang mempengaruhi ketenangan jiwa, ketenangan jiwa para lansia, indikasi-indikasi ketenangan jiwa), Lansia (pengertian lansia, ciri-ciri lansia, kondisi perubahan minat, perkembangan keagamaan), dan wirid shalawat kubraa: (pengertian wirid, pengertian wirid sholawat kubraa, manfaat wirid).

Bab III Gambaran umum lokasi dan hasil penelitian, menguraikan gambaran umum tentang Majelis taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh Bulu Semarang yang meliputi: Latar belakang berdirinya Majelis taklim, lokasi Majelis taklim, struktur organisasi, tujuan Majelis taklim, proses pelaksanaan wirid sholawat

kubraa serta hasil penelitian yang meliputi kondisi jiwa lansia sebelum dan sesudah mengikuti pengajian wirid shalawaat kubraa di Majelis taklim, pelaksanaan pengajian wirid shalawat kubraa dan upaya Majelis Taklim dalam meningkatkan ketenangan jiwa para lansia.

Bab IV Analisis, hasil dan pembahasan berisi penelitian yang berupa jawaban dari permasalahan dan tujuan penelitian yang diangkat yaitu : analisis kondisi jiwa lansia sebelum dan sesudah mengikuti pengajian wirid shalawat kubraa, pelaksanaan pengajian wirid shalawat kubraa dan analisis upaya Majelis Taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh Bulu Semarang dalam meningkatkan ketenangan jiwa para lansia.

Bab V Kesimpulan, saran-saran dan penutup. Pada bagian ini juga memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat penulis.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Ketenangan Jiwa

1. Pengertian Ketenangan Jiwa

Kata ketenangan jiwa terdiri dari kata ketenangan dan jiwa. Ketenangan berasal dari kata tenang yang mendapat sufiks ke-an. Tenang berarti diam tak berubah-ubah (diam tak bergerak-gerak); tidak gelisah, tidak rusuh, tidak kacau, tidak ribut, aman dan tentram (tentang perasaan hati, keadaan dan sebagainya) (Kamus, 1993: 927). Dalam kamus umum bahasa Indonesia karya W.J.S Poerwadarminta (1986: 421), dikatakan bahwa “kata ketentraman searti dengan ketenangan. Sedangkan jiwa secara bahasa berasal dari kata “*Psyche*” yang berarti jiwa/nyawa atau alat untuk berfikir (Irwanto dkk, 1989: 3), dalam bahasa arab sering disebut dengan “*An-Nafs*” (Yunus, 1989: 462). Imam Ghazali (1984: 3) mengatakan bahwa jiwa adalah manusia-manusia dengan hakikat kejiwaannya. Kemudian dilihat dari kacamata psikologi, menurut Wasty Soemanto (1988: 15) jiwa adalah kekuatan dalam diri yang menjadi penggerak bagi jasad dan tingkah laku manusia, jiwa menumbuhkan sikap dan sifat yang mendorong tingkah laku. Demikian dekatnya fungsi jiwa dengan tingkah laku, maka berfungsinya jiwa dapat diamati dari tingkah laku yang nampak.

Filosof pengikut plotinus (para filosof Yunani), sebagaimana yang dikutip oleh Abbas Mahmud Al Aqqad (1991: 38), bahwa jiwa menurut mereka adalah sinonim dengan gerak hidup kekuatan yang membuat anggota-anggota badan menjadi hidup yakni kekuatan yang berlainan fisik material, dapat tumbuh beranak, dan berkembangbiak tingkat kemauannya lebih besar dari pada benda tanpa nyawa dan lebih kecil dari pada roh, jiwa tidak dapat dipindah dari tempat ia berada.

Manusia yang memiliki jiwa yang tenang dan tentram selalu merasa bahwa perbuatannya berada dalam pengawasan Allah. Hanya menginginkan hal-hal yang bersifat rohaniah yang bisa mengisi jiwanya (Al Maraghi, 1993: 273). Zakiah Darajat (1982: 13) mendefinisikan ketenangan jiwa adalah terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi jiwa, serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problem-problem biasa yang terjadi, dan dapat merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya. Abdul Mujib (2001: 133) mendefinisikan ketenangan jiwa diartikan: pertama, pola negative bahwa ketenangan jiwa adalah terhindarnya seseorang dari nerosis dan psikis, kedua, pola positif, bahwa ketenangan jiwa adalah kemampuan individu dalam penyesuaian terhadap diri sendiri dan lingkungannya.

Hanna Djumhana Bastaman (1995: 71) mendefinisikan ketenangan jiwa adalah kemampuan individu untuk memfungsikan potensi-potensi manusiawinya secara maksimal, sehingga dapat memperoleh manfaat dirinya sendiri maupun orang lain. Abdul Aziz El-Quusy (1974: 38) dalam bukunya *Ususush Shihhah an-nafsiyah*, mengatakan bahwa sehat jiwa atau mental adalah: “Keserasian yang sempurna atau integrasi antara fungsi-fungsi jiwa yang bermacam-macam, disertai kemampuan untuk menghadapi kegoncangan-kegoncangan jiwa yang ringan, yang biasa terjadi pada orang, di samping secara positif dapat merasakan kebahagiaan dan kemampuan.”

Baidi Bukhari (2007: 28) mendefinisikan ketenangan jiwa adalah terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi jiwa, dan terciptanya penyesuaian diri antara individu dengan dirinya sendiri dan lingkungan berdasarkan keimanan, ketaqwaan serta bertujuan untuk mencapai hidup bermakna dan bahagia dunia akhirat. Menurut Kartini Kartono (1989: 4) orang yang jiwanya tenang selalu berusaha bagaimana cara orang memecahkan segenap keruwetan batin manusia yang ditimbulkan oleh macam-macam kesulitan hidup, serta berusaha mendapatkan kebersihan jiwa, tidak terganggu oleh macam-macam ketegangan, ketakutan serta konflik.

Dari beberapa pendapat di atas peneliti menyimpulkan ketenangan jiwa adalah terwujudnya keharmonisan yang

sungguh-sungguh antara fungsi jiwa dan dapat merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya serta merasa bahwa perbuatannya berada dalam pengawasan Allah.

2. Faktor yang Mempengaruhi Ketenangan Jiwa

Setiap orang menginginkan dan mengharapkan mempunyai jiwa yang tenang, tenang dan jauh dari ketegangan-ketegangan serta konflik-konflik kejiwaan. Untuk mendapatkan kondisi yang tenang, maka setiap orang perlu memperhatikan faktor-faktor yang mendukung agar jiwa menjadi tenang adalah:

a. Faktor Agama

Dari kacamata agama memandang manusia akan mempunyai jiwa yang tenang apabila manusia tersebut mempunyai iman yang kuat, teguh dan benar serta selalu mengingat pada Allah:

Zakiah Daradjat (1980: 61) mengemukakan pendapatnya bahwa bagi jiwa yang sedang gelisah, agama akan memberi jalan dan siraman penenang hati. Tidak sedikit kita mendengar orang yang kebingungan dalam hidupnya selama ia belum beragama, setelah mulai mengenal dan menjalankan agama ketenangan jiwa akan datang. Agama adalah kebutuhan jiwa (psikis) manusia, yang akan mengatur dan mengendalikan sikap, kelakuan

dan cara menghadapi tiap-tiap masalah (Daradjat, 1982: 52).

William James, seorang filsuf dari Amerika, mengatakan bahwa obat Paling mujarab untuk kegelisahan jiwa adalah keyakinan. Sementara, seorang psikolog, Brill, mengatakan bahwa orang yang beragama dan menjalankan ajaran keagamaannya dengan baik tidak akan ditimpa gangguan kejiwaan. Pendapat mereka didukung oleh penulis Amerika, Lenox, yang mengatakan dalam bukunya *Kembali kepada Keimanan* bahwa orang yang rutin menjalankan ibadah dan memiliki keyakinan kepada Tuhan cenderung memiliki jiwa yang lebih kuat dibanding orang yang tidak beragama dan tidak pernah melakukan ibadah (Elzaky, 2011: 37). Pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari dapat membentengi diri dari sifat kegelisahan, adapun yang dapat dilakukan adalah dengan mengingat Allah yaitu dengan shalat, puasa, berdzikir atau membaca al-Qur'an.

b. Faktor Psikologi

Dalam pandangan psikologi, ada beberapa faktor yang mendukung supaya jiwa menjadi tenang, diantaranya adalah:

1) Terpenuhinya kebutuhan pokok

Setiap individu selalu memiliki dorongan-dorongan pokok yang bersifat organis (fisik dan psikis) dan yang bersifat sosial. Kebutuhan-kebutuhan dan dorongan-dorongan itu menuntut pemuasan.

2) Kepuasan

Setiap orang menginginkan kepuasan, baik yang bersifat jasmaniah maupun yang bersifat rohaniah.

3) Posisi dan status sosial

Setiap individu selalu berusaha mencari posisi sosial dan status sosial itu sesuai dengan harapan dan kemampuan dirinya, maka individu tersebut akan mempunyai jiwa yang tenang (Kartono dan Andary, 1989: 29-30). Dari pandangan psikologi dapat dipahami bahwa orang akan mampu sejahtera atau tenang jiwanya apabila orang tersebut mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, baik yang bersifat fisik, psikis, maupun sosial.

3. Ketenangan Jiwa para lansia

Semua manusia pasti menginginkan ketenangan kebahagiaan dalam hidupnya, begitu juga dengan para lansia yang menginginkan ketenangan dan kebahagiaan dimasa tuanya, maka untuk memperoleh ketenangan tersebut lansia

harus mempunyai sifat sabar, optimis, dan merasa dekat dengan Allah.

a. Sabar

Secara etimologi, sabar berarti teguh hati tanpa mengeluh dijumpa bencana. Menurut pengertian Islam, sabar ialah tahan menderita sesuatu yang tidak disenangi dengan ridha dan ikhlas serta berserah diri kepada Allah. Sabar itu membentuk jiwa manusia menjadi kuat dan teguh tatkala menghadapi bencana (musibah) (Asmaran, 1992: 228).

Kebahagiaan, keuntungan, keselamatan, hanya dapat dicapai dengan usaha secara tekun terus menerus dengan penuh kesabaran, keteguhan hati, sebab sabar adalah azas untuk melakukan segala usaha, tiang untuk realisasi segala cita-cita. Sabar bukan berarti menyerah tanpa syarat, tetapi sabar adalah terus berusaha dengan hati yang tetap, berikhlas, sampai cita-cita dapat berhasil dan dikala menerima cobaan dari Allah SWT, wajiblah ridha dan hati yang ikhlas (Umary, 1995: 52).

b. Optimis

Sikap optimis dapat digambarkan sebagai cahaya dalam kegelapan dan memperluas wawasan berfikir. Dengan optimisme, cinta akan kebaikan tumbuh di dalam diri manusia, dan menumbuhkan perkembangan baru

dalam pandangannya tentang kehidupan. Tidak ada satu penyebabpun yang mampu mengurangi jumlah problem dalam kehidupan manusia seperti yang diperankan optimisme. Ciri-ciri kebahagiaan itu lebih tampak pada wajah-wajah orang yang optimis tidak saja dalam hal kepuasan tetapi juga seluruh kehidupan baik dalam situasi positif maupun negatif. Disetiap saat sinar kebahagiaan menerangi jiwa orang yang Optimis (Ya'kub, 1996: 142).

c. Merasa dekat dengan Allah

Orang yang tentram jiwanya akan merasa dekat dengan Allah dan akan selalu merasa pengawasan Allah SWT. dengan demikian akan hati-hati dalam bertindak dan menentukan langkahnya. Ia akan berusaha untuk menjalankan apa yang diperintahkan Allah dan akan menjauhi segala yang tidak diridhai Allah. “Kesadaran manusia akan melekat eksistensinya oleh tangan Tuhan akan memekarkan kepercayaan dan harapan bisa hidup bahagia sejahtera juga memiliki rasa keseimbangan dan keselarasan lahir dan batin. Adanya perasaan dekat dengan Allah, manusia akan merasa tentram hidupnya karena ia akan merasa terlindungi dan selalu dijaga oleh Allah sehingga ia merasa aman dan selalu mengontrol segala perbuatannya. “Tanpa kesadaran akan relasi dengan Tuhan maka akan menimbulkan ketakutan dan kesedihan dan rasa

tidak aman (tidak terjamin yang kronis serta kegoncangan jiwa” (Kartono. 1989: 288-289).

Dari penjelasan diatas seseorang bisa dikatakan jiwanya tenang jika orang tersebut menunjukkan perilaku atau sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku atau sikap tersebut adalah sabar, optimis dan merasa dekat dengan Allah.

4. Indikasi-indikasi ketenangan jiwa

a. Iman

Banyak ulama yang menulis dan berbicara (Elzaky, 2011: 35-36) tentang hubungan antara kekuatan iman dan ketenangan jiwa. Mereka benar-benar menyakini adanya hubungan tidak terpisahkan antara iman dan ketenangan jiwa. Menurut pendapat mereka, keimanan dapat mengokohkan jiwa dan diliputi rasa tenang karena:

- 1) Semakin keimanan bertambah dalam jiwa seseorang, semakin bertambah pula keyakinan dirinya sehingga ia tidak bergantung pada belas kasihan orang lain. Satu-satunya tempat bergantung seseorang mukmin hanyalah Allah Swt.
- 2) Semakin kokoh dan mantap keimanan seseorang kepada Allah, semakin besar pula kemampuannya untuk bersabar dan bertahan menghadapi kesulitan.

- 3) Semakin kuat keimanan seseorang, semakin besar pula ketenangan yang dirasakannya sehingga jiwanya diliputi kebahagiaan setiap saat.

b. Kebahagiaan

Kebahagiaan merupakan indikasi ketenangan karena tidak bisa dielakkan lagi dalam kehidupan ini tidak lain berorientasi pada kebahagiaan hidup (*a good life*) baik bahagia di dunia dan akhirat. Kebahagiaan hidup yang Oleh Allah diistilahkan dengan *hayat thayibah*, hanya dapat diperoleh dengan keimanan dan amal saleh. Ibnu Khaldun berpendapat “Bahagia adalah tunduk dan patuh mengikut garis-garis yang ditentukan oleh Allah dan perikemanusiaan” (Hamka, 1995: 11-12).

Kebahagiaan bukan diukur dari materi atau ruhani semata, namun keduanya harus seimbang. Artinya keseimbangan (*equality*) merupakan titik yang menjadikan kehidupan seseorang lebih terarah atau tidak secara *parcial* (terpisah) dalam mengarungi bahtera kehidupan. Oleh karena itu, kita makhluk Allah jangan sampai terjebak pada kebahagiaan semu (kasat mata). Karena dengan kebahagiaan semacam ini tidak akan memberikan ketenangan batin.

c. Syukur

Syukur adalah pujian kepada Zat pemberi nikmat atas kebaikan yang Dia berikan. Syukur seorang hamba berkisar pada tiga pilar. Bukan syukur kalau ketiga pilar ini tidak terkumpul. Yaitu mengakui nikmat dalam hati, menceritakannya (dengan lisan) sebagai tanda engkau bersyukur kepada Allah, dan mempergunakannya untuk taat kepada Allah (Farid, 2012: 320). Jika manusia menjalankan tiga pilar di atas, maka akan merasakan ketenangan didalam jiwanya, tetapi jika ketiga pilar tidak terkumpul maka ketenangannya masih terganggu.

d. Sabar

Sesungguhnya Allah menjadikan sabar sebagai kedermawanan yang tak pernah suram, senjata akurat yang tidak pernah meleset, pasukan gagah perkasa yang tak pernah kalah, dan benteng kuat yang tak akan runtuh. Secara etimologi, sabar berarti pencegahan dan pengekangan. Menurut terminologi syariat, sabar adalah mengekang jiwa dari kegelisahan, mencegah lisan dari mengadu, mencegah anggota tubuh dari menampar pipi, merobek-robek pakaian, dan sebagainya (Farid, 2012: 312).

Dalam pandangan Islam kesabaran bukan diukur dengan nilai nominal (ekonomi). Namun kesabaran yang diinginkan oleh Islam adalah sabar dalam arti yang

menyeluruh: sabar dalam menerima nikmat Allah SWT sabar dalam bertaat kepada Allah, sabar untuk tidak berlaku maksiat dan sabar menerima musibah. Dikalangan sufii sabar biasanya dipahami sebagai sikap menerima terhadap berbagai ujian dengan tetap berlaku sopan dan rela (Syukur, 2003: 188).

Bagi Islam langkah-langkah *riyadhah* dan *mujahadah* bisa ditempuh dengan melaksanakan rukun Islam (syahadat, shalat puasa, zakat dan haji). Oleh karena itu sebagai umat Islam apalagi bagi para lansia harus senantiasa menghiasi diri dengan sikap kesabaran.

e. Qana'ah

Menurut Hamka (1995) qana'ah adalah menerima cukup yang setidaknya mengandung lima perkara, yaitu: menerima dengan rela apa yang ada, memohonkan kepada Tuhan tambahan yang pantas dan berusaha, menerima dengan sabar akan ketentuan Allah, bertawakal kepada Allah dan tidak tertarik oleh tipu daya dunia. Dari perkara di atas maka manusia akan memiliki ketenangan jiwa, karena semua *lillahi ta'alla* (kembali kepada Allah) apa yang sudah diterima manusia itu yang terbaik untuknya dan cukup.

f. Ikhlas

Ikhlas adalah perjalanan hati yang tak terlihat kecuali Allah SWT. Ikhlas hendaknya kita menyembah-Nya secara penuh dengan tanpa menyekutukan ibadah sedikitpun. Sebagaimana pengertian ikhlas adalah mensucikan amal-amal perbuatan dari setiap kekeruhan (Al-Kurdi, 2003: 181). Sebagai makhluk ciptaan-Nya, manusia sudah seharusnya menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya dengan hati yang ikhlas.

g. Istiqomah

Sikap istiqomah (berlaku lurus) yang disertai dengan keimanan akan melahirkan kondisi atau jiwa yang tidak mudah goncang atau cepat menyerah pada tantangan atau tekanan, mereka termasuk tipe manusia yang merasakan ketenangan yang luar biasa (Hamka, 1995).

B. Lansia

1. Pengertian Lansia

Lansia merupakan suatu keadaan yang ditandai dengan perubahan dan penurunan kesehatan, kekuatan, ketahanan fisik serta daya kemampuan untuk menjalankan kegiatan sehari-hari. Perubahan dan penurunan fisik pada lansia akan mempengaruhi kesehatan, ingatan serta hubungan sosial (Monks, 2002: 334). Menurut Hurlock (1982: 380) lansia adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu suatu periode dimana

seseorang telah “beranjak jauh” dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan, atau beranjak dari waktu penuh manfaat.

Menurut UU RI No.13 1998 dikatakan bahwa lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas (Siti, 2010: 1). Pengertian ini berbeda dengan negara-negara maju seperti Amerika yang mengartikan lansia sebagai orang-orang yang menjalani siklus kehidupan di atas 65 tahun. Proses penuaan disebut juga dengan “*senescence*” artinya tumbuh menjadi tua (Hawari, 1997: 243). Sedangkan Mangunprasodjo (2005: 3) mendefinisikan lansia (pria atau wanita) merujuk kepada seseorang yang usianya sangat tua, kalau berjalan sudah tidak tegak lagi hingga memerlukan bantuan tongkat. Rambutnya sudah memutih atau beruban. Usianya bisa 60 tahun lebih. Secara fisik dia sudah tidak kuat mengangkat beban yang berat, susah berlari, jalanpun sebentar-sebentar istirahat.

Lansia merupakan suatu priode unik dan sulit dalam hidup. Lansia adalah suatu tahap peralihan dalam arti bahwa baik pria maupun wanita harus menyesuaikan diri pada semakin berkurangnya tenaga mental dan fisik. Mereka juga harus belajar menerima peranan yang pasif dan mau bergabung pada orang lain sebagai pengganti dari peranan-peranan kepemimpinan aktif seperti dimasa lalu, dalam keluarga atau tempat kerja (Gladstone, 1994: 134).

Dari beberapa pendapat diatas pada dasarnya proses menua merupakan proses alami yang tidak dapat dihindarkan. Segala perubahan yang terjadi, selain merupakan hal yang menuntut kemampuan adaptasi yang terus menerus sebenarnya merupakan proses keseimbangan alami yang tersendiri. Perubahan-perubahan yang terjadi, meliputi fisik-biologis, mental-emosional dan sosial budaya. Proses ini tidak selalu bersama-sama datangnya, namun masing-masing mempunyai perjalanan sendiri-sendiri.

2. Ciri-ciri lansia

Lansia ditandai dengan perubahan fisik dan psikologis tertentu. Ciri-ciri lansia adalah sebagai berikut:

a. Usia lanjut merupakan periode kemunduran

Motivasi memerankan peranan penting dalam kemunduran, masa luang yang baru akibat tumbuhnya masa pensiun sering membawa kebosanan yang semakin memperkecil dan melemahkan motivasi seseorang.

b. Perbedaan individual pada efek menua

Orang menjadi tua secara berbeda karena mereka mempunyai sifat bawaan yang berbeda, sosial ekonomi dan latar belakang pendidikan yang berbeda, serta pola hidup yang berbeda pula. Perbedaan kelihatan diantara orang-orang yang mempunyai jenis kelamin yang sama, dan semakin nyata pria di bandingkan wanita karena menua

terjadi dengan laju yang berbeda pada masing-masing jenis kelamin.

c. Usia tua dinilai dengan kriteria yang berbeda

Karena arti tua itu sendiri kabur dan tidak jelas serta tidak dapat dibatasi pada anak muda, maka orang cenderung menilai tua itu dalam hal penampilan dan kegiatan fisik. Bagi usia tua, anak-anak lebih kecil dibandingkan dengan orang dewasa dan harus dirawat, sedang orang dewasa adalah sudah besar dan dapat merawat diri sendiri.

d. Berbagai stereotipe orang lansia

Pendapat klise yang telah dikenal masyarakat tentang lansia adalah pria dan wanita yang keadaan fisik dan mentalnya loyo, usang, sering pikun, jalannya membungkuk, dan sulit hidup bersama dengan siapapun, karena hari-harinya penuh dengan manfaat telah lewat, sehingga perlu dijauhkan dari orang-orang yang lebih muda.

e. Sikap sosial terhadap lansia

Banyak pendapat yang tidak menyenangkan mengenai sikap sosial pada lansia.

f. Lansia mempunyai status kelompok-minoritas

Kelompok minoritas merupakan status yang dalam beberapa hal mengecualikan mereka untuk tidak

berinteraksi dengan kelompok lainnya dan memberinya sedikit kekuasaan atau bahkan tidak memperoleh kekuasaan sama sekali.

g. Menua membutuhkan perubahan peran

Karena sikap sosial yang tidak menyenangkan bagi kaum berusia lanjut, pujian yang mereka hasilkan dihubungkan dengan peran usia tua bukan dengan keberhasilan mereka.

Perasaan tidak berguna dan tidak diperlukan lagi bagi lansia menumbuhkan rasa rendah diri dan kemarahan yaitu suatu perasaan yang tidak menunjang proses penyesuaian sosial seseorang.

h. Penyesuaian yang buruk

Menurut pendapat Butler, orang yang berusia lanjut secara tidak proposional menjadi subjek bagi masalah emosional dan mental yang berat. Insiden psikopatologi timbul seiring dengan bertambahnya usia. Gangguan fungsional-keadaan depresi dan paranoid-terus bertambah, sama seperti penyakit otak setelah usia 60 tahun. Kasus bunuh diri juga meningkat seiring dengan usia.

i. Keinginan menjadi muda kembali sangat kuat pada lansia

Status kelompok minoritas yang dikenakan pada lansia secara alami telah membangkitkan keinginan untuk

tetap muda selama mungkin dan ingin diper muda apabila tanda-tanda (Istiwidayanti, 1980: 383-385).

3. Kondisi yang mempengaruhi perubahan minat pada lansia

a. Kesehatan

Perubahan terhadap kesehatan dan kekuatan fisik dilihat dari keinginan yang meningkat untuk mencari kegiatan yang dilakukan duduk terus menerus, dan menurunnya keinginan terhadap kegiatan yang memerlukan kekuatan fisik dan tenaga.

b. Status sosial

Orang berusia lanjut dari kelompok sosial yang lebih tinggi biasanya mempunyai tingkat keinginan yang lebih tinggi dibanding yang berasal dari kelompok sosial yang lebih rendah.

c. Status ekonomi

Lansia yang tidak mempunyai cukup uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya sering menghentikan banyak kegiatan yang penting bagi mereka kemudian memusatkan perhatiannya pada suatu kegiatan yang dapat menghasilkan sesuatu (Desmita, 2005: 254).

4. Perkembangan Keagamaan Usia Lanjut

Menurut Jalaluddin, perkembangan keagamaan orang dewasa cenderung didasarkan atas pemilihan terhadap ajaran agama yang dapat memberikan kepuasan batin atas dasar

pertimbangan akal sehat. Sehingga, setiap keberagamaan orang dewasa atau lansia memiliki perspektif yang luas didasarkan atas nilai-nilai yang dipilihnya, selain itu sikap keberagamaan ini umumnya juga dilandasi oleh pendalaman pengertian dan perluasan tentang ajaran agama yang dianutnya. Beragama bagi lansia sudah merupakan sikap hidup dan bukan sekedar ikut-ikutan.

Sejalan dengan perkembangan usianya, maka sikap keberagamaan pada lansia memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Cenderung bersifat realis, sehingga norma-norma agama lebih banyak di aplikasikan dalam sikap dan tingkah laku.
- b. Bersikap lebih terbuka dan wawasannya lebih luas.
- c. Bersikap lebih kritis terhadap materi ajaran agama sehingga kemantapan beragama selain didasarkan atas pertimbangan pikiran, juga didasarkan atas pertimbangan hati nurani.
- d. Sikap keberagamaan cenderung mengarah kepada tipe-tipe kepribadian masing-masing, sehingga terlihat adanya pengaruh kepribadian dalam menerima, memahami serta melaksanakan ajaran agama yang diyakininya.
- e. Terlihat adanya hubungan antara sikap keberagamaan dengan kehidupan sosial, sehingga perhatian terhadap kepentingan organisasi sosial keagamaan sudah berkembang (Jalaluddin, 2012: 108).

C. Pengajian Wirid Shalawat Kubraa

1. Pengertian Pengajian

Pengajian berasal dari kata kaji yang berarti meneliti atau mempelajari ilmu-ilmu agama (Poerwa darminta, 1982: 431). Pengajian bisa diartikan kita menuju kepada pembinaan masyarakat melalui jalur agama. Bimbingan kepada masyarakat ini biasanya khusus mengkaji bidang-bidang agama seperti aqidah, fiqih, dan kitab-kitab lain yang berhubungan dengan agama Islam. Bimbingan kepada masyarakat ini bisa dikatakan sebagai dakwah, karena dakwah merupakan usaha peningkatan pemahaman keagamaan untuk mengubah pandangan hidup, sikap batin dan perilaku umat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam menjadi sesuai dengan tuntutan syariat untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Munirdan Ilaihi, 2006: 21).

Pengajian di sini merupakan suatu kegiatan yang bergerak dibidang dakwah. Karena pengertian dakwah itu sendiri mencakup semua aspek kehidupan sosial masyarakat, hampir semua organisasi Islam dikategorikan sebagai lembaga dakwah.

2. Fungsi pengajian

Fungsi pengajian sebagai lembaga dakwah maupun lembaga- lembaga lainnya adalah menggerakkan masyarakat untuk melakukan tindakan perubahan dari kondisi yang ada

menjadi kondisi yang lebih baik menurut tuntunan agama Islam. Fungsi ini merupakan serangkaian hasil akhir yang ingin dicapai oleh keseluruhan tindakan pengajian.

Dengan demikian antara fungsi pengajian dengan tujuan utama dakwah mempunyai kesimpulan yang sama yaitu dengan melakukan perubahan dalam diri mereka dengan menjauhi laranganNya dan menjalankan perintahNya, maka kondisi dari mad'u akan lebih baik, yaitu mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan tujuan utama dakwah itu sendiri adalah mendapatkan hasil akhir yang ingin dicapai oleh keseluruhan tindakan dakwah yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat (Shaleh, 1977: 21).

3. Aspek-aspek pengajian

Seperti halnya tujuan pengajian, aspek-aspek pengajian adalah sama dengan aspek-aspek dakwah. Dalam proses pelaksanaan pengajian terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan oleh para pelaksana pengajian agar dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, diantaranya yaitu:

a. Subyek pengajian (*da'i*)

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan maupun tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok, atau bentuk organisasi atau lembaga. Pada dasarnya, semua pribadi muslim berperan secara otomatis sebagai juru dakwah, artinya orang yang

harus menyampaikan atau dikenal sebagai komunikator (ilahi, 2010: 19).

b. Obyek pengajian (*mad'u*)

Mad'u adalah manusia yang menjadi mitra dakwah atau menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik secara individu, kelompok, baik yang beragama islam maupun tidak , dengan kata lain manusia secara keseluruhan (Ilaihi, 2010: 20).

c. Materipengajian(*maddah*)

Materi dakwah merupakan salah satu dari unsur dakwah yang mempunyai peran sangat besar dalam kegiatan dakwah, karena pesanlah yang memengaruhi terjadinya perubahan pada masyarakat tentang berfikir, bersikap, dan tingkah laku sesuai dengan ajaran Islam. Materi dakwah adalah isi pesan yang disampaikan dai kepada mad'u, dan yang menjadi materi dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri (Aziz, 2004: 94).

d. Metode pengajian (*thariqah*)

Menurut Wardi Bachtiar metode dakwah adalah cara-cara yang dipergunakan oleh seorang dai untuk menyampaikan materi dakwah yaitu Al- Islam atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan dakwah (Bachtiar, 1997: 34).

e. Media pengajian (*wasilah*)

Media adalah alat-alat fisik yang menjelaskan isi pesan atau pengajaran, seperti buku, film, video, kaset, slide, dan sebagainya. Adapun yang dimaksud dengan media dakwah, yaitu peralatan yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada penerima dakwah. Pada zaman sekarang ini, seperti televisi, video, kaset rekaman, majalah, dan surat kabar (Amin, 2009: 113), dan semuanya berpangkal pada ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadist.

4. Pengertian Wirid

Secara etimologi wirid berasal dari kata wiridan artinya mengingat, memperhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, mengenal atau mengerti dan mengingat (Amin, 2008: 11). Secara terminologi wirid adalah usaha manusia untuk mendekatkan diri pada Allah dengan cara mengingat Allah dengan cara mengingat keagungan-Nya. Adapun realisasi untuk mengingat Allah dengan cara memuji-Nya, membaca firman-Nya, menuntut ilmu-Nya dan memohon kepada-Nya (Al-Islam, 1987: 187).

Spencer Trimingham dalam Anshori (2003:17) memberikan pengertian wirid sebagai ingatan atau latihan spiritual yang bertujuan untuk menyatakan kehadiran Tuhan seraya membayangkan wujudnya atau suatu metode yang dipergunakan untuk mencapai konsentrasi spiritual dengan

menyebut nama Tuhan secara berulang-ulang. Menurut Hanna Djumhana Bastaman (2001: 158) wirid adalah perbuatan mengingat Allah dan keagungan-Nya, yang meliputi hampir semua bentuk ibadah dan perbuatan seperti tasbih, tahmid, shalat, membaca al-Qur'an, berdoa, melakukan perbuatan baik dan menghindarkan diri dari kejahatan.

Menurut Askat (2000: 6) wirid adalah segala sesuatu atau tindakan dalam rangka mengingat Allah SWT, mengagungkan asma-Nya dengan lafal-lafal tertentu, baik yang dilafalkan dengan lisan atau hanya diucapkan dalam hati saja yang dapat dilakukan dimana saja tidak terbatas pada ruang dan waktu. Said Ibnu Djubair dan para ulama lainnya menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan wirid itu adalah semua ketaatan yang diniatkan karena Allah SWT, hal ini berarti tidak terbatas masalah tasbih, tahlil, tahmid dan takbir, tapi semua aktifitas manusia yang diniatkan kepada Allah SWT.

Wirid merupakan salah satu upaya memelihara Allah dalam ingatan atau selalu mengingat dan menyebut asma Allah. Domain wirid adalah hati, pikiran, dan lisan. Apabila meningkat menjadi kebiasaan yang tidak putus, diikuti dengan amal saleh seluruh anggota tubuh, maka dicapailah tahap wirid. Wirid merupakan upaya maksimal pembiasaan diri untuk selalu menghampiri Allah, baik dengan bacaan, bisikan hati, maupun perbuatan (Sholikhin 2009: 159). Ketekunan seorang mukmin

dalam mengingat Allah baik dengan mengucapkan tasbih, takbir, istighfar, doa maupun dengan membaca Al-Qur'an, membuat jiwa bersih dan bening serta perasaannya tenang dan tentram (Salim, 2009: 299). Wirid adalah menyebut Allah dengan membaca tasbih (*subhanallahi*) membaca tahlil (*la-illallahu*), membaca tahmid (*alhamdulillah*), membaca taqdis (*quddusun*), membaca takbir (*Allahu Akbar*), membaca hasbahu (*hasbiyallahu*), dan membaca doa-doa yang diterima dari Nabi saw (Ash Shiddieqy, 2002: 4).

Wirid adalah kedudukan agung yang dijadikan bekal orang-orang arif. Mereka berniaga di dalamnya dan senantiasa mengulang-ulangnya. Wilayah wirid sangat luas. Barangsiapa diberi anugrah wirid, ia akan selalu berkomunikasi (dengan Allah). Sementara barangsiapa terhalang darinya, ia akan menjauh (dari Allah). Wirid adalah ibadah hati dan lisan yang tak ditetapkan waktunya. Bahkan, mereka diperintahkan untuk wiridan kepada Zat yang mereka ibadah dan cintai dalam setiap kondisi; saat berdiri, duduk dan di tempat pembaringan (Farid, 2012: 67).

Prinsip pokok dalam wirid adalah pemusatan pikiran dan perasaan pada Allah dengan cara menyebut nama-Nya berulang-ulang, menyebabkan wiridan akan mempunyai pengalaman berhubungan dengan Allah. Secara psikologis, akibat perbuatan mengingat Allah ini dalam alam kesadaran

akan berkembanglah penghayatan akan kehadiran Tuhan Yang Maha Pemurah dan Maha Pengasih, yang senantiasa mengetahui segala tindakan yang nyata maupun yang tersembunyi. Ia tidak akan merasa hidup sendirian di dunia ini, karena ada dzat Yang Maha Mendengar keluh kesahnya yang mungkin tidak dapat diungkapkan kepada siapapun (Bastaman, 2001: 6). Amalan wirid dilakukan dalam segala keadaan yaitu baik, dikala sedang duduk berdiri ataupun berjalan tetapi hanya dalam beberapa hal yang tidak diperbolehkan yaitu dikala buang hajat, hubungan seks, sedang ada mendengarkan khutbah dan dalam keadaan mengantuk (Nawawi, 2000: 184).

Dari beberapa pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa wirid adalah usaha manusia untuk mendekatkan diri pada Allah dengan cara mengingat Allah dengan cara mengingat keagungan-Nya, hal ini berarti tidak terbatas masalah tasbih, tahlil, tahmid dan takbir, tapi semua aktifitas manusia yang diniatkan kepada Allah SWT. dan Ketekunan seorang mukmin dalam mengingat Allah baik dengan mengucapkan tasbih, takbir, istighfar, doa maupun dengan membaca Al-Qur'an, membuat jiwa bersih dan bening serta perasaannya tenang dan tenang jika dilakukan terus menerus.

5. Manfaat Wirid

Wirid mempunyai manfaat yang besar terutama dalam dunia modern seperti sekarang, manfaat wirid dalam kehidupan menurut Amin Syukur (2006: 36) antara lain:

a. Wirid memantapkan iman

Jiwa manusia akan terawasi oleh apa dan siapa yang selalu melihatnya. Ingat kepada Allah berarti lupa kepada yang lain, ingat yang lain berarti lupa kepada-Nya. Melupakan-Nya akan mempunyai dampak yang luas dalam kehidupan manusia.

b. Wirid dapat menghindarkan dari bahaya

Dalam kehidupan ini, seseorang tak bisa lepas dari kemungkinan datangnya bahaya. Hal ini dapat diambil pelajaran dari peristiwa Nabi Yunus As yang tertelan ikan. Pada saat seperti itu Yunus As berdoa: *la ilaha illa anta subhanaka inni kuntu minadh dhalimin* (tiada Tuhan selain engkau, maha suci engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang dhalim) (al - Anbiya':27). Dengan doa dan wirid itu Yunus As dapat keluar dari perut ikan.

c. Wirid sebagai terapi jiwa

Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* menawarkan suatu konsep dikembangkannya nilai-nilai ilahiah dalam batin seseorang. Shalat misalnya yang di

dalamnya terdapat penuh doa dan wirid, dapat dipandang sebagai *malja'* (tempat berlindung) di tengah badai kehidupan modern' disinilah misi Islam untuk menyejukkan hati manusia. Wirid fungsional, akan mendatangkan manfaat, antara lain mendatangkan kebahagiaan, menentramkan jiwa, obat penyakit hati dan sebagainya.

d. Wirid menumbuhkan energi akhlak

Kehidupan modern yang ditandai juga dengan dekadensi moral, akibat dari berbagai rangsangan dari luar, khususnya melalui media masa. Pada saat seperti ini wirid yang dapat menumbuhkan iman dapat menjadi sumber akhlak. Wirid tidak hanya wirid substansial, namun wirid fungsional. Dengan demikian, betapa penting mengetahui, mengerti (ma'rifat) dan mengingat (wirid) Allah, baik terhadap nama-nama maupun sifat-sifat-Nya, kemudian maknanya ditumbuhkan dalam diri secara aktif, karena sesungguhnya iman adalah keyakinan dalam hati, diucapkan dalam lisan dan direalisasikan dalam amal perbuatan.

Menurut Anshori (2003: 33) wirid bermanfaat mengontrol perilaku. Pengaruh yang ditimbulkan secara konstan, akan mampu mengontrol perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang melupakan wirid

atau lupa kepada Tuhan, terkadang tanpa sadar dapat berbuat maksiat, namun mana kala ingat kepada Tuhan kesadaran akan dirinya sebagai hamba Tuhan akan muncul kembali.

Jadi wirid sangat bermanfaat bagi seseorang dalam kehidupan sehari-hari, memberi semangat untuk melakukan kegiatan yang baik, bisa sebagai terapi jiwa, dapat menghindarkan dari bahaya, dan memantapkan iman seseorang.

6. Pengertian Wirid Shalawat Kubraa

Shalawat berarti: doa, memberi berkah dan ibadat, yaitu kewajiban berusaha mengembangkan cita-cita muhammad, agar pakham keislaman itu merata ke segala pelosok alam. Karena itu, tidak dipandang telah bershalawat dengan sepenuhnya sebelum disamping menyebut lafal shalawat, juga berusaha menurut kesanggupan, untuk melahirkan dan bersinarnya agama (syariat) yang dibawa Nabi Muhammad (Ash Shiddieqy, 2002: 51).

Wirid shalawat kubraa adalah suatu amalan yang sangat bermanfaat bagi para pembacanya, bagus dilakukan sendiri maupun bersama-sama. Sholawat Kubraa dinukil dari *Alfiyatusholawat* yang dihimpun oleh Syaikh Muslih bin Abdurrahman Al-Muraqy, dan sholawat itu dinamakan Sholawat Kubraa, menurut beliau fadhilah sholawat ini yaitu

baik sekali bagi orang yang sedang menunaikan Ibadah Haji ke Mekkah dan Madinah untuk memperbanyak membaca sholawat Kubraa itu di mana saja yang pantas. Lebih-lebih diwaktu ziarah ke makam Rasulullah saw, maka sangat dianjurkan sekali agar segala maksud dan tujuannya yang baik dapat dikabulkan, hajinya menjadi haji yang mabrur, umrahnya menjadi umrah yang diterima oleh Allah SWT, dengan sebab berkah sholawat dan dengan sebab syafaat Nabi Muhammad saw. Shalawat ini banyak diamalkan dikalangan sufi sebagai obat penyejuk jiwa dan lambang cinta abadi kepada Rasulullah saw (www.Tarekataulia.blogspot.com. diakses pada tanggal 12/Desember/2016).

Dari beberapa penjelasan diatas dapat dipahami bahwa bershalawat yaitu memohon kepada Allah semoga Allah melahirkan keutamaan dan kemuliyaannya, dengan melahirkan agama yang dibawa Nabi Muhammad diatas segala agama yang lain, shalawat kubraa sebagai ketenangan bagi para pembacanya, terutama bagi lansia yang belum bisa ziarah ke makam Rasulullah tetapi umur dan raganya sudah tidak memungkinkan untuk berziarah. Dengan membaca shalawat kubraa dan membayangkan berada di baitullah sudah cukup memberi ketentraman jiwa lansia, karena shalawat merupakan salah satu bentuk wiriddan. Salah satu efek wirid (ingat kepada Allah) adalah memberikan efek ketenangan atau ketentraman.

Pengajian wirid shalawat kubraa adalah pengajian yang membahas banyak materi di dalamnya akan tetapi yang menonjol di dalam pengajian ini adalah wirid, wirid yang bisa menentramkan hati dan bershalawat untuk menambahkan rasa kecintaannya terhadap baginda Nabi Agung Muhammad saw. Maka dari itu pengajian ini dinamakan pengajian wirid shalawat kubraa yang senantiasa wiridan dan bershalawat untuk menentramkan hati dan fikiran.

7. Urgensi pengajian wirid shalawat kubraa dalam meningkatkan ketenangan jiwa lansia

Pengajian wirid shalawat kubraa merupakan kegiatan setiap minggu pagi yang diadakan oleh salah satu Majelis taklim di Semarang, yaitu Majelis taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh Bulu Semarang. Majelis ini sudah lama ada dan sekarang dilanjutkan oleh anaknya beserta keluarga besarnya yang mengurus Majelis taklim sampai saat ini. Majelis taklim yang terletak dibelakang pasar ini masih banyak jama'ahnya yang sebagian besar jama'ah adalah para Lansia.

Lansia merupakan suatu keadaan yang ditandai dengan perubahan dan penurunan kesehatan, kekuatan, ketahanan fisik serta daya kemampuan untuk menjalankan kegiatan sehari-hari. Perubahan dan penurunan fisik pada lansia akan mempengaruhi kesehatan, ingatan serta hubungan sosial. Seseorang yang telah memasuki masa Lansia biasanya dilanda kecemasan akan

kurangnya dari perhatian anak-anak dan keluarga, *post power syndrom* bagi mereka yang memasuki masa pensiun dan yang lebih penting lagi adalah kecemasan menghadapi kematian yang bisa datang sewaktu-waktu, maka sangat penting adanya pengajian untuk masyarakat terutama para lansia, lansia yang ingin menambah ketenangan di dalam jiwanya, karena tidak dipungkiri kebanyakan lansia sudah tidak mempunyai semangat untuk hidup karena mereka merasa terasingkan oleh keadaan yang ada. Dengan adanya pengajian maka menumbuhkan rasa keingintahuan dalam beragama dan keinginan untuk dibimbing agar dalam kehidupannya menjadi lebih terarah dengan adanya pengajian dan ketenangan jiwanya semakin bertambah untuk bekal kehidupan di dunia maupun di akhiratnya kelak.

Kata ketenangan jiwa terdiri dari kata ketenangan dan jiwa. Ketenangan berasal dari kata tenang yang mendapat sufiks ke-an. Tenang berarti diam tak berubah-ubah (diam tak bergerak-gerak); tidak gelisah, tidak rusuh, tidak kacau, tidak ribut, aman dan tentram (tentang perasaan hati, keadaan dan sebagainya. Dalam kamus umum bahasa Indonesia dikatakan bahwa “kata ketentraman searti dengan ketenangan. Sedangkan jiwa secara bahasa berasal dari kata “*Psyche*” yang berarti jiwa/nyawa atau alat untuk berfikir, dalam bahasa arab sering disebut dengan “*An-Nafs*”. Jiwa adalah manusia-manusia dengan hakikat kejiwaannya. Jiwa adalah kekuatan dalam diri

yang menjadi penggerak bagi jasad dan tingkah laku manusia, jiwa menumbuhkan sikap dan sifat yang mendorong tingkah laku. Demikian dekatnya fungsi jiwa dengan tingkah laku, maka berfungsinya jiwa dapat diamati dari tingkah laku yang nampak.

Pengajian wirid shalawat kubraa menjadi alasan para penggerak Majelis Taklim ini, karena dengan membaca shalawat kubraa dan membayangkan berada di baitullah sudah cukup memberi ketentraman jiwa lansia, karena shalawat merupakan salah satu bentuk wiriddan. Salah satu efek wirid (ingat kepada Allah) adalah memberikan efek ketenangan atau ketentraman, serta di tambah dengan materi-materi yang didapat di dalam pengajian wirid shalawat kubraa menjadikan jama'ah yang kebanyakan adalah lansia ini lebih mantap lagi menjalankan kehidupan sehari-hari karena mempunyai ketenangan jiwa yang cukup. Pengajian wirid shalawat kubraa di harapkan dapat menumbuhkan rasa ketenangan jiwa kepada para jama'ah, karena dengan wirid dan bershalawat hati dan fikiran menjadi lebih tenang.

Pengajian minggu pagi yang setiap pertemuan berganti-ganti materi pembahasan membuat para jama'ah bertambah ilmu pengetahuannya dalam beragama dan dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk dirinya maupun orang disekitarnya. Materi yang sering diamalkan dalam pengajian minggu pagi ini adalah wirid, dengan latihan-latihan untuk

senantiasa menyerap cahaya Tuhan, dengan wirid kepada-Nya lah lansia menyerap energi-energi positif, baik yang ada di dalam diri lansia maupun yang ada di alam semesta ini, dengan cahaya wirid, jiwa yang mati dihidupkan kembali, dengan energi wirid seolah jiwa yang telah kehabisan energi kembali diisi dan dipotensikan kembali sebagaimana seharusnya, sehingga jiwa menjadi tenang dan tentram. Dengan mengikuti pengajian wirid shalawat kubraa ini diharapkan jama'ah punya kesiapan mental, kekuatan iman dalam menjalani sisa hidup agar dapat mencapai kematian *khusnul khotimah*.

BAB III
GAMBARAN UMUM PENGAJIAN WIRID SHOLAWAT
KUBRAA AHLU THARIQOH MUKTABAROH BULU
SEMARANG DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum

1. Gambaran singkat Majelis Taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh Bulu Semarang

Pengajian wirid shalawat kubraa sudah berjalan selama 55 tahun. Pada awalnya pengajian wirid shalawat kubraa ini berasal dari pengajian kitab biasa di pondok pesantren yang dipimpin oleh KH. Achmad Anwar yang diikuti oleh anak-anak santri sebagai tradisi pondok pesantren, yang biasa disebut dengan “Ngaji di Pesantren”. Kemudian pengajian itu didengar oleh orang-orang kampung atau masyarakat sekitar sehingga mereka tertarik untuk ikut mendengarkan serta mengikuti pengajian tersebut.

Oleh karena itu, KH. Achmad Anwar mempunyai pemikiran bahwa seharusnya orang kampung mempunyai waktu sendiri untuk mengaji serta harus berbeda dalam penjelasan dari pada anak-anak santri. Kemudian pengajian untuk anak-anak santri dan orang kampung dipisahkan. Pengajian bagi orang kampung atau masyarakat diberi waktu khusus pada hari minggu pagi, karena pada waktu itu merupakan waktu yang luang bagi masyarakat untuk mengikuti dan melaksanakan

pengajian ahad pagi. Pada pengajian tersebut menggunakan kitab Al-Ibriz dan kitab lainnya sebagai bahan untuk mengaji dengan tujuan mengenalkan isi kandungan Al-Qur'an, serta kitab wirid shalawat kubraa untuk mengisi berjalannya pengajian. Sehingga pengajian tersebut dinamakan "Pengajian Wirid shalawat Kubraa".

Pengajian berasal dari kata kaji yang berarti meneliti atau mempelajari ilmu-ilmu agama. Pengajian bisa diartikan kita menuju kepada pembinaan masyarakat melalui jalur agama. Bimbingan kepada masyarakat ini biasanya khusus mengkaji bidang-bidang agama seperti aqidah, fiqih, dan kitab-kitab lain yang berhubungan dengan agama Islam. Bimbingan kepada masyarakat ini bisa dikatakan sebagai dakwah, karena dakwah merupakan usaha peningkatan pemahaman keagamaan untuk mengubah pandangan hidup, sikap batin dan perilaku umat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam menjadi sesuai dengan tuntutan syariat untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Wirid shalawat kubraa adalah suatu amalan yang sangat bermanfaat bagi para pembacanya, bagus dilakukan sendiri maupun bersama-sama. Sholawat Kubraa dinukil dari *Alfiyatusholawat* yang dihimpun oleh Syaikh Muslih bin Abdurrahman Al-Muraqy, dan sholawat itu dinamakan Sholawat Kubraa, menurut beliau fadhilah sholawat ini yaitu baik sekali

bagi orang yang sedang menunaikan Ibadah Haji ke Mekkah dan Madinah untuk memperbanyak membaca sholawat Kubraa itu di mana saja yang pantas. Lebih-lebih diwaktu ziarah ke makam Rasulullah saw, maka sangat dianjurkan sekali agar segala maksud dan tujuannya yang baik dapat dikabulkan, hajinya menjadi haji yang mabrur, umrahnya menjadi umrah yang diterima oleh Allah SWT, dengan sebab berkah sholawat dan dengan sebab syafaat Nabi Muhammad saw. Shalawat ini banyak diamalkan dikalangan sufi sebagai obat penyejuk jiwa dan lambang cinta abadi kepada Rasulullah SAW.

Pengajian wirid shalawat kubraa di Majelis Taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh adalah satu kesatuan yang artinya adalah suatu kajian wirid shalawat kubraa yang di adakan di Majelis Taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh, akan tetapi di dalam pengajian wirid shalawat kubraa tidak hanya tentang materi wirid saja yang dikaji di dalam pengajian, semua materi tentang agama yang berkaitan dengan aqidah, syariah dan akhlak di sampaikan oleh da'i untuk menambah wawasan para jama'ah, hanya saja wirid shalawat kubraa di pakai untuk membedakan pengajian ini dengan pengajian di Majelis Taklim yang lain, agar mempunyai perbedaan dan menarik minat para jama'ah. (Wawancara dengan Ibu Adibatul Mustaanah, 12 September 2017).

Pengajian wirid shalawat kubraa pada mulanya hanya diikuti oleh beberapa orang saja yaitu sekitar 3 sampai 5 orang. Kemudian seiring dengan berjalannya waktu banyak masyarakat yang ingin mengikuti pengajian tersebut, sehingga jama'ah pengajian semakin bertambah. Namun setelah wafatnya Kh. Achmad Anwar beserta istrinya, pondok pesantren mulai redup dan hampir tidak ada santrinya, pada tahun 90an anak beserta menantu dari pendiri pondok pesantren Kh. Achmad Anwar melanjutkan majlis taklim ini sehingga bisa bertahan sampai saat ini (wawancara dengan Ibu Mustaanah, pada tanggal 13 Januari 2019).

Para jamaah Majlis taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh kebanyakan masyarakat sekitar pesantren, adapun yang pindah rumah atau ikut anaknya keluar daerah tetap meluangkan waktunya untuk menghadiri pengajian di Majlis taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh Bulu Semarang setiap minggunya. Mereka para jamaah sebagian juga sebelum berangkat ke Majlis taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh ada yang mengikuti pengajian tadarus Al-Qur'an di masjid sekitaran pondok pesantren yang di mulai jam 06:30 pagi sampai jam 08:00 dilanjutkan ke Majlis taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh Bulu Semarang.

Pelaksanaan pengajian wirid shalawat kubra di Majlis taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh Bulu Semarang dihadiri atau

diikuti oleh ibu-ibu maupun lansia. Kedatangan mereka biasanya datang sekitar jam 08.00 pagi sampai selesai jam 11.00 pagi. Mereka mengikuti jalannya pengajian tersebut dengan khusyuk. Menurut ibu Isrowiyah, selaku jama'ah pengajian wirid shalawat kubraa mengatakan bahwa pengajian yang dilaksanakan setiap minggu atau ahad pagi ini adalah suatu kegiatan yang sangat baik sekali, apalagi untuk orang yang selalu ingin menambah ilmu keagamaannya. Karena pengajian ini menerangkan berbagai macam penjelasan tentang isi kandungan Al-Qur'an itu sendiri (Wawancara dengan ibu Isrowiyah, 12 September 2017).

Pengajian minggu pagi ini diawali dengan pembacaan sholawat sebelum pengajian dimulai yang dibacakan oleh anak-anak santri yang masih kuliah ataupun alumni yang mengabdikan dan tinggal di pondok pesantren. Kemudian dilanjutkan dengan tahlil dan wirid, sema'an al-qur'an, istighotsah, do'a dan mauidhoh khasanah. (Wawancara dengan ibu Adibatul Mustaanah, 12 September 2017).

2. Letak Geografis Majelis Taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh Bulu Semarang

Letak Geografis Majelis Taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh terletak di Jl. Suyudono No.13 Bulu Semarang. Majelis taklim ini dekat dengan jalan raya Suyudono Bulu

Semarang, terletak di belakang pasar dan berjejeran dengan ruko-ruko yang berada disekitar pasar Bulu Semarang.

3. Dasar dan Tujuan Majelis Taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh Bulu Semarang

a. Dasar Majelis Taklim Ahlu Thariqoh Muktabaroh Bulu Semarang

Pada dasarnya setiap aktifitas yang dilakukan organisasi secara sadar, tentunya mempunyai landasan dasar dari apa yang dilakukannya, demikian juga Majelis taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh Bulu Semarang. Sebagai suatu proses penyebaran agama Islam tentu mempunyai dasar atau landasan yang kuat agar tercapai proses yang diinginkan dalam pembentukan kepribadian muslim.

Majlis taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh Bulu Semarang sebagai aktifitas kehidupan seseorang muslim, maka sudah barang tentu aktifitas tersebut haruslah berlandaskan atas dasar-dasar ajaran islam itu sendiri, dimana pokok landasan dasar tersebut terdapat dalam Al-Qur'ansurat An Nahl ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي
 هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ
 بِالْمُهْتَدِينَ



Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”(Depag RI, QS. An-Nahl : 125).

Dengan demikian maka jelas bahwa Majelis taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh Bulu Semarang adalah merupakan tempat bagi setiap umat manusia muslim yang ingin menambah ilmu pengetahuan dari pengajian, untuk masa tuanya menjalankan hidup yang lebih baik tentram damai dan kelak diakhir hidupnya meninggal dengan keadaan khusnul khatimah.

b. Tujuan Majelis taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh

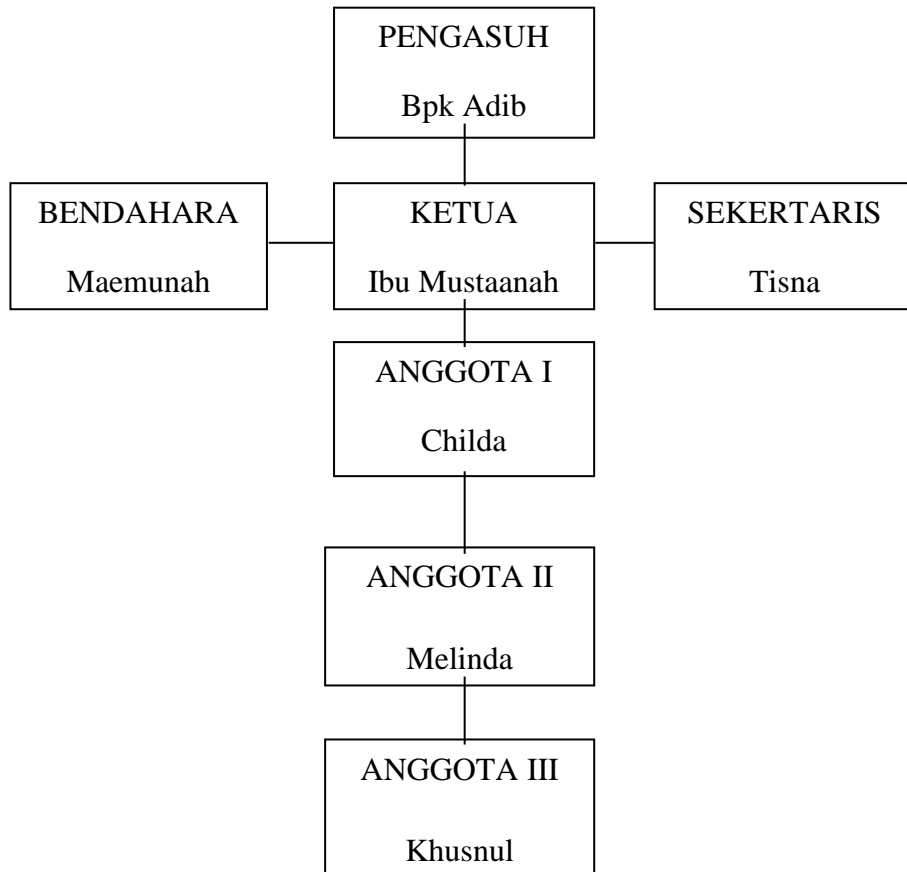
Setiap kegiatan pasti mempunyai sebuah tujuan yang merupakan suatu tolak ukur berhasil tidaknya suatu kegiatan. Demikian halnya dengan Majelis taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh, dalam Majelis taklim ini tujuan sangat berpengaruh pada langkah berikutnya karena adanya tujuan ini menentukan dan berpengaruh terhadap jama'ah. Adapun tujuan pokok Majelis taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh Bulu Semarang adalah mewujudkan kebahagiaan kehidupan di dunia dan akhirat. Perubahan yang dialami jama'ah itu karena bentuk bimbingan serta pembinaan para pembimbing di Majelis taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh Bulu

Semarang. Agar kehidupan di kemasyarakatannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Adapun tujuan didirikannya pengajian wirid shalawat kubraa adalah Untuk mengenalkan kepada masyarakat luas tentang makna isi kandungan Al-Qur'an yang merupakan kitab pegangan umat Islam, untuk membina masyarakat luas agar selalu menjadi insan yang baik, dalam kehidupan yang Islami dan akhlaqul karimah, untuk mempererat tali persaudaraan, dan menjalin kokohnya kesatuan dan persatuan umat.

c. Struktur kepengurusan Majelis Taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh Bulu Semarang

Adapun struktur kepengurusan kegiatan pengajian wirid shalawat kubraa adalah sebagai berikut:

Tabel I
Susunan kepengurusan pengajian wirid shalawat kubraa



(Dokumentasi, Majelis Taklim Ahlu Thariqoh Muktabaroh Bulu Semarang, pada tanggal 06 Januari 2017).

Adapun pembagian tugas pengurus pelaksana pengajian ahad pagi adalah sebagai berikut :

1. Ketua
 - Memimpin dan mengadakan rapat.
 - Membagi tugas pelaksanaan pengajian kepada anggota.
 - Memantau tugas para anggota.
 - Mempertanggungjawabkan pelaksanaan program kerja kepada pengasuh.
2. Sekretaris
 - Mewakili ketua sepanjang mandat yang diterima.
 - Mempersiapkan bahan rapat.
 - Memimpin tugas kesekretariatan.
 - Mengatur pembukuan bersama bendahara mengenai keuangan.
 - Bertanggung jawab kepada ketua.
3. Bendahara
 - Mengatur pemasukan dan pengeluaran.
 - Membuat dan mempertanggungjawabkan pembukuan keuangan.
 - Bertanggung jawab kepada pengasuh maupun ketua.
4. Anggota
 - Melaksanakan tugas dengan sepengetahuan pengasuh atau ketua.
 - Mempersiapkan fasilitas dan alat-alat yang diperlukan dalam pelaksanaan pengajian (wawancara dengan ibu mustaanah, pada tanggal 13 Januari 2019).

B. Kondisi Jiwa Para Lansia Sebelum Dan Sesudah Mengikuti Pengajian Wirid Shalawat Kubraa Di Majelis Taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh Bulu Semarang.

Ketenangan jiwa para lansia meliputi Sabar, optimis, dan merasa dekat dengan Allah, adapun kondisi lansia di Majelis taklim Ahlu Thariqoh Muktabaroh menurut observasi penulis adalah seperti kasus Ibu E salah seorang lansia, sebelum mengikuti pengajian, beliau orang yang sangat rajin mengerjakan shalat, karena dia berasal dari kerluarga yang agamis, tetapi setelah ia sibuk dengan menjaga cucunya sehingga ia tidak sempat untuk melaksanakan shalatnya lagi, yang ada hanya menjaga cucunya karena ia takut sama anaknya kalau tidak menjaga anaknya. Ia sadar bahwa ibadahnya kurang karena ia lebih mengutamakan menjaga cucunya demi anaknya. Ibu E mencoba memberanikan diri untuk meminta ijin mengikuti pengajian wirid shalawat kubraa minggu pagi, karena pada hari minggu anaknya libur kerja dan bisa menjaga cucunya sendiri. Ibu E mendapat izin dari anaknya untuk mengikuti pengajian karena di dalam pengajian ibu E mendapatkan ilmu dan bimbingan, sehingga ia merasa jiwanya tenang dan bahagia, karena ia merasa nyaman, senang, dan bisa shalat dengan tekun berjamaah, wiridan, mengaji walau sambil menjaga cucunya, karena ia sadar ibadah lebih utama (wawancara dengan Ibu E, pada tanggal 13 Januari 2019).

Ibu S memiliki 2 anak perempuan, anaknya sudah menikah dan ikut suami, sedangkan suami ibu S sendiri sudah meninggal.

Semenjak itu ia hidup sendiri, tetapi setelah memiliki cucu dan sudah beranjak dewasa dan menikah ia tinggal bersama cucunya, semenjak ibu S tinggal bersama cucunya ia mengikuti pengajian wirid shalawat kubraa yang jaraknya lumayan dekat dari rumah cucunya. Ketika mengikuti pengajian ia merasa senang karena bisa bertemu teman-teman seusia ibu S, bercerita dan mendapatkan pengalaman baru, lebih rajin lagi dalam beribadah serta mendapatkan bimbingan dan arahan oleh pembimbing sehingga ia mendapatkan pencerahan dalam hatinya (wawancara dengan Ibu S, pada tanggal 13 Januari 2019).

Ibu N sebelum ikut pengajian ia bekerja menjadi pengasuh anak tetangga. Ia bekerja seperti itu karena selain ia mencari rizki juga mencari kesenangan untuk dirinya sendiri, sebab sejak suaminya meninggal dan anak satu-satunya telah menikah dan ikut suaminya sehingga ia merasa tidak bahagia, merasa kehilangan dan tidak merasa tenang dalam hidupnya. Ia memutuskan untuk mengikuti pengajian minggu pagi agar tidak merasa kesepian karena ia merasa senang memiliki banyak teman di majlis taklim dan tidak jenuh lagi karena bisa bercerita dengan teman-temannya. Sehingga sekarang lebih rajin dalam melaksanakan ibadah shalat, mengaji, wiridan, baca Al-Qur'an. Ibu N juga mengakui bahwa ia merasa senang, damai, dan tentram setelah mendapatkan bimbingan dan nasehat-nasehat dan arahan-arahan yang baik serta bertambah ilmu

di Majelis taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh Bulu Semarang (wawancara dengan Ibu N, pada tanggal 13 Januari 2019).

Ibu M yang usianya sudah tua, sudah tidak bisa melakukan kegiatan, suaminya sudah meninggal dan tidak mempunyai anak, tapi sebelum suaminya meninggal ia mengadopsi anak angkat dan dibesarkan. Setelah suaminya meninggal dan anak angkatnya mulai dewasa dan menikah, akhirnya ia tinggal bersama anak angkatnya dan mengikuti pengajian wirid shalawat kubraa di Majelis taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh, karena ibu M di umurnya yang sudah Lansia merasa tidak nyaman, tidak tenang, tidak senang tinggal bersama anaknya dan menantunya, setelah mengikuti pengajian di majlis taklim ibu M lebih merasakan ketenangan (wawancara dengan Ibu M, pada tanggal 13 Januari 2019).

Ibu MA yang usianya sudah mulai tua, yang dirumah sendiri suaminya sudah meninggal dan tidak mempunyai anak. Ibu MA yang hari-harinya meratapi kehidupannya membuat ketidaktenangan dalam hidup. Hanya memfikirkan kapan bisa munyusul suaminya, akan tetapi belum mempunyai bekal di akhirat, antara takut meninggal dan bosan hidup karena sebatang kara, lalu Ibu Ma diajaklah tetangganya untuk mengikuti pengajian di Majelis Taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh Bulu Semarang, awalnya Ibu Ma menolak akan tetapi tetangganya tidak menyerah begitu aja, setiap hari tetangganya selalu menasihati dengan hal-hal yang positif dan tertariklah ibu Ma mengikuti pengajian di Majelis Taklim minggu

pagi dan dari Majelis itulah Ibu Ma tidak merasa kesepian lagi, karena banyak jama'ah yang seusianya yang masaih bersemangat menimba ilmu. Setelah mengikuti pengajian beberapa bulan perasaan Ibu Ma mulai tenang tidak gelisah (wawancara dengan ibu MA, pada tanggal 13 Januari 2019).

Sedangkan yang dialami ibu J ia memutuskan mengikuti pengajian di Majelis taklim karena kesehariannya ia sewaktu masih muda, menghabiskan waktunya untuk bekerja dan bekerja tidak mengenal waktu siang malam, suaminya terabaikan dan ibadahnya pun kalau ingat. Setelah mengikuti pengajian ibu J mendapatkan pengarahan-pengarahan untuk mengatasi masalahnya dan diberikan nasihat-nasihat yang baik diajari shalat, mengaji, membaca Al-Qur'an, sehingga ibu J merasa senang, tenang dan tentram mengikuti pengajian di Majelis taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh Bulu Semarang (wawancara Ibu J, pada tanggal 13 Januari 2019).

Ibu EN yang umurnya sudah dewasa memutuskan untuk tidak menikah karena ia memilih untuk menghidupi keponakan-keponakannya yang masih sekolah, Ibu EN sudah lama ditinggal kedua orangtuanya, maka dalam beragama sangat kurang karena sibuk bekerja mencari uang untuk kehidupannya dan keponakannya. Merasa umurnya yang sudah tidak muda lagi dan dalam beribadah sangat kurang, Ibu EN selalu gelisah dan tidak tenang karena sewaktu-waktu akan datang kematian, maka Ibu EN memutuskan

untuk mengikuti pengajian di Majelis taklim Ahlu Thariqoh Muktabaroh Bulu Semarang agar mendapatkan pengarahan dalam hidup dan kehidupannya lebih tenang dalam menjalankan ibadah sehari-hari tanpa meninggalkan pekerjaannya (wawancara dengan Ibu EN, pada tanggal 13 Januari 2019).

Dari berbagai kasus lansia diatas, dapat diketahui bahwa permasalahan lansia sebelum di Majelis taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh Bulu Semarang adalah sebagai berikut ketidaktenangan jiwa, Kesepian, merasa kehilangan, minimnya pengetahuan tentang agama dan meninggalkan ibadah serta kehilangan identitas diri dari keluarganya.

Setelah mengikuti pengajian wirid shalawat kubraa yang di dalamnya mengajarkan banyak hal tentang agama dan dibimbing satu persatu para jama'ah menjadi lebih terbuka dengan masalah yang dihadapinya sehingga menjadi lebih sabar, optimis, merasa dekat dengan Allah dalam kehidupan kesehariannya dan siap menghadapi kematian karena mereka sudah mempunyai bekal yang didapat di Majelis taklim.

Semua manusia pasti menginginkan ketenangan kebahagiaan dalam hidupnya, begitu juga dengan para lansia yang sudah diwawancarai diatas, mereka menginginkan ketenangan dan kebahagiaan dimasa tuanya, maka untuk memperoleh ketenangan

tersebut lansia harus mempunyai sifat sabar, optimis, dan merasa dekat dengan Allah.

a. Sabar

Secara etimologi, sabar berarti teguh hati tanpa mengeluh dijumpa bencana. Menurut pengertian Islam, sabar ialah tahan menderita sesuatu yang tidak disenangi dengan ridha dan ikhlas serta berserah diri kepada Allah. Sabar itu membentuk jiwa manusia menjadi kuat dan teguh tatkala menghadapi bencana (musibah).

Seperti yang di alami Ibu B, beliau sebelumnya mempunyai harta banyak, mempunyai mobil tiga kendaraan 2 dan rumah 2, akan tetapi pada suatu ketika suami Ibu B mendadak sakit yang sebelumnya bisa beraktifitas sehari-hari lambat laun tidak bisa di karenakan penyakitnya semakin bertambah atau komplikasi. Dari penyakit suaminya yang setiap minggunya harus berobat dan kontrol sedangkan istrinya hanya ibu rumah tangga, Ibu B menggunakan barang-barang yang ada dirumahnya untuk berobat mulai dari benda terkecil hingga mobil yang mereka miliki ikut terjual untuk kesembuhan suaminya, dari situ ujian demi ujian selalu dihadapi Ibu B dengan ridha dan ikhlas meskipun berat di awalnya. Ibu B selalu meluangkan waktunya pada hari minggu untuk mengikuti pengajian rutin jama'ah Majelis taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh Bulu Semarang, dari situ Ibu B bertemu jama'ah

Majlis Taklim yang lainnya dan jama'ah yang lain selalu menguatkan Ibu B untuk ridho dan sabar dalam menghadapi ujian yang sedang di alami, Ibu B merasa senang di kelilingi teman-teman yang baik dan perhatian dengannya. Ibu B menceritakan ujian yang dialaminya dengan kyai yang ada di Majlis Taklim, kyai pun memberikan nasihat yang positif untuk Ibu B untuk selalu tegar dan berada di jalan Allah, percaya kepada Allah bahwa Allah tidak akan menguji hambanya di luar batas kemampuan hambaNYA. Dari Majlis taklim inilah Ibu B dapat menghadapi ujian ini dengan tenang, sabar dan tawakkal karena semua sudah tertulis (wawancara dengan ibu B, pada tanggal 13 Januari 2019).

Kebahagiaan, keuntungan, keselamatan, hanya dapat dicapai dengan usaha secara tekun terus menerus dengan penuh kesabaran, keteguhan hati, sebab sabar adalah azas untuk melakukan segala usaha, tiang untuk realisasi segala cita-cita. Sabar bukan berarti menyerah tanpa syarat, tetapi sabar adalah terus berusaha dengan hati yang tetap, berikhlas, sampai cita-cita dapat berhasil dan dikala menerima cobaan dari Allah SWT, wajiblah ridha dan hati yang ikhlas meskipun berat.

b. Optimis

Sikap optimis dapat digambarkan sebagai cahaya dalam kegelapan dan memperluas wawasan berfikir. Dengan optimisme, cinta akan kebaikan tumbuh di dalam diri manusia,

dan menumbuhkan perkembangan baru dalam pandangannya tentang kehidupan. Tidak ada satu penyebabpun yang mampu mengurangi jumlah problem dalam kehidupan manusia seperti yang diperankan optimisme. Ciri-ciri kebahagiaan itu lebih tampak pada wajah-wajah orang yang optimis tidak saja dalam hal kepuasan tetapi juga seluruh kehidupan baik dalam situasi positif maupun negatif. Disetiap saat sinar kebahagiaan menerangi jiwa orang yang Optimis. Seperti yang dialami oleh ibu W:

Ibu W yang masih mempunyai suami, tetapi suaminya yang sering marah-marah, omongan istrinya selalu salah, membuat ibu W tidak nyaman dirumah, tidak tenang, atas saran tetangganya untuk mengikuti pengajian wirid shalawat kubraa di Majelis taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh Bulu Semarang setiap hari minggu, ibu W sekarang rutin mengikuti pengajian setiap minggunya dan mendapatkan tambahan ilmu dalam berumah tangga sehingga ibu W lebih tenang dari sebelumnya (wawancara dengan Ibu W, pada tanggal 13 Januari 2019).

Dengan mengikuti pengajian wirid shalawat kubraa rumah tangga Ibu W kembali harmonis, karena dengan sikap optimis ibu W selalu memperjuangkan rumah tangganya walau sedang di uji dengan suaminya yang selalu marah kepadanya. Ibu W selalu berfikiran baik-baik saja tentang rumah tangganya tanpa ada maksud balas dendam dengan apa yang telah dilakukan

suaminya kepadanya. Sikap optimis menumbuhkan kebahagiaan di dalam rumah tangga Ibu W dan semakin harmonis karena sudah memiliki bekal dalam berumah tangga yang ia dapat di pengajian Majelis Taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh Bulu Semarang.

c. Merasa dekat dengan Allah

Orang yang tenang jiwanya akan merasa dekat dengan Allah dan akan selalu merasa pengawasan Allah SWT. dengan demikian akan hati-hati dalam bertindak dan menentukan langkahnya. Ia akan berusaha untuk menjalankan apa yang diperintahkan Allah dan akan menjauhi segala yang tidak diridhai Allah. “Kesadaran manusia akan melekat eksistensinya oleh tangan Tuhan akan memekarkan kepercayaan dan harapan bisa hidup bahagia sejahtera juga memiliki rasa keseimbangan dan keselarasan lahir dan batin. Adanya perasaan dekat dengan Allah, manusia akan merasa tenang hidupnya karena ia akan merasa terlindungi dan selalu dijaga oleh Allah sehingga ia merasa aman dan selalu mengontrol segala perbuatannya. “Tanpa kesadaran akan relasi dengan Tuhan maka akan menimbulkan ketakutan dan kesedihan dan rasa tidak aman (tidak terjamin yang kronis serta kegoncangan jiwa”.

Sementara yang dialami Ibu K semenjak suaminya meninggal ia hidup sendirian dan keempat anaknya sudah berkeluarga. Ibu K ingin sekali tinggal bersama salah satu

anaknya, akan tetapi mereka sudah berkeluarga dan sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Ibu K merasa tidak enak, tidak tenang, yang sebelumnya rumah selalu ramai ada suami dan anak-anak. Ibu K memutuskan mengikuti pengajian di Majelis taklim agar kehidupannya tidak dihabiskan meratapi keadaan, setelah mengikuti pengajian wirid shalawat kubraa di Majelis taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh Bulu Semarang ibu K lebih tenang dan menerima keadaan yang dialaminya (wawancara dengan ibu K, pada tanggal 13 Januari 2019).

Ibu K hidup sendiri setelah ditinggal mati suaminya dan di tinggal ke empat anaknya menikah dan hidup bersama keluarganya masing-masing, oleh karena itu Ibu K mendekatkan diri pada Allah dengan mengikuti pengajian wirid shalawat kubraa di Majelis Taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh Bulu Semarang. Merasa dekat dengan Allah hati yang semula mati menjadi hidup, perasaan yang semula resah gelisah karena di tinggal suami meninggal dan anaknya berkeluarga sekarang menjadi tenang tentram, karena semua itu adalah Takdir Illahi dan tugas kita sebagai manusia mendekatkan diri kepada Allah.

Dari penjelasan diatas seseorang bisa dikatakan jiwanya tenang jika orang tersebut menunjukkan perilaku atau sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku atau sikap tersebut adalah sabar, optimis dan merasa dekat dengan Allah.

C. Pelaksanaan pengajian di Majelis taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh Bulu Semarang

1. Pelaksanaan pengajian wirid shalawat kubraa

Pengajian wirid shalawat kubraa menggunakan kitab Al-Ibriz sebagai bahan untuk mengaji dengan tujuan mengenalkan isi kandungan Al-Qur'an. Proses pelaksanaan pengajian wirid shalawat kubraa adalah seperti pengajian kitab biasa yaitu dengan membaca dan menerangkan, urut mulai dari bacaan surat Al-Baqarah sampai akhir surat. Ayat demi ayat dibaca dan diterangkan tetapi sebatas kelas pemikiran jama'ah.

Sebelum pengajian dimulai jama'ah terlebih dahulu diajak untuk membaca dzikir dan sholawat, agardapat lebih tenang dan berkonsentrasi dalam mengikuti pengajian. Pada pengajian wirid shalawat kubraa terdapat beberapa santri yang bertugas memberikan ceramah atau menyampaikan materi. Terkadang santri dari pondok pesantren itu sendiri maupun santri yang ppl di Majelis Taklim Ahlu Thariqoh Muktabaroh setiap minggunya. Hal ini dilakukan supaya jama'ah tidak merasa kecewa, karena apabila kiai yang bertugas pada pengajian tersebut berhalangan hadir, maka masih ada penggantinya. Jadi sistem yang diberikan pada da'i tersebut adalah sistem bergantian.

2. Da'i atau Subyek pengajian

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan maupun tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok, atau bentuk organisasi atau lembaga. Pada dasarnya, semua pribadi muslim berperan secara otomatis sebagai juru dakwah, artinya orang yang harus menyampaikan atau dikenal sebagai komunikator (ilahi, 2010: 19).

Majlis Taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh sekarang tinggal Bpk Adib sebagai pembicara atau Da'i untuk menerangkan isi kitab secara runtun dari bab satu ke bab berikutnya. Jika beliau berhalangan hadir biasanya di gantikan oleh santri yang masih tinggal di Majlis Taklim dan anak-anak ppl yang sedang magang disana. Beliau Bpk Adip menerangkan sesuai zaman atau apa yang sedang rame di perbincangkan dikalangan masyarakat, jadi mudah dipahami oleh para mad'u.

Berikut penulis sajikan tentang biodata pembimbing, beliau adalah mantu dari Almarhum H. Achmad Anwar pengasuh sekaligus pendiri pondok pesantren yang sekarang menjadi tempat lansia menuntut ilmudi Majlis taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh Bulu Semarang, yaitu Kh Adib yang beralamatkan di Jl Suyudono Bulu Semarang. Beliau dalam menyampaikan bimbingan atau ceramah sangat mudah

dipahami oleh para lansia, dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, dan mengajak lansia aktif sehingga dalam proses bimbingan tidak membosankan. Kh Adib biasanya dibantu Ibu Farida yang mengisi di Majelis Taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh Bulu Semarang, tetapi pada pertengahan tahun 2018 Ibu Farida sudah non aktif di dalam Majelis taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh Bulu Semarang (wawancara dengan Tisna, pada tanggal 06 Januari 2019).

3. Mad'u atau obyek pengajian

Mad'u atau obyek pengajian wirid shalawat kubraa adalah seluruh umat manusia tanpa kecuali. Obyek pengajian pada jama'ah pengajian wirid shalawat kubraa mayoritas adalah para lansia dan ibu rumah tangga yang minim pengetahuan keagamaan pada masa mudanya karena di habiskan untuk mencari uang atau nafkah untuk keluarganya sehingga mengenyampingkan urusan agama untuk bekal di akhirlatnya. Jama'ah pengajian wirid shalawat kubraa mereka yang tinggal di lingkungan Majelis taklim, adapun jama'ah yang pindah ke luar kota mereka juga meluangkan waktu untuk tetap mengikuti pengajian wirid shalawat kubraa setiap minggunya walaupun tidak rutin karena keterbatasan umurnya yang sudah tidak muda lagi. Para jama'ah terdiri dari berbagai daerah seperti Kendal, Boja, Mijen, Kaliwungu, Mangkang dan Semarang.

Jumlah dari jama'ah yang mengikuti pengajian tersebut sekitar 30an, tidak tentu berangkat semua karena mereka ada yg sudah meninggal maupun sakit-sakitan karena umurnya yang sudah tidak muda lagi. Jama'ah memiliki sifat, karakteristik dan kemampuan yang berbeda-beda, sehingga dalam penyampaian materi pada pengajian ini diarahkan pada mad'u atau jama'ah pengajian yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan jama'ah tersebut.

Tabel II
Daftar jama'ah Pengajian Majelis taklim Ahlu Thariqoh
Muktabaroh Bulu Semarang.

NO	NAMA	JENIS KELAMIN	UMUR
1	MUSTA'ANAH	PEREMPUAN	68
2	ISROWIYAH	PEREMPUAN	65
3	SUMIYATI	PEREMPUAN	76
4	MULYADI	PEREMPUAN	73
5	MAYMANAH	PEREMPUAN	80
6	JUMIYEM	PEREMPUAN	67
7	SITI KHOTIJAH	PEREMPUAN	75
8	KARSIMAH	PEREMPUAN	77
9	WAGIYAH	PEREMPUAN	60
10	ARYATI	PEREMPUAN	63
11	SITI	PEREMPUAN	73

	FATONAH		
12	MARSAID	PEREMPUAN	79
13	KASMIAH	PEREMPUAN	72
14	ALFIAH	PEREMPUAN	70
15	SUTIRAH	PEREMPUAN	75
16	SUBAKTI	PEREMPUAN	60
17	SUMIYATUN	PEREMPUAN	48
18	EMA MUSAMIK	PEREMPUAN	68
19	NANIK	PEREMPUAN	45
20	ENDANG	PEREMPUAN	70
21	BARI	PEREMPUAN	64
22	NOMANAH	PEREMPUAN	64
23	RODIYAH	PEREMPUAN	66
24	PARMI	PEREMPUAN	65
25	SARI	PEREMPUAN	38
26	SAROPAH	PEREMPUAN	52
27	KAROMAH	PEREMPUAN	65
28	TIAH	PEREMPUAN	62
29	NGATEMI	PEREMPUAN	58
30	SAMINI	PEREMPUAN	62

(Dokumentasi, Majelis taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh Bulu Semarang, pada tanggal 06 januari 2019)

Jama'ah di Majelis Taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh semua adalah perempuan, mereka ada yang masih mempunyai keluarga dan yang hidup sebatangkara karena ditinggal mati suaminya maupun anak-anaknya yang sudah menikah dan hidup bersama keluarga barunya. Para jama'ah Majelis taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh Bulu Semarang beragama Islam tetapi ada juga yang pengetahuan agamanya kurang alias Islam Ktp. Mayoritas dari jama'ah Majelis taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh Bulu Semarang mereka yang sudah lanjut usia. Tentu saja dalam pembahasan skripsi ini adalah yang beragama dengan tingkat pengetahuannya kurang walaupun sudah berusia lanjut, Sehingga mereka sulit menerima bimbingan agama.

Dari pernyataan pihak pengurus Majelis taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh Bulu Semarang merasa prihatin dan dengan sabar dalam pelaksanaan pengajian menuntun mereka serta memberikan suatu nasihat-nasihat yang baik agar mereka mau melaksanakannya, selain tingkat pengetahuan agamanya kesulitan para obyek atau lansia, dalam menyesuaikan diri dan sulit dalam menerima bimbingan karena dipengaruhi oleh adanya status masa lalu sebelum mereka mengikuti pengajian di Majelis taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh Bulu Semarang (wawancara dengan Ibu Mustaanah, 13 Januari 2017).

4. Materi pengajian

Materi atau sumber yang digunakan oleh *mubaligh* dalam pengajian wirid shalawat kubraa adalah menggunakan kitab Al-Ibriz sebagai bahan untuk dikaji serta merupakan materi yang mampu diserap oleh mad'u dengan berbagai perbedaan, contohnya seperti aqidah atau keimanan seseorang, sosial kemasyarakatan, pentingnya menjalankan sholat, zakat, puasa, haji dan lain sebagainya. Da'i yang telah dipilih ini diharapkan mampumemberikan pemahaman dan penjelasan tentang materi yang diberikan, serta harus disesuaikan dengan kemampuan mad'u dalam menerima materi.

Materi yang diberikan mencakup hal-hal yang sangat luas. Dari semua materi yang diberikan merupakan ajakan agar setiap manusia menerima, memahami dan juga mengikuti ajaran tersebut. Pokok dari materi yang disampaikan dalam pengajian ini adalah merupakan isi dari kandungan Al-Qur'an.

Untuk mencapai keberhasilan dalam suatu pengajian seorang Da'i harus menyiapkan materi terlebih dahulu secara matang, agar dalam proses pengajian dapat berjalan dengan lancar. Materi yang diberikan kepada mad'u bersumber dari Al-qur'an dan Hadits yang disesuaikan dengan keadaan atau kondisi Lansia. Adapun materinya yang disampaikan meliputi:

1) Aqidah

Aqidah merupakan suatu fondasi yang memberikan ketenangan jiwa seseorang, bersih dari kebimbangan dan keraguan akan adanya Allah, aqidah seseorang dalam Islam merupakan hakikat yang meresap kedalam hati dan akal. Maka barang siapa yang mengaku Muslim, terlebih dahulu harus tumbuh dalam dirinya keimanan terhadap Allah, dengan segala ketentuan-ketentuannya, oleh sebab itu pembinaan aqidah merupakan yang terpenting untuk mencapai ketenangan jiwa atau kebahagiaan hidup.

Materi ini bertujuan menumbuhkan kesadaran lansia untuk berserah diri kepada Allah SWT dan dapat memperoleh tentang pengetahuan agama. Adapun materi aqidah di Majelis taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh Bulu Semarang lebih menekankan pada:

- a) Rukun iman
- b) Hal-hal yang berkaitan dengan keimanan
- c) Mengucapkan kalimat syahadat dan keutamaannya
- d) Berkaitan dengan masalah keesaan dan kebesaran Allah
- e) Hal-hal yang berhubungan dengan menjelang kematian
- f) Hari kebangkitan
- g) Tentang nabi-nabi

2) Syari'ah

Secara epistemologi syariah adalah jalan yang harus ditempuh oleh setiap umat islam.dalam arti teknis syari'ah adalah seperangkat norma Illahi yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan sesama dan hubungan mengenai kehidupan sosial. Norma Illahi yang mengatur tata hubungan berupa kaidah ibadah dan muamalah. Adapun materi syari'ah yang disampaikan:

- a) Shalat
- b) Puasa
- c) Jihad
- d) Berkaitan dengan dzikir dan keutamaannya
- e) Sedekah dan infaq
- f) Sejarah islam

3) Akhlak

Akhlak merupakan perilaku seseorang yang menjadi pijakan bagi penilaian yang bersifat normatif. Akhlak seseorang sama dengan kepribadiannya, dengan hal ini lansia diharapkan bisa mengikuti suri tauladan Nabi Muhammad SAW, dalam berakhlak mulia.

Materi ini di tumpukkan kepada kesadaran pribadi yang tinggi bahwa segala tindak tanduk dan amal perbuatannya

tidak terlepas dari pengawasan Allah. Adapun materi akhlak yang diberikan memfokuskan pada:

- a) Kisah kehidupan tokoh-tokoh Islam
- b) Ukhuwah Islamiyah
- c) Tolong menolong
- d) Berbuat baik kepada sesama
- e) Bertaqwa
- f) Tawakal
- g) Sabar
- h) Syukur
- i) Qona'ah (wawancara dengan Bpk Adib pada tanggal 6 Januari 2019).

Berhasil atau tidaknya materi pengajian dan bimbingan di Majelis Taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh Bulu Semarang pada dasarnya tidak lepas dari pemahaman mereka terhadap materi tersebut. Oleh karena itu dalam menerima dan melaksanakannya diperlukan adanya bimbingan, sehingga dengan langkah tersebut proses di dalam mencapai materi bimbingan diharapkan dapat memberikan peranan dan perubahan yang riil ke arah yang lebih baik terhadap mad'u.

Dalam konteks ini materi pengajian atau bimbingan digunakan sebagai upaya terwujudnya ketenangan jiwa para lansia. karena dengan adanya materi

bimbingan yang diberikan dengan memberikan nilai-nilai ketaqwaan dan keimanan para lansia akan lebih yakin bahwa semua itu adalah karunia Allah.

Hal ini sesuai apa yang dikatakan oleh bapak Adib bahwa dengan pemberian bimbingan kepada para lansia, mereka mampu memahami dirinya sendiri, tidak putus asa dan memiliki tujuan hidup mengabdikan kepada Allah SWT sehingga mereka tetap optimis dan selalu melaksanakan ajaran-ajaran Islam sebagai bekal kelak. Materi ini diterapkan karena beliau mengerti bagaimana harus melayani mad'u sesuai dengan tuntutan ajaran Islam berdasarkan al-Qur'an dan hadist.

5. Metode pengajian

Metode yang digunakan dalam pengajian wirid shalawat kubraa adalah dengan metode kuno (sistem *bandungan*), yaitu dengan menyimak dan memaknai kitab yang dikaji kemudian memberikan penjelasan dan pemahaman serta nasehat-nasehat yang baik. Metode ini dilakukan dengan melihat kemampuan dan keadaan jama'ah.

Selain itu, pengajian wirid shalawat kubraa juga terdapat media yang digunakan untuk mempermudah dalam menyampaikan materi kepada jama'ah. Adapun media yang digunakan dalam pengajian wirid shalawat kubraa adalah sebagai berikut :

- a. Lisan, yaitu dengan menggunakan lidah atau suara dalam menyampaikan materi dan nasihat-nasihat dalam bentuk ceramah. Sehingga lebih mempermudah dalam memberikan pemahaman kepada jama'ah.
- b. Tulisan, yaitu dengan menggunakan kitab Al-Ibriz sebagai bahan untuk dikaji.
- c. Audio, yaitu dengan menggunakan pengeras suara atau sound sistem dalam menyampaikan materi dan nasihat-nasihat. Sehingga lebih memperjelas serta mempermudah jama'ah dalam menerima pesan yang disampaikan.
- d. Akhlak, yaitu melakukan tingkah laku dari para da'i atau mubaligh yang mencerminkan kepribadian seorang muslim sesuai dengan ajaran Islam. Da'i yang ada dalam pelaksanaan pengajian ini adalah da'i yang mempunyai kepribadian baik sehingga para jama'ah sangat menghormati keberadaan mereka.

Pada dasarnya pengajian yang diberikan pada lansia itu penekanannya agar lansia taat melaksanakan perintah Allah sebagai bekal nanti. Maka untuk itu diperlukan metode yang tepat sebab metode merupakan cara yang sistematis untuk mencapai tujuan bimbingan. Dengan demikian, metode bimbingan merupakan teknik penyampaian materi kepada mad'u supaya mereka dapat mudah menerima dan memahami materi bimbingan atau dengan kata lain suatu cara yang

digunakan pembimbing (Da'i) untuk mengadakan hubungan dengan mad'u pada saat berlangsungnya pengajian.

Ada beberapa metode yang digunakan pengurus dan pembimbing di Majelis taklim Ahlu Thariqoh Muktabaroh Bulu Semarang meliputi:

b. Metode individu

Yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing. Metode ini untuk mengarahkan lansia agar rajin menjalankan perintah Islam, dengan cara didekati pribadi (*face to face*).

c. Metode kelompok

Dalam metode kelompok ini pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan yang dibimbing secara kelompok. Metode ini dilakukan dengan melihat kondisi yang dibimbing yang memerlukan sentuhan secara menyeluruh. Adapun teknik yang ditempuh dengan menggunakan.

a) Teknik ceramah

teknik ini digunakan untuk mempermudah penyampaian materi-materi yang berhubungan dengan pengetahuan islam terhadap para lanjut usia, dimana klien dituntut aktif untuk mengikuti dan mendengarkan petugas dalam memberikan materi.

b) Teknik tanya jawab

Teknik tanya jawab ini dimaksudkan untuk mengetahui sampai mana pemahaman para lansia dalam menerima materi.

c) Teknik dzikir muhasabah

Teknik dzikir muhasabah ini dimaksudkan sebagai terapi untuk menentramkan jiwa para lansia.

D. UpayaMajlis Taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh Bulu Semarang Dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Para Lansia

Upaya Majelis Taklim dalam meningkatkan ketenangan jiwa pada lansia yaitu dengan diadakannya pengajian wirid shalawat kubra di Majelis Taklim. Majelis Taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh merupakan Majelis Taklim yang sudah berdiri cukup lama, dari tahun-ketahun Majelis Taklim ini selalu mempunyai cara yang berbeda untuk menyampaikan materinya kepada para jama'ah yang mengikuti pengajian di Majelis Taklim, sehingga para jama'ah tidak bosan untuk mengikuti pengajian setiap hari minggunya.

Pengajian bisa diartikan kita menuju kepada pembinaan masyarakat melalui jalur agama. Bimbingan kepada masyarakat ini biasanya khusus mengkaji bidang-bidangagama sepertiaqidah, fiqih, dan kitab-kitab lain yang berhubungan dengan agama Islam. Bimbingan kepada masyarakat ini bisa dikatakan sebagai dakwah, karena dakwah merupakan usaha peningkatan pemahaman keagamaan untuk mengubah pandangan hidup, sikap batin dan

perilaku umat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam menjadi sesuai dengan tuntutan syariat untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Bagi para lansia pengajian sangat dibutuhkan, karena di umur mereka yang sudah tidak muda lagi membuat mereka merasa kesepian, merasa diasingkan, banyak salah di masa mudanya, ingin kembali ke jalan yang Allah ridhai untuk bekal di akhirat kelak. Bimbingan yang dilakukan Majelis Taklim Ahlu Thoriqoh kepada para jama'ahnya bertahap sesuai kemampuan para jama'ah untuk menerima materi dengan lebih cepat atau lambat. Majelis Taklim Ahlu Thoriqoh juga melakukan bimbingan *face to face* untuk menjaga perasaan jama'ah yang ingin bercerita tentang masalah yang dialami. Dengan adanya bimbingan tatap muka antara da'i dan mad'u para jama'ah banyak yang merasakan kepuasan karena rahasianya aman dan masalahnya terselesaikan membuat jiwanya lebih tenang lagi dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari.

Fungsi pengajian sebagai lembaga dakwah maupun lembaga-lembaga lainnya adalah menggerakkan masyarakat untuk melakukan tindakan perubahan dari kondisi yang ada menjadi kondisi yang lebih baik menurut tuntunan agama Islam. Fungsi ini merupakan serangkaian hasil akhir yang ingin dicapai oleh keseluruhan tindakan pengajian. Dengan demikian antara fungsi pengajian dengan tujuan utama dakwah mempunyai kesimpulan yang sama yaitu dengan melakukan perubahan dalam diri mereka dengan menjauhi

laranganNya dan menjalankan perintahNya, maka kondisi dari mad'u akan lebih baik, yaitu mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan tujuan utama dakwah itu sendiri adalah mendapatkan hasil akhir yang ingin dicapai oleh keseluruhan tindakan dakwah yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pengajian yang ada di Majelis Taklim ini lebih menekankan pada materi wirid, wirid merupakan salah satu upaya memelihara Allah dalam ingatan atau selalu mengingat dan menyebut asma Allah. Domain wirid adalah hati, pikiran, dan lisan. Apabila meningkat menjadi kebiasaan yang tidak putus, diikuti dengan amal saleh seluruh anggota tubuh, maka dicapailah tahap wirid. Wirid merupakan upaya maksimal pembiasaan diri untuk selalu menghampiri Allah, baik dengan bacaan, bisikan hati, maupun perbuatan. Ketekunan seorang mukmin dalam mengingat Allah baik dengan mengucapkan tasbih, takbir, istighfar, doa maupun dengan membaca Al-Qur'an, membuat jiwa bersih dan bening serta perasaannya tenang dan tentram. Wirid adalah menyebut Allah dengan membaca tasbih (*subhanallahi*) membaca tahlil (*la-illallahu*), membaca tahmid (*alhamdulillah*), membaca taqdis (*quddusun*), membaca takbir (*Allahu Akbar*), membaca hasbalah (*hasbiyallahu*), dan membaca doa-doa yang diterima dari Nabi saw.

Dengan wirid hati yang gundah, gelisah, menjadi tenang jika dilakukan dengan sungguh-sungguh. Wirid adalah obat hati yang mujarab, bagi pembacanya. Majelis Taklim Ahlu Thoriqoh

menekankan wirid setiap harinya untuk selalu di amalkan, wirid di Majelis Taklim Ahlu Thoriqoh merupakan materi awal yang di berikan kepada para jama'ahnya, karena salah satu upaya meningkatka ketenangan jiwa para lansia adalah dengan wirid. Wirid meninggalkan keduniawian dan mengingat akhirat.

Wirid shalawat kubraa adalah suatu amalan yang sangat bermanfaat bagi para pembacanya, bagus dilakukan sendiri maupun bersama-sama. Sholawat Kubraa dinukil dari *Alfiyatusholawat* yang dihimpun oleh Syaikh Muslih bin Abdurrahman Al-Muraqy, dan sholawat itu dinamakan Sholawat Kubraa, menurut beliau fadhilah sholawat ini yaitu baik sekali bagi orang yang sedang menunaikan Ibadah Haji ke Mekkah dan Madinah untuk memperbanyak membaca sholawat Kubraa itu di mana saja yang pantas. Lebih-lebih diwaktu ziarah ke makam Rasulullah saw, maka sangat dianjurkan sekali agar segala maksud dan tujuannya yang baik dapat dikabulkan, hajinya menjadi haji yang mabrur, umrahnya menjadi umrah yang diterima oleh Allah SWT, dengan sebab berkah sholawat dan dengan sebab syafaat Nabi Muhammad saw. Shalawat ini banyak diamalkan dikalangan sufi sebagai obat penyejuk jiwa dan lambang cinta abadi kepada Rasulullah saw.

Majlis Taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh mengamalkan wirid shalawat kubraa setiap kali pertemuan. Dilakukan bersama-sama oleh semua jama'ah yang dipandu ustadz-ustadzah yang ada di Majelis Taklim, jika runtutan wirid shalawat kubraa di lakukan

secara sungguh-sungguh dengan hati yang ikhlas, maka jama'ah akan menemukan ketenangan jiwa yang lebih dari sebelumnya. Upaya ini tentunya berbeda dengan wirid yang biasa dilakukan oleh Majelis Taklim yang lain, wirid shalawat kubra di akhiri dengan bacaan talbiyah yang semua jama'ah berdiri dan mendekat kepada da'i yang memandu bacaan wirid shalawat kubraa. Dengan menundukkan kepala, memejamkan mata dan tangan memohon kepada Allah agar mendapatkan panggilan ketanah suci ataupun mendapatkan ketenangan jiwa yang lebih dari sebelumnya.

BAB IV

**ANALISIS UPAYA MENINGKATKAN KETENANGAN JIWA
PARA LANSIA MELALUI PENGAJIAN WIRID SHALAWAT
KUBRAA PADA MAJLIS TAKLIM AHLU THORIQOH
MUKTABAROH KELURAHAN BULU KOTA SEMARANG**

A. Analisis Kondisi jiwa para lansia sebelum dan sesudah mengikuti pengajian wirid shalawat Kubraa di Majelis taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh Bulu Semarang.

Allah menciptakan manusia dibekali dengan berbagai potensi, secara garis besar potensi yang terbesar dimiliki manusia adalah akal. Hal ini yang membedakan manusia dengan makhluk ciptaan Allah yang lain. Akal manusia berfungsi sebagai media untuk membedakan mana yang baik buruknya suatu perbuatan dan membedakan antara perintah maupun larangan Allah serta sebagai media mengenal Allah dan seluruh penciptaan-Nya.

Potensi yang dimiliki manusia tersebut tanpa didasari keimanan yang kuat maka yang terjadi adalah menonjolnya hawanafsu yang mengantarkan manusia kepada kehancuran dan kenistaan. Namun jika akal berkuasa sebagai komando atau eksekutor perbuatan manusia, maka dengan ridho Allah manusia akan mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat, karena setiap perbuatan manusia akan dipertanggung jawabkan di akhirat kelak.

Setelah hasil penelitian pada bab III, maka bab IV ini penulis membahas mengenai Analisis kondisi jiwa lansia sebelum dan sesudah mengikuti pengajian wirid shalawat kubraa di Majelis Taklim Ahlu Thoriqoh Muktabroh Bulu Semarang. Analisis bagaimana pelaksanaan pengajian wirid shalawat kubraa dan bagaimana upaya Majelis Taklim untuk meningkatkan ketenangan jiwa para lansia di Majelis Taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh Bulu Semarang.

Indikasi-indikasi ketenangan jiwa yaitu Iman, banyak ulama yang menulis dan berbicara (Elzaky, 2011: 35-36) tentang hubungan antara kekuatan iman dan ketenangan jiwa. Mereka benar-benar menyakini adanya hubungan tidak terpisahkan antara iman dan ketenangan jiwa. Menurut pendapat mereka, keimanan dapat mengokohkan jiwa dan diliputi rasa tenang karena: Semakin keimanan bertambah dalam jiwa seseorang, semakin bertambah pula keyakinan dirinya sehingga ia tidak bergantung pada belas kasihan orang lain. Satu-satunya tempat bergantung seseorang mukmin hanyalah Allah Swt. Semakin kokoh dan mantap keimanan seseorang kepada Allah, semakin besar pula kemampuannya untuk bersabar dan bertahan menghadapi kesulitan. Semakin kuat keimanan seseorang, semakin besar pula ketenangan yang dirasakannya sehingga jiwanya diliputi kebahagiaan setiap saat.

Indikasi ketenangan jiwa berikutnya adalah kebahagiaan, kebahagiaan merupakan indikasi ketenangan karena tidak bisa dielakkan lagi dalam kehidupan ini tidak lain berorientasi pada

kebahagiaan hidup (*a good life*) baik bahagia di dunia dan akhirat. Kebahagiaan hidup yang Oleh Allah diistilahkan dengan *hayat thayibah*, hanya dapat diperoleh dengan keimanan dan amal saleh. Ibnu Khaldun berpendapat “Bahagia adalah tunduk dan patuh mengikuti garis-garis yang ditentukan oleh Allah dan perikemanusiaan” (Hamka, 1995: 11-12).Kebahagiaan bukan diukur dari materi atau ruhani semata, namun keduanya harus seimbang. Artinya keseimbangan (*equality*) merupakan titik yang menjadikan kehidupan seseorang lebih terarah atau tidak secara *parcial* (terpisah) dalam mengarungi bahtera kehidupan. Oleh karena itu, kita makhluk Allah jangan sampai terjebak pada kebahagiaan semu (kasat mata). Karena dengan kebahagiaan semacam ini tidak akan memberikan ketenangan batin.

Indikasi ketenangan jiwa yang ketiga syukur, syukur adalah pujian kepada Zat pemberi nikmat atas kebaikan yang Dia berikan. Syukur seorang hamba berkisar pada tiga pilar. Bukan syukur kalau ketiga pilar ini tidak terkumpul. Yaitu mengakui nikmat dalam hati, menceritakannya (dengan lisan) sebagai tanda engkau bersyukur kepada Allah, dan mempergunakannya untuk taat kepada Allah (Farid, 2012: 320). Jika manusia menjalankan tiga pilar di atas, maka akan merasakan ketenangan didalam jiwanya, tetapi jika ketiga pilar tidak terkumpul maka ketenangannya masih terganggu.

Indikasi yang keempat adalah Sabar, sesungguhnya Allah menjadikan sabar sebagai kedermawanan yang tak pernah suram,

senjata akurat yang tidak pernah meleset, pasukan gagah perkasa yang tak pernah kalah, dan benteng kuat yang tak akan runtuh. Secara etimologi, sabar berarti pencegahan dan pengekangan. Menurut terminologi syariat, sabar adalah mengekang jiwa dari kegelisahan, mencegah lisan dari mengadu, mencegah anggota tubuh dari menampar pipi, merobek-robek pakaian, dan sebagainya (Farid, 2012: 312). Dalam pandangan Islam kesabaran bukan diukur dengan nilai nominal (ekonomi). Namun kesabaran yang diinginkan oleh Islam adalah sabar dalam arti yang menyeluruh: sabar dalam menerima nikmat Allah SWT sabar dalam bertaat kepada Allah, sabar untuk tidak berlaku maksiat dan sabar menerima musibah. Dikalangan sufii sabar biasanya dipahami sebagai sikap menerima terhadap berbagai ujian dengan tetap berlaku sopan dan rela (Syukur, 2003: 188). Bagi Islam langkah-langkah *riyadhah* dan *mujahadah* bisa ditempuh dengan melaksanakan rukun islam (syahadat, shalat, puasa, zakat dan haji). Oleh karena itu sebagai umat Islam apalagi bagi para lansia harus senantiasa menghiasi diri dengan sikap kesabaran.

Indikasi yang kelima qana'ah, menurut Hamka (1995) qana'ah adalah menerima cukup yang setidaknya mengandung lima perkara, yaitu: menerima dengan rela apa yang ada, memohonkan kepada Tuhan tambahan yang pantas dan berusaha, menerima dengan sabar akan ketentuan Allah, bertawakal kepada Allah dan tidak tertarik oleh tipu daya dunia. Dari perkara di atas maka manusia akan

memiliki ketenangan jiwa, karena semua *lillahi ta'alla* (kembali kepada Allah) apa yang sudah diterima manusia itu yang terbaik untuknya dan cukup.

Indikasi yang keenam ikhlas, ikhlas adalah perjalanan hati yang tak terlihat kecuali Allah SWT. Ikhlas hendaknya kita menyembah-Nya secara penuh dengan tanpa menyekutukan ibadah sedikitpun. Sebagaimana pengertian ikhlas adalah mensucikan amal-amal perbuatan dari setiap kekeruhan (Al-Kurdi, 2003: 181). Sebagai makhluk ciptaan-Nya, manusia sudah seharusnya menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya dengan hati yang ikhlas.

Indikasi ketenangan jiwa yang ketujuh istiqomah, sikap istiqamah (berlaku lurus) yang disertai dengan keimanan akan melahirkan kondisi atau jiwa yang tidak mudah goncang atau cepat menyerah pada tantangan atau tekanan, mereka termasuk tipe manusia yang merasakan ketenangan yang luar biasa (Hamka, 1995).

Semua manusia pasti menginginkan ketenangan kebahagiaan dalam hidupnya, begitu juga dengan para lansia yang menginginkan ketenangan dan kebahagiaan dimasa tuanya, maka untuk memperoleh ketenangan tersebut lansia harus mempunyai sifat sabar, optimis, dan merasa dekat dengan Allah.

a. Sabar

Secara etimologi, sabar berarti teguh hati tanpa mengeluh dijumpa bencana. Menurut pengertian Islam, sabar

ialah tahan menderita sesuatu yang tidak disenangi dengan ridha dan ikhlas serta berserah diri kepada Allah. Sabar itu membentuk jiwa manusia menjadi kuat dan teguh tatkala menghadapi bencana (musibah) (Asmaran, 1992: 228).

Seperti yang di alami sebageian para jama'ah lansia di Majelis Taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh Bulu, mereka sebelumnya selalu mengeluh setiap mendapat cobaan apa saja, suaminya sakit, anaknya kecelakaan, tinggal sebatang kara karena suami meninggal, menantu yang jahat dan banyak sekali. Akan tetapi setela mengikuti pengajian di Majelis Taklim para jama'ah yang sebagian besar lansia ini, lambat laun mulai bisa sabar dan selalu baca istigfar dan innalillahi wa inna illaihi roji'un ketika di timpa musibah.

Ibu B yang mempunyai harta banyak, dan ketika diberi ujian suami yang sakit-sakitan sehingga hartanya hampir habis untuk berobat suaminya yang tak kunjung membaik. Ibu B selalu meluangkan waktunya pada hari minggu untuk mengikuti pengajian rutin jama'ah Majelis taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh Bulu Semarang, dari Majelis taklim inilah Ibu B dapat menghadapi ujian ini dengan tenang, sabar dan tawakkal (wawancara dengan ibu B, pada tanggal 13 Januari 2019).

Kebahagiaan, keuntungan, keselamatan, hanya dapat dicapai dengan usaha secara tekun terus menerus dengan

penuh kesabaran, keteguhan hati, sebab sabar adalah azas untuk melakukan segala usaha, tiang untuk realisasi segala cita-cita. Sabar bukan berarti menyerah tanpa syarat, tetapi sabar adalah terus berusaha dengan hati yang tetap, berikhlas, sampai cita-cita dapat berhasil dan dikala menerima cobaan dari Allah SWT, wajiblah ridha dan hati yang ikhlas (Umary, 1995: 52).

Manusia di tuntut untuk sabar dalam keadaan suka maupun duka, walau terkadang tidak semua orang bisa melakukannya. Sabar mengajarkan kita untuk menerima takdir yang sudah tertulis, dengan sabar maka hati kita menjadi tenang.

b. Optimis

Sikap optimis dapat digambarkan sebagai cahaya dalam kegelapan dan memperluas wawasan berfikir. Dengan optimisme, cinta akan kebaikan tumbuh di dalam diri manusia, dan menumbuhkan perkembangan baru dalam pandangannya tentang kehidupan. Tidak ada satu penyebabpun yang mampu mengurangi jumlah problem dalam kehidupan manusia seperti yang diperankan optimisme. Ciri-ciri kebahagiaan itu lebih tampak pada wajah-wajah orang yang optimis tidak saja dalam hal kepuasan tetapi juga seluruh kehidupan baik dalam situasi

positif maupun negatif. Disetiap saat sinar kebahagiaan menerangi jiwa orang yang Optimis (Ya'kub, 1996: 142).

Bersikap optimis maka kehidupan akan terasa ringan, begitupun yang diajarkan di Majelis Taklim Ahlu Thariqoh Muktabaroh Bulu Semarang, para jama'ah diajarkan untuk selalu optimis dimana saja dan kapanpun. Karena dengan sikap optimis akan berdampak dengan kehidupan yang sehat, di jauhkan dari penyakit hati. Seperti yang dialami mbah Isrowiyah, beliau sudah lama ditinggal mati suaminya, dan saat ini beliau berjualan mainan disekolahan dekat tempat tinggalnya, sesekali cucunya yang masih kecil dititipkan beliau dan segala kebutuhan cucunya di tanggung beliau, tetapi beliau selalu optimis bisa dan selalu tersenyum ramah pada setiap orang.

Ibu Isrowiyah mengikuti pengajian di Majelis Taklim sejak beliau sekolah sampai saat ini, dan itupun di ajarkan kepada cucunya untuk selalu mengikuti pengajian dimanapun berada, karena jarak tempuh rumahnya dengan Majelis Taklim sangat jauh. Ibu Isrowiyah yakin dengan mengikuti pengajian rutin di Majelis Taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh akan mendapatkan pahala yang sebanyak-banyaknya, dan ilmu yang akan ditularkan kepada cucunya maupun tetangganya. Dengan mengikuti pengajian di Majelis Taklim Ibu Isrowiyah yang kesehariannya berjualan mainan

di sekolah, membuat ketenangan jiwa Ibu Isrowiyah bertambah, walaupun mainannya tidak habis terjual setiap harinya tapi tetap di syukuri oleh Ibu Isrowiyah.

Optimis membuat kita berfikiran lebih luas dan terus maju, berani menghadapi segala macam masalah yang ada. Dengan sikap optimis akan selalu kuat menghadapi cobaan dan rintangan yang ada, karena optimis dapat digunakan dalam situasi positif maupun negatif.

c. Merasa dekat dengan Allah

Orang yang tentram jiwanya akan merasa dekat dengan Allah dan akan selalu merasa pengawasan Allah SWT. dengan demikian akan hati-hati dalam bertindak dan menentukan langkahnya. Ia akan berusaha untuk menjalankan apa yang diperintahkan Allah dan akan menjauhi segala yang tidak diridhai Allah. “Kesadaran manusia akan melekat eksistensinya oleh tangan Tuhan akan memekarkan kepercayaan dan harapan bisa hidup bahagia sejahtera juga memiliki rasa keseimbangan dan keselarasan lahir dan batin. Adanya perasaan dekat dengan Allah, manusia akan merasa tentram hidupnya karena ia akan merasa terlindungi dan selalu dijaga oleh Allah sehingga ia merasa aman dan selalu mengontrol segala perbuatannya. “Tanpa kesadaran akan relasi dengan Tuhan maka akan menimbulkan ketakutan dan kesedihan dan rasa tidak aman

(tidak terjamin yang kronis serta kegoncangan jiwa” (Kartono. 1989: 288-289).

Seperti kata mbah Marsaid beliau merasa dekat dengan Allah setelah mengikuti pengajian rutin di Majelis Taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh Bulu Semarang, karena dengan berkumpulnya bersama jama'ah yang lain, terjalannya silaturahmi, beliau juga mendapat banyak ilmu pengetahuan yang beliau belum dapatkan waktu muda dulu.

Ibu N sebelum ikut pengajian ia bekerja menjadi pengasuh anak tetangga. Ia bekerja seperti itu karena selain ia mencari rizki juga mencari kesenangan untuk dirinya sendiri, sebab sejak suaminya meninggal dan anak satu-satunya telah menikah dan ikut suaminya sehingga ia merasa tidak bahagia, merasa kehilangan dan tidak merasa tenang dalam hidupnya. Ia memutuskan untuk mengikuti pengajian minggu pagi agar tidak merasa kesepian karena ia merasa senang memiliki banyak teman di majlis taklim dan tidak jenuh lagi karena bisa bercerita dengan teman-temannya. Sehingga sekarang lebih rajin dalam melaksanakan ibadah shalat, mengaji, wiridan, baca Al-Qur'an. Ibu N juga mengakui bahwa ia merasa senang, damai, dan tentram setelah mendapatkan bimbingan dan nasehat-nasehat dan arahan-arahan yang baik serta bertambah ilmu di Majelis

taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh Bulu Semarang (wawancara dengan Ibu N, pada tanggal 13 Januari 2019).

Merasa dekat dengan Allah segala sesuatu akan di mudahkan, karena kita sudah berfikiran baik tentang Allah. Hal yang dirasa sulit untuk di jalani jika kita serahkan kepada Allah akan lebih mudah dan ringan, asal kita senantiasa menjalankan perintahNYA dan menjauhi segala laranganNYA. Jika sebaliknya jika kita menganggap Allah itu jauh dari kita maka Allah akan jauh, karena Allah menurut apa perasangka hambaNYA.

Dengan mengikuti pengajian wirid shalawat kubraa para jama'ah merasa dekat dengan Allah yang telah memberikan kehidupan yang luar biasa, para lansia merasa tenang karena di dalam Majelis Taklim di tuntun mengenai ibadahnya yang masih kurang sempurna, dan berkumpul dengan orang-orang yang baik budi perkertinya.

Dari penjelasan diatas seseorang bisa dikatakan jiwanya tenang jika orang tersebut menunjukkan perilaku atau sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku atau sikap tersebut adalah sabar, optimis dan merasa dekat dengan Allah.

Tabel kondisi ketenangan jiwa lansia

Ketenangan jiwa	Sebelum mengikuti pengajian	Sesudah mengikuti pengajian
1. Sabar	Selalumenyalahkan keadaan, menyalahkan diri sendiri, menyalahkan orang lain, menyalahkan tetangganya.	Jadi lebih sabar dalam menghadapi ujian, Allah tidak akan memberi cobaan diluar kemampuan hambaNYA.
2. Optimis	Merasa minder dengan keadaan yang ada, Merasa tidak mampu untuk menjalankan kehidupan, berfikiran negatif, bersedih hati	Selalu optimis bahwa jika kita berfikiran positif pasti hasilnya juga positif, karena Allah maha pemberi apa yang ummatnya inginkan.
3. Merasa dekat dengan Allah	Doanya tidak terkabul, bertingkah laku sesukanya tanpa aturan syariat, membicarakan kejelekan tetangganya.	Segala sesuatu merasa di awasi, selalu di mudahkan segala urusannya, hati menjadi lebih tenang dan tentram.

B. Analisis Pelaksanaan pengajian di Majelis taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh Bulu Semarang

Sub bab ini akan fokus menganalisis tentang pelaksanaan pengajian di Majelis Taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh Bulu Semarang. Para jama'ah memiliki ikatan erat dengan pengurus maupun da'i, karena sejak pertama mengikuti pengajian di Majelis taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh Bulu Semarang semua jama'ah dianggap sebagai keluarga sendiri tanpa membedakan satu sama lain. Sehingga dalam kehidupan sehari-harinya para pembimbing selalu menanyakan kabar atau keadaan yang di alami oleh mad'u saat ataupun sesudah mengikuti pengajian wirid shalawat kubraa. Pembimbing juga memberikan tambahan materi tanpa dibatasi waktu.

Para lansia ketika mendengarkan materi yang disampaikan oleh pembimbing diwajibkan untuk mendengarkan, memperhatikan dan menerima materi dengan baik. Para lansia dilarang berbicara sendiri, mengganggu lansia yang lainnya dan membuat gaduh, sehingga dapat mengganggu pelaksanaan pengajian.

Obyek dari bimbingan di Majelis taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh Bulu Semarang adalah para lansia yang hampir habis usianya dengan berbagai permasalahan yang dihadapinya baik segi fisik maupun psikisnya. Sehingga para lansia sering mengalami depresi yang hebat akibat pertentangan dalam jiwanya. Mereka sering merasa sudah tidaak berguna lagi, ketidak tenangan jiwa, rasa

keseريان, rasa kehilangan, meninggalkan ibadah dan ketidaknyamanan dalam keluarga.

Pengajian ini sangatlah berperan sekali untuk meningkatkan ketenangan jiwa para lansia dan bimbingan agama sangat dibutuhkan oleh para lansia untuk membantu mereka agar dapat memenuhi kebutuhan psikologisnya dan dapat hidup dengan selaras dalam ketentuan dan petunjuk Allah. Termasuk mengatasi kondisi psikologisnya seperti cemas, merasa terasingkan dan putus asa. Dapat dikatakan kehidupan para lansia itu penuh dengan masalah, dengan adanya fungsi pengajian sebagai lembaga dakwah maupun lembaga- lembaga lainnya untuk menggerakkan masyarakat melakukan tindakan perubahan dari kondisi yang ada menjadi kondisi yang lebih baik menurut tuntunan agama Islam. Fungsi ini merupakan serangkaian hasil akhir yang ingin dicapai oleh keseluruhan tindakan pengajian.

Dengan demikian antara fungsi pengajian dengan tujuan utama dakwah mempunyai kesimpulan yang sama yaitu dengan melakukan perubahan dalam diri mereka dengan menjauhi laranganNya dan menjalankan perintahNya, maka kondisi dari mad'u akan lebih baik, yaitu mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan tujuan utama dakwah itu sendiri adalah mendapatkan hasil akhir yang ingin dicapai oleh keseluruhan tindakan dakwah yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat (Shaleh, 1977: 21).

Pengajian wirid shalawat kubraa di Majelis taklim juga

memberikan materi-materi yang berkaitan dengan keimanan, dengan tujuan agar para lansia meningkatkan keimanan kepada Allah SWT dan rasul-Nya. Karena keimanan merupakan permasalahan fundamental yang harus tertanam dalam hati seorang muslim, karena kekuatan iman akan membentuk jiwa yang sehat yang akan terwujudnya ketenangan jiwa seseorang.

Untuk mengetahui keefektifan dan tidaknya pengajian wirid shalawat kubraa terhadap lansia, maka tidak terlepas dari unsur-unsur pengajian yang terdiri dari materi dan metode pengajian agama Islam.

1. Materi pengajian

Materi dakwah merupakan salah satu dari unsur dakwah yang mempunyai peran sangat besar dalam kegiatan dakwah, karena pesanlah yang memengaruhi terjadinya perubahan pada masyarakat tentang berfikir, bersikap, dan tingkah laku sesuai dengan ajaran Islam. Materi dakwah adalah isi pesan yang disampaikan dai kepada mad'u, dan yang menjadi materi dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri (Aziz, 2004: 94).

Dalam bimbingan yang terpenting adalah materi yang dapat menghilangkan penyakit jiwa (batin). Antara penyebab penyakit jiwa adalah kehilangan ketentraman jiwa. Para lansia pada umumnya akan mengalami ketidaktenangan jiwa, rasa kesepian, rasa cemas dan merasa tidak berguna.

Dengan adanya perasaan-perasaan tersebut maka pada umumnya mereka kehilangan rasa ketentraman jiwa.

Secara garis besar materi yang dilaksanakan oleh para pembimbing dalam bimbingan terhadap para lansia mencakup materi tentang aqidah (keimanan), syari'ah dan akhlak. Dan secara teoritik ketiga materi tersebut mendukung dalam pelaksanaan bimbingan.

Materi aqidah (keimanan) yang diberikan oleh pembimbing di Majelis taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh Bulu Semarang merupakan langkah awal yang perlu ditanamkan kepada para lansia, karena jiwa keimanan adalah satu kepercayaan kepada Allah SWT, bahwa hanya Allahlah yang menciptakan dan mengatur alam semesta ini, maka hanya Allah satu-satunya yang wajib disembah, dimintai petunjuk dan pertolongan. Dengan adanya keyakinan atau aqidah yang kuat maka menyadarkan manusia bahwa Allah tempat bergantung, memohon maaf dan berserah diri, serta menjauhkan manusia dari perasaan keluh kesah menghadapi persoalan hidup dan bebas dari rasa putus asa, memiliki jiwa yang tenang dan tentram. Jadi aqidah memberi kebahagiaan yang hakiki kepada manusia terutama dengan para lansia. Untuk itu dengan materi aqidah ini diharapkan para lansia memiliki jiwa yang tenang dan tenteram.

Materi syari'ah yang diberikan oleh pembimbing di Majelis taklim mengacu pada tata cara sholat, puasa, hubungan baik dengan sesama jama'ah atau tetangga disekitar rumahnya dan keyakinan kepada Allah dan harus selalu berdzikir kepada Allah Swt.

Pemberian materi tersebut sangatlah mengena bagi para jama'ah Majelis taklim karena yang dibutuhkan para lansia adalah ketenangan jiwa dalam menghadapi saat-saat penantian menghadapi kematian dan sikap pasrah atas kehidupan yang sudah ia perbuat disaat masih muda (tidak ada penyesalan waktu dulu).sholat jika dilakukan akan menambah sikap pasrah kepada Allah SWT dan begitu pula berdzikir bisa menjadikan hati seseorang menjadi tenang dan tenteram.

Materi akhlak juga akan menyakinkan bahwa dengan menjalin silaturahmi yang baik dengan Allah dan sesama manusia, maka akan menambah pahala, dengan demikian mereka akan berlomba-lomba mencari kebaikan dan keridhaan dari Allah dan lebih lanjut dapat dipahami bahwa bimbingan yang diterapkan di Majelis taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh Bulu Semarang memiliki arti dan makna yang apabila dijalankan mendapatkan kebaikan atau tujuan yang mereka dambakan.

Sementara itu berdasarkan observasi dan wawancara

yang penulis lakukan terhadap para lansia diperoleh respon yang positif. Bagi para lansia mereka merasa damai, tenang dan tenteram, selain itu mereka merasa selalu dekat dengan Allah dan juga Allah selalu bersama dia. Hal ini merupakan bahwa materi-materi yang sudah disampaikan oleh pembimbing bisa diterima oleh para lansia selain itu materi yang disampaikan bertambahnya keyakinan para lansia akan pertolongan Allah, sehingga membuat para lansia lebih berserah diri kepada Allah dan merasa hidupnya tenang dan bahagia.

2. Metode pengajian

Metode yang dipakai di Majelis taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh Bulu Semarang yaitu dengan menggunakan individu dan kelompok.

Dalam menggunakan metode individu ini dengan pendekatan psikologis, karena metode ini sangat relevan, dimana pembimbing dapat mengetahui gangguan batin yang dirasakan dan dialami para lanjut usia sebelum mengikuti dan menjadi jamaah di Majelis taklim. Mereka dengan terbuka menceritakan pada pembimbing, dengan demikian para pembimbing dapat memahami konflik batin dan sebab mereka ingin mengikuti pengajian wirid shalawat kubraa di Majelis Taklim, sehingga para pembimbing dapat mencari solusi pemecahan masalah terutama secara agamis, sehingga

para lansia akan timbul ketenangan jiwanya dalam menghadapi sisa-sisa hidupnya dengan ajaran Islam.

Sedangkan metode kelompok dengan menggunakan teknik ceramah, teknik tanya jawab, teknik dzikir muhasabah. Metode ini diperuntukkan bagi para lansia yang masih aktif mengikuti bimbingan di Majelis taklim sesuai jadwal yang ditentukan. Sedangkan yang tidak bisa mengikuti bimbingan agama Islam secara aktif (lansia yang pasif) dikarenakan sakit, lumpuh, sudah pikun, tuli dan sebagainya digunakan dengan metode tatap muka atau mengunjungi rumahnya.

Media adalah alat-alat fisik yang menjelaskan isi pesan atau pengajaran, seperti buku, film, video, kaset, slide, dan sebagainya. Adapun yang dimaksud dengan media dakwah, yaitu peralatan yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada penerima dakwah. Pada zaman sekarang ini, seperti televisi, video, kaset rekaman, majalah, dan surat kabar (Amin, 2009: 113), dan semuanya berpangkal pada ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadist.

Media yang digunakan di Majelis Taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh yaitu dengan kaset rekaman yang dinyalakan ketika akan dimulainya pengajian, yang kedua yaitu dengan Al-Qur'an dan Hadist yang berbentuk kitab yang digunakan saat menerangkan kajian sebagai pedoman

umat Islam. dapat dikatakan bahwa bersumber dalam Al-Qur'an dan hadist untuk menambah cakrawala dan pengetahuan yang lebih luas. Sehingga pengaruhnya begitu mendalam terhadap jama'ah dalam membentuk keluarga yang sakinah dan pada akhirnya mempengaruhi kepribadiannya. Jama'ah Majelis Taklim merasakan setelah mengikuti pengajian sebelumnya sangat kurang dalam ilmu agama terlebih pengalaman ibadahnya. Setelah mengikuti hati merasa tenang dan tentram karena mendapat banyak wawasan tentang beribadah yang baik serta benar menurut ajaran agama Islam.

C. Analisis Upaya Majelis Taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh Bulu Semarang Dalam meningkatkan Ketenangan Jiwa Para Lansia

Upaya Majelis Taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh Bulu Semarang dalam meningkatkan ketenangan jiwa para lansia dengan memberikan bimbingan atau mengikuti pengajian wirid shalawat kubraa akan penulis paparkan dalam sub bab ini. Adapun tujuan diberikan bimbingan agama adalah untuk meningkatkan keimanan kepada Allah, menunaikan perintah agama di antaranya sholat, puasa, dzikir dan berakhlak yang baik tidak lain bertujuan ingin mengembalikan manusia yang sempurna dihadapan Allah SWT yaitu insan kamil. Pemberian bimbingan agama secara sistematis berperan untuk meningkatkan ketenangan jiwa para lansia, agar bisa mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Lansia yang mengikuti pengajian wirid shalawat kubraa di Majelis Taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh sebagian besar telah memiliki ketenangan jiwa yang cukup, akan tetapi Majelis Taklim tetap menekankan bagaimana agar ketenangan jiwa para lansia di Majelis taklim ini semakin bertambah yaitu dengan cara mengikuti pengajian rutin di Majelis Taklim Ahlu Thoriqoh setiap hari minggu pagi. Lansia merupakan suatu keadaan yang ditandai dengan perubahan dan penurunan kesehatan, kekuatan, ketahanan fisik serta daya kemampuan untuk menjalankan kegiatan sehari-hari. Perubahan dan penurunan fisik pada lansia akan mempengaruhi kesehatan, ingatan serta hubungan sosial.

Majlis Taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh mayoritas jama'ahnya adalah para lansia, di dalam Majelis Taklim para lansia di ajarkan sebisa mungkin untuk menerima materi yang di sampaikan oleh da'i agar bisa di terapkan dalam kesehariannya. Lansia selalu diberi dukungan untuk tetap aktif dalam mengikuti pengajian wirid shalawat kubraa di Majelis Taklim, agar kehidupannya tetap berjalan dengan baik tidak merenungi nasibnya yang sudah ditinggalkan sanak saudaranya dan banyak masalah di sekelilingnya.

Hubungan sosial masih tetap terjalin antara jama'ah satu dengan jama'ah yang lainnya, mereka sudah menganggap seperti keluarga di dalam Majelis Taklim. Saling membantu dan mendengarkan keluh kesah satu dengan yang lainnya. Seperti yang dialami ibu Isrowiyah:

“saya sudah hidup sendiri mbk setelah lama ditinggal mati suami, setelah saya mengikuti pengajian di Majelis Taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh Bulu Semarang saya menemukan keluarga baru mbk. Mereka sangat baik kepada saya mbk terutama pengurus yang ada di Majelis Taklim, sudah seperti keluarga sendiri. Dengan begitu saya merasa senang dan tenang karena saya tidak merasa sendiri lagi mbk dan banyak ilmu yang saya dapat di Majelis Taklim ini terutama tentang beribadah kepada Allah. Hati saya juga tenang setelah sekian lama terpuruk di tinggal mati suami dan anak yang tinggal jauh dari saya mbk. Dengan wirid yang di ajarkan di Majelis Taklim hati menjadi tenang dan tenang (wawancara dengan Ibu Isrowiyah, 06 januari 2019)”

Dengan begitu mereka merasa tenang dan beban mereka menghadapi masalah bisa lebih ringan dan teratasi dengan baik. Upaya Majelis Taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh untuk meningkatkan ketenangan jiwa para lansia dengan mengikuti pengajian wirid shalawat kubraa setiap hari minggu pagi.

Wirid shalawat kubraa sangat berpengaruh pada jiwa setiap manusia. Wirid memantapkan iman menurut Amin Syukur (2006: 36), jiwa manusia akan terawasi oleh apa dan siapa yang selalu melihatnya. Ingat kepada Allah berarti lupa kepada yang lain, ingat yang lain berarti lupa kepada-Nya. Melupakan-Nya akan mempunyai dampak yang luas dalam kehidupan manusia. Wirid dapat menghindarkan dari bahaya, dalam kehidupan ini, seseorang tak bisa lepas dari kemungkinan datangnya bahaya. Hal ini dapat diambil pelajaran dari peristiwa Nabi Yunus As yang tertelan ikan. Pada saat

seperti itu Yunus As berdoa: *la ilaha illa anta subhanaka inni kuntu minadh dhalimin* (tiada Tuhan selain engkau, maha suci engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang dhalim) (al - Anbiya':27). Dengan doa dan wirid itu Yunus As dapat keluar dari perut ikan.

Wirid sebagai terapi jiwa, Islam sebagai *agamarahmatan lil alamin* menawarkan suatu konsep dikembangkannya nilai-nilai ilahiah dalam batinseseorang. Shalat misalnya yang didalamnya terdapat penuh doa dan wirid, dapat dipandang sebagai *malja'* (tempat berlindung) ditengah badai kehidupan modern' disinilah misi Islam untuk menyejukkan hati manusia. Wirid fungsional, akan mendatangkan manfaat, antara lain mendatangkan kebahagiaan, menentramkan jiwa, obat penyakit hati dan sebagainya. Wirid menumbuhkan energi akhlak, kehidupan modern yang ditandai juga dengan dekadensi moral, akibat dari berbagai rangsangan dari luar, khususnya melalui media masa. Pada saat seperti ini wirid yang dapat menumbuhkan iman dapat menjadi sumber akhlak. Wirid tidak hanya wirid substansial, namun wirid fungsional. Dengan demikian, betapa penting mengetahui, mengerti (ma'rifat) dan mengingat (wirid) Allah, baik terhadap nama-nama maupun sifat-sifat-Nya, kemudian maknanya ditumbuhkan dalam diri secara aktif, karena sesungguhnya iman adalah keyakinan dalam hati, diucapkan dalam lisan dan direalisasikan dalam amal perbuatan.

Wirid bermanfaat mengontrol perilaku, pengaruh yang ditimbulkan secara konstan akan mampu mengontrol perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang melupakan wirid atau lupa kepada Tuhan, terkadang tanpa sadar dapat berbuat maksiat, namun mana kala ingat kepada Tuhan kesadaran akan dirinya sebagai hamba Tuhan akan muncul kembali. Jadi wirid sangat bermanfaat bagi seseorang dalam kehidupan sehari-hari, memberi semangat untuk melakukan kegiatan yang baik, bisa sebagai terapi jiwa, dapat menghindarkan dari bahaya, dan memantapkan iman seseorang.

Upaya diatas tidak lepas dari adanya Subyek pengajian (*da'i*), *da'i* adalah orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan maupun tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok, atau bentuk organisasi atau lembaga. Pada dasarnya, semua pribadi muslim berperan secara otomatis sebagai juru dakwah, artinya orang yang harus menyampaikan atau dikenal sebagai komunikator (ilahi, 2010: 19). *Da'i* di dalam Majelis Taklim Ahlu Thariqoh harus mempunyai kesabaran yang tinggi karena menghadapi jama'ah yang mayoritas adalah para lansia, yang kadang harus di jelaskan secara rinci satu persatu untuk mendapatkan pemahaman yang telah di sampaikan oleh *da'i* agar bisa di amalkan di masyarakatnya.

Upaya yang dilakukan di Majelis Taklim Ahlu Thoriqoh yaitu memberikan pemahaman satu persatu jama'ah yang masih merasa

belum paham tentang materi yang telah di sampaikan sesudah terlaksananya pengajian, karena dengan begitu akan membuat lansia menjadi lebih diperhatikan dan semangat dalam menuntut ilmu membuat ketenangan jiwanya bertambah lebih baik.

Obyek pengajian (*mad'u*), *mad'u* adalah manusia yang menjadi mitra dakwah atau menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik secara individu, kelompok, baik yang beragama islam maupun tidak , dengan kata lain manusia secara keseluruhan (Ilaihi, 2010: 20). Akan tetapi obyek yang ada di Majelis Taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh semua jama'ahnya adalah beragama Islam, mereka kebanyakan para lansia yang sudah ditinggal mati suaminya. Mereka harus tetap menjalankan kehidupan dengan segala keadaan yang ada meski awalnya jiwa yang tenang menjadi gelisah dan menjadi tenang lagi setelah mengikuti pengajian wirid shalawat kubraa di Majelis Taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh Bulu Semarang.

Materipengajian(*maddah*), materi dakwah merupakan salah satu dari unsur dakwah yang mempunyai peran sangat besar dalam kegiatan dakwah, karena pesanlah yang memengaruhi terjadinya perubahan pada masyarakat tentang berfikir, bersikap, dan tingkah laku sesuai dengan ajaran Islam.Materi dakwah adalah isi pesan yang disampaikan dai kepada *mad'u*, dan yang menjadi materi dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri (Aziz, 2004: 94). Untuk mencapai keberhasilan dalam berdakwah da'i harus menyiapkan

materi terlebih dahulu secara matang, agar dalam proses pengajian dapat berjalan dengan lancar dan tidak terjadi kekaburan arah yang di sampaikan antara mad'u dengan da'i.

Metode pengajian (*thariqah*), menurut Wardi Bachtiar metode dakwah adalah cara-cara yang dipergunakan oleh seorang dai untuk menyampaikan materi dakwah yaitu Al- Islam atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan dakwah (Bachtiar, 1997: 34). Metode yang digunakan di Majelis Taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh yaitu ceramah, face to face, serta tanya jawab. Media pengajian (*wasilah*), media adalah alat-alat fisik yang menjelaskan isi pesan atau pengajaran, seperti buku, film, video, kaset, slide, dan sebagainya. Adapun yang dimaksud dengan media dakwah, yaitu peralatan yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada penerima dakwah. Pada zaman sekarang ini, seperti televisi, video, kaset rekaman, majalah, dan surat kabar (Amin, 2009: 113), dan semuanya berpangkal pada ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadist.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melalui serangkaian penelitian tentang “Upaya Meningkatkan Ketenangan Jiwa Para Lansia Melalui Pengajian Wirid Shalawat Kubraa pada Majelis Taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh Kelurahan Bulu Kota Semarang”, maka penulis akan memaparkan beberapa masalah mengenai hasil penelitian dan hal-hal yang menjadi pembahasan dalam skripsi ini. Adapun kesimpulan yang penulis ambil sebagai berikut:

1. Kondisi ketenangan jiwa para lansia sebelum dan sesudah mengikuti pengajian wirid shalawat kubraa di Majelis Taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh sangat meningkat, 10 orang lansia yang di wawancarai peneliti, mereka yang sebelumnya dalam beribadah asal-asalan dengan bertambahnya pengetahuan jadi lebih berhati-hati dalam segala hal ibadah, mereka yang sebelumnya menghadapi konflik batin antar tetangga, dengan mengikuti pengajian dan berkumpul dengan para jama'ah satu sama lain, mereka lebih legowo untuk memahami tetangga disekitarnya, karena memiliki sikap sabar, optimis, dan merasa dekat dengan Allah.
2. Pelaksanaan pengajian wirid shalawat kubraa dalam meningkatkan ketenangan jiwa para lansia yang paling penting adalah pembimbing atau Da'i menyiapkan materi dengan baik dan menarik hati, mudah dipahami dan dilaksanakan oleh mad'u.

Memilih materi dengan melihat evaluasi sebelumnya, apabila materi dalam pertemuan itu belum dimengerti sepenuhnya oleh mad'u, maka pembimbing atau Da'i mengulang kembali. Bimbingan keagamaan ini meliputi; bina umat (pembinaan pada materi ibadah khususnya sholat dan materi dzikir, muhadhoroh (ditekankan pada materi akhlak, ibadah dan keimanan), tadarus Al-Qur'an (Pengkajian ayat Al-Qur'an secara mendalam).

3. Upaya Majelis Taklim untuk meningkatkan ketenangan jiwa para lansia melalui pengajian wirid shalawat kubraa dan mengamalkan wirid dalam kesehariannya. Dengan wirid hati yang mati akan hidup, wirid juga akan membuat ketenangan jiwa kita semakin bertambah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian upaya meningkatkan ketenangan jiwa para lansia melalui pengajian wirid shalawat kubraa pada Majelis taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh Kelurahan Bulu Kota Semarang, maka peneliti memberikan saran kepada:

1. Pengurus Majelis taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh hendaknya meningkatkan kualitas bimbingan keagamaan dengan memberikan pelayanan yang lebih maksimal bagi mad'u, bentuk bimbingan ditambah dan disesuaikan dengan kebutuhan mad'u.
2. Pembimbing Majelis taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh hendaknya pembimbing memiliki catatan mengenai pelaksanaan dan hasil evaluasi sebagai arsip, pembimbing

hendaknya selalu meningkatkan pengetahuan tentang bimbingan keagamaan pada lansia.

3. Lansia di Majelis taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh rasa kebersamaan, persaudaraan, dan kekompakan perlu kiranya untuk ditingkatkan lagi. Supaya masa tua itu menjadikan masa yang bahagia dan bermakna.
4. Peneliti selanjutnya hendaknya sebelum mengadakan penelitian harus menyiapkan sarana dan prasarana dengan baik, dan hendaknya difokuskan pada bimbingan keagamaan dengan ketenangan jiwa pada lansia.

C. Penutup

Dengan mengucapkan Alhamdulillahilabbil ‘Alamin, akhirnya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini, sehingga penulis bisa menyelesaikan kewajiban sebagai mahasiswa untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata I(S.1). Dengan bentuk, isi, maupun sistematika yang masih belum sempurna, penyusun mengharap saran yang arif dan kritik yang konstruktif guna penyempurnaan penulisan skripsi ini. Akhir kata, penulis mengharap semoga skripsi yang telah dibuat akan membawa manfaat yang nyata untuk kita semua dalam meningkatkan ketenangan jiwa dan mendapat amalan yang baik untuk bekal di akhirat. Amin

Daftar Pustaka

- Ahmad, Syekh. 1995. *Al-Hikam*. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Al-Bamar, Khalili dan Imam Hanafi. 1990. *Ajaran Tarekat*. Surabaya: Bintang Pelajar.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthofa. 1993. *Tafsir Al Maraghi (Terj. Bahrun Abu Bakar L.C.), Juz 30*. Semarang: Toha Putra.
- Al-Aqqad, Mahmud, Abbas. 1991. *Manusia Diungkap al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Al-Islam. 1987. *Muamalah dan Akhlak*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Amin, Samsul Munir. 2008. *Energi Dzikir*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Amin, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Al-Kurdi, Syekh Muh Amin. 2003. *Menyucikan hati dengan cahaya illahi. Terj. Muzamil Noer*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Anshori, Afif. 2003. *Dzikir dan Kedamaian Jiwa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi. 2002. *Pedoman Dzikir & Doa*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Asmaran. 1992. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Aziz, Muhammad Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Bachtiar, Wardi. 1996. *Metode Penelitian Dakwah*. Jakarta: Logos.
- Bastaman, Hanna Djumhana. 1995. *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islam*. Yogyakarta: pustaka pelajar

- Bastaman, H.D. 2001. *Integrasi Psikologi dengan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. III.
- Bukhori, Baidi. 2007. *Hubungan kebermaknaan hidup dan dukungan sosial keluarga dengan kesehatan mental naarapidana kelas I semarang*. Semarang: Iain walisongo.
- Bunging, Burhan. 2014. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Daradjat, Zakiah. 1980. *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.
- Daradjat, Zakiah. 1982. *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*.cet. IV. Jakarta: Bulan Bintang.
- Daradjat, Zakiah. 2005. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Agama RI. 2006. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Surabaya: Duta Ilmu
- Desmita. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- El-Quusy, Abdul Aziz. 1974. Ilmu Jiwa, (terj.) Zakiah Daradjat. Dari *Ususush Shihah An Nafsiyah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Elzaky, Jamal. 2011. *Buku Induk Mukjizat Kesehatan Ibadah*. Jakarta: Zaman.
- Farid, Ahmad. 2012. *Tazkiyatun Nafs*. Jakarta: Ummul Qura.
- Feldman, Papalia Old. 2009. *Human Development Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Ghazali, Imam. 1984. *Keajaiban Hati*, (terj.) Nur Hicmah. *Dari Ajaib Al Qalb*. Jakarta: Tirta Mas.
- Gladstone, William, 1994. *Apakah Mental Andaa Sehat, Terj. Jeannette M. Lesmana, dkk.* Jakarta: PT. Migas Surya Grafindo.
- Hamka. 1995. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Pustaka Panji Mas.
- Hawari, Dadang. 1997. *Al-Qur'an dan Ilmu Kedokteran jiwa dan kesehatan jiwa*, Jakarta: Dana Bakti Primayasa.
- Harahab, Khoirul Amru dkk. 2008. *Dahsyatnya Doa & Dzikir Agar Diberi Kesehatan, Kekayaan Dan Kebahagiaan*. Jakarta: Qultum Media.
- Hurlock, Elisabet. 1982. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Ilaihi, Wahyu. 2010. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Irwanto dkk. 1991. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Istiwidayanti, Soedjarwo, Ridwan Max Sijabat (ed.), 1980. *Psikologi Perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan, Judul asli: Developmental Psychology: A Life-Span Approach*, Jakarta: Erlangga.
- Jalaluddin. 2005. *Psikologi Agama (Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi)* edisi revisi. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Jalaluddin. 2012. *Psikologi Agama (Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi)* edisi revisi. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

- Kartono, Kartini dan Jenny Andari. 1989. *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental Dalam Islam*. Bandung: Mandar Maju.
- Khan, Inayat Hazrat. 2002. *The Heart of sufism* (Terj. Andi Haryadi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lexy j, Moleong. 2013. *Metodelogi Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mangoenprasodjo, dkk. 2005. *Mengisi Hari Tua Dengan Bahagia*. Yogyakarta: pradipta publisng.
- Maryam, Siti. 2010. *Buku Saku Asuhan Keperawatan Pada Lansia*. Jakarta: Trans Info Media.
- Mulyana, Dedi. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Mujib, Abdul. 2001. *Nuansa-Nuansa psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo
- Nawawi, Imam. 2000. *Khasiat Dzikir dan Do'a Terjemahan Kitab Adzkarun Nawawiyah*. Bandung: Sinar Bari Alqesindo.
- Poerwadarminta, WJS. 1982. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Quasem, M. Abul dan Kamil. 1988. *Etika Al-Ghazali*. Bandung: Pustaka.
- Rajab, Khairunnas. 2014. *Psikologi Agama*. Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia.
- Salim, Ahmad Husain Ali. 2006. *Terapi Al Qur'an untuk Penyakit Fisik dan Psikis Manusia*. Jakarta: Asta Buana Sejahtera.
- Salim, Ahmad Husain Ali. 2009. *Menyembuhkan Penyakit Jiwa dan Fisik*. Jakarta: Gema Insani.

- Semiun, Yustinus. 2006 . *Kesehatan Mental 1*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Shaleh, Abdul Rosyad. 1977. *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Sholikhin, Muhammad. 2009. *17 Jalan Mencapai Mahkota Sufi Syaikh 'Abdul Qadir al-Jailani*. Yogyakarta: Mutira Media.
- Soemanto, Wasty. 1988. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sururin. 2004. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sutoyo, Anwar. 2014. *Bimbingan & Konseling Islam (Teori & Praktek)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syukur, Amin, dkk. 2006. Paket Pelatihan Seni Menata Hati (SMH) LEMBKOTA. Semarang: CV. Bima Sakti.
- Syukur, Amin. 2003. *Tasawuf Kontekstual: Solusi Problem Manusia Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Penyusun. 1993. *Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. Iv. Jakarta: Balai Pustaka.
- Umary, Barmawie. 1995. *Materi Akhlak*. Solo: Ramadhani.

- Wardah Bin Askat. 2000. *Wasiat Dzikir dan Doa Rasulullah SAW*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Ya'kub, Hamzah. 1996. *Etika Islam*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Yunus, Mahmud, 1989. *Kamus Bahasa Arab Indonesia*. Jakarta: Hadikarya Agung.
- Choirudin, Achmad. "*Implementasi Bimbingan Sosial Pada Lansia Di Taman Pembinaan Lansia Wirosaban, Sorosutan, Umbulharjo, Yogyakarta*". (Skripsi tidak dipublikasikan). Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2011.
- Supriyanto, Lilik. "*Tarekat dan upaya pencapaian ketenangan jiwa (Analisis terhadap pemikiran Hamka tentang tarekat)*". (Skripsi tidak dipublikasikan). 2003.
- Rahmawati, Arina "*Pembinaan Agama Islam Terhadap Lansia Di Panti Wreda Wiloso Wredho Purworejo Kecamatan Kutoarjo Kabupaten Purworejo*". (Skripsi tidak dipublikasikan). Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2008.
- Syahid, Nurm. "*Pengaruh pelaksanaan amalan wirid istighfar terhadap ketenangan jiwa anggota jama'ah tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyah Mranggen Demak (studi analisis bimbingan konseling islam)*". (Skripsi tidak dipublikasikan). Semarang: UIN Walisongo. 2007.
- Sari, Ayu Efita. "*Pengaruh Pengamalan Dzikir Terhadap Ketenangan Jiwa Di Majelis Dzakirin Kamulan Durenan Trenggalek*". (Skripsi tidak dipublikasikan). Tulungagung: IAIN Tulungagung. 2015.
- Anam, Choirul. "*Peran kegiatan keagamaan dalam kebahagiaan wanita lansia pasca gempa di daerah istimewa yogyakarta*", Jurnal Humanitas, Vol. 3 No. 2, Agustus 2006.

Tarekat Aulia. 2013. "*Sholawat kubraa Imam Tauhid (Imam Junaid Al-Bagdadi Rahimahullah)*", dalam www.blogspot.co.id, diakses pada 16 Agustus 2016.

Lampiran I

INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA DI MAJLIS TAKLIM AHLU THORIQOH MUKTABROH KELURAHAN BULU KOTA SEMARANG

A. Pedoman Observasi

Penulis dalam melaksanakan observasi atau pengamatan di Majelis Taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh Bulu Semarang, mengamati baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap upaya meningkatkan ketenangan jiwa para lansia melalui pengajian wirid shalawat kubraa pada Majelis Taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh Bulu Semarang. Hal tersebut peneliti lakukan guna memperoleh data yang valid dan lengkap, sehingga keabsahan data dapat dipertanggungjawabkan. Adapun pelaksanaan observasi yang peneliti lakukan sebagai berikut:

1. Mengamati letak geografis dan lingkungan Majelis Taklim.
2. Mengamati fasilitas sarana dan prasarana Majelis Taklim.
3. Mengamati proses kegiatan kerjasama antara pengurus dan pembimbing.
4. Mengamati sikap dan perilaku jama'ah baik sebelum maupun sesudah pengajian.
5. Mengamati proses pengajian maupun bimbingan di Majelis Taklim.

6. Mengamati bagaimana proses kerjasama yang dilakukan oleh pengurus dan pembimbing dalam upaya meningkatkan ketenangan jiwa para lansia melalui pengajian wirid shalawat kubraa.

B. Pedoman Dokumentasi

Dokumentasi digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang berbentuk dokumen. Data tersebut dapat berupa surat, naskah, dan dokumen lainnya.

1. Letak geografis Majelis Taklim.
2. Sejarah singkat Majelis Taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh Bulu Semarang.
3. Profil Majelis Taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh Bulu Semarang.
4. Keadaan pengurus, pembimbing dan jama'ah.
5. Sarana prasarana serta fasilitas yang dimiliki Majelis Taklim.
6. Pelaksanaan upaya meningkatkan ketenangan jiwa para lansia melalui pengajian wirid shalawat kubraa.

C. Pedoman wawancara

Teknik yang peneliti gunakan dalam menggali data salah satunya menggunakan teknik wawancara. Peneliti melakukan wawancara kepada sumber data dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang sudah peneliti susun secara terarah dan sistematis sebagai salah satu upaya untuk memperoleh informasi dan data

yang objektif. Penulis melaksanakan wawancara dengan pengurus Majlis Taklim, pembimbing, dan sebageian para jama'ah. Adapun pertanyaan-pertanyaan yang penulis ajukan dalam wawancara yang dilakukan sebagai berikut:

**PEDOMAN WAWANCARA PENGURUS MAJLIS TAKLIM
AHLU THORIQOH MUKTABAROH KELURAHAN BULU
KOTA SEMARANG**

1. Apa yang menjadi latar belakang berdirinya Majelis Taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh Bulu Semarang?
2. Bagaimana sejarah singkat berdirinya dan perkembangan Majelis Taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh Bulu Semarang?
3. Bagaimana bentuk kegiatan Majelis Taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh Bulu Semarang bagi para lansia?
4. Darimanakah sumber dana yang mendukung pelaksanaan kegiatan Majelis Taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh Bulu Semarang?
5. Apakah ada kesulitan dalam melaksanakan pengajian Majelis Taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh Bulu Semarang ?
6. Berapa jumlah pembimbing dan lansia yang mengikuti pengajian di Majelis Taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh Bulu Semarang?
7. Bagaimana tingkat kesadaran lansia dalam mengikuti pengajian wirid sholawat kubraa?
8. Bagaimana upaya pengurus untuk menarik minat para jama'ah mengikuti pengajian Majelis Taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh Bulu Semarang?

PEDOMAN WAWANCARA PEMBIMBING DI MAJLIS TAKLIM

AHLU THORIQOH MUKTABAROH KELURAHAN BULU

KOTA SEMARANG

1. Sudah berapa lama bapak memberikan bimbingan di Majelis Taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh Bulu Semarang?
2. Apa saja materi yang disampaikan kepada jama'ah para lansia Majelis Taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh Bulu Semarang?
3. Metode apa yang digunakan untuk menyampaikan materi yang sudah disiapkan?
4. Bagaimana kondisi jama'ah majlis taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh Bulu Semarang sebelum dan sesudah mengikuti pengajian wirid shalawat kubraa?
5. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pengajian wirid shalawat kubraa?
6. Sejauh mana peranan atau pengaruh dari adanya wirid shalawat kubraa bagi para lansia?
7. Bagaimana tanggapan dari para jama'ah dengan adanya pengajian wirid shalawat kubraa di Majelis Taklim Ahlu Thorikoh Muktabaroh Bulu Semarang?
8. Apa harapan Anda terhadap para lansia setelah mengikuti pengajian wirid shalawat kubraa?

**PEDOMAN WAWANCARA JAMA'AH LANSIA DI MAJLIS
TAKLIM AHLU THORIQOH MUKTABAROH KELURAHAN
BULU KOTA SEMARANG**

1. Berapa lama mbah mengikuti pengajian di Majelis Taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh Bulu Semarang?
2. Kenapa mbah memilih mengikuti pengajian Majelis Taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh Bulu Semarang?
3. Kegiatan apa saja yang mbah lakukan saat di rumah?
4. Bagaimana tanggapan mbah tentang pelaksanaan pengajian wirid shalawat kubraa?
5. Apa yang diajarkan pembimbing dalam pelaksanaan pengajian wirid shalawat kubraa?
6. Apa keinginan mbah mengikuti kegiatan pelaksanaan pengajian wirid shalawat kubraa?
7. Bagaimana perasaan mbah setelah mengikuti pengajian wirid shalawat kubraa?
8. Apakah setelah mendapatkan materi pengajian wirid shalawat kubraa ketenangan jiwa mbah bertambah, mbah lebih sabar, optimis dan merasa dekat dengan Allah?
9. Bagaimana perasaan mbah dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sebelum dan setelah mengikuti kegiatan wirid shalawaat kubraa?

HASIL WAWANCARA
DENGAN PENGURUS MAJLIS TAKLIM
AHLU THARIQOH MUKTABAROH BULU SEMARANG

Jabatan : Pengurus
Interview : Adibatul Mustaanah
Tanggal : 06 Januari 2019
Tempat : Aula Majelis taklim

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa yang menjadi latar belakang berdirinya Majelis Taklim Ahlu Thoriqoh Mukrabaroh Bulu Semarang?	Pada awalnya pengajian wirid shalawat kubraa ini berasal dari pengajian kitab biasa di pondok pesantren yang dipimpin oleh KH. Achmad Anwar yang diikuti oleh anak-anak santri sebagai tradisi pondok pesantren, yang biasa disebut dengan “Ngaji di Pesantren”. Kemudian pengajian itu didengar oleh orang-orang kampung atau masyarakat sekitar sehingga mereka tertarik untuk ikut mendengarkan serta mengikuti pengajian tersebut.

2	<p>Bagaimana sejarah singkat berdirinya dan perkembangan Majlis Taklim Ahlu Thariqoh Muktabaroh Bulu Semarang?</p>	<p>Pengajian wirid shalawat kubraa sudah berjalan selama 55 tahun. KH. Achmad Anwar mempunyai pemikiran bahwa seharusnya orang kampung mempunyai waktu sendiri untuk mengaji serta harus berbeda dalam penjelasan dari pada anak-anak santri. Kemudian pengajian untuk anak-anak santri dan orang kampung dipisahkan. Pengajian bagi orang kampung atau masyarakat diberi waktu khusus pada hari minggu pagi, karena pada waktu itu merupakan waktu yang luang bagi masyarakat untuk mengikuti dan melaksanakan pengajian ahad pagi. Pada pengajian tersebut menggunakan kitab Al-Ibriz dan kitab lainnya sebagai bahan untuk mengaji dengan tujuan mengenalkan isi kandungan Al-Qur'an, serta kitab wirid shalawat kubraa untuk mengisi berjalannya pengajian.</p>
---	--	---

		<p>Sehingga pengajian tersebut dinamakan “Pengajian Wirid shalawat Kubraa”.</p> <p>Pengajian wirid shalawat kubraa pada mulanya hanya diikuti oleh beberapa orang saja yaitu sekitar 3 sampai 5 orang. Kemudian seiring dengan berjalannya waktu banyak masyarakat yang ingin mengikuti pengajian tersebut, sehingga jama’ah pengajian semakin bertambah. Namun setelah wafatnya Kh. Achmad Anwar beserta istrinya, pondok pesantren mulai redup dan hampir tidak ada santrinya, pada tahun 90an anak beserta menantu dari pendiri pondok pesantren Kh. Achmad Anwar melanjutkan majlis taklim ini sehingga bisa bertahan sampai saat ini</p>
3	<p>Bagaimana bentuk kegiatan Majlis Taklim Ahlu Thariqoh Muktabaroh</p>	<p>Bentuk kegiatan di Majlis Taklim Ahlu Thariqoh yaitu seperti pada pengajian umumnya, tausiyah dari</p>

	Kelurahan Bulu Kota Semarang bagi para lansia?	Da'i dan mad'u hanya mendengarkan, Majelis Taklim ini juga melakukan kegiatan bimbingan agar para lansia lebih terbuka pada masalah yang dihadapi agar tidak menjadi tekanan batin pada masa tuanya. Lansia yang seharusnya sudah meninggalkan masalah dunia dan mempersiapkan bekal di akhiratnya.
4	Darimanakah sumber dana yang mendukung pelaksanaan kegiatan Majelis Taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh Bulu Semarang?	Sumber dana berasal dari kotak yang tiap waktu pengajian berlangsung berputar di Majelis Taklim, walaupun kurang dari keluarga penguruslah yang menambahi.
5	Apakah ada kesulitan dalam melaksanakan pengajian Majelis Taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh Bulu Semarang ?	Tidak begitu banyak kesulitan untuk melaksanakan pengajian wirid Shalawat Kubraa. Hanya saja harus selalu diingatkan kepada para jama'ah kalau pada \hari minggu pagi ada pengajian di Majelis Taklim, karena mereka yang

		umurnya sudah tidak muda lagi membuat daya ingatnya berkurang.
6	Berapa jumlah pembimbing dan lansia yang mengikuti pengajian di Majelis Taklim Ahlu Thariqoh Muktabaroh Bulu Semarang?	Jumlah pembimbing awalnya dua, di karenakan yang satu mempunyai udur syar'i sekarang hanya satu pembimbing dan 30 jama'ah beberapa masih berumur 40-50an dan lainnya Lansia.
7	Bagaimana tingkat kesadaran lansia dalam mengikuti pengajian wirid sholawat kubraa?	Mereka sebelumnya harus selalu di ajak untuk mengikuti Majelis Taklim, akan tetapi dengan berjalannya waktu mereka sadar dan butuh tambahan ilmu pengetahuan dari pengajian agar hidupnya tidak sia-si di masa tuanya.
8	Bagaimana upaya pengurus untuk menarik minat para jama'ah mengikuti pengajian Majelis Taklim Ahlu Thariqoh Muktabaroh Bulu Semarang?	Pengurus mendekati para jama'ah dan membantu apa yang sekiranya jama'ah butuhkan. Bimbingan di Majelis Taklim juga yang menjadi ketertarikan para jama'ah, karena mereka ingin di dengar dengan segala keluh kesahnya.

HASIL WAWANCARA
DENGAN PEMBIMBING MAJLIS TAKLIM
AHLU THARIQOH MUKTABAROH BULU SEMARANG

Jabatan : Pembimbing
Interview : bpk Kh Adib
Tanggal : 06 Januari 2019
Tempat : Aula Majelis taklim

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Sudah berapa lama bapak memberikan bimbingan di Majelis Taklim Ahlu Thariqoh Muktabaroh Bulu Semarang?	Sudah 50 tahun lebih mengantikan Alm Kh Achmad Anwar sebagai pembimbing kala itu.
2	Apa saja materi yang disampaikan kepada jama'ah para lansia Majelis Taklim Ahlu Thariqoh Muktabaroh Bulu Semarang?	Materi tentang Aqidah meliputi: Rukun iman, hal-hal yang berkaitan dengan keimanan, mengucapkan kalimat syahadat dan keutamaannya, berkaitan dengan masalah keesaan dan kebesaran Allah, hal-hal yang berhubungan dengan menjelang kematian, hari kebangkitan, dan tentang nabi-nabi.

		<p>Syariah meliputi: Shalat, puasa, jihad, berkaitan dengan dzikir dan keutamaannya, sedekah dan infaq, dan sejarah islam. Akhlak meliputi: Kisah kehidupan tokoh-tokoh Islam, ukhuwah Islamiyah, tolong menolong, berbuat baik kepada sesama, bertaqwa, tawakal, sabar, syukur, qona'ah.</p>
3	<p>Metode apa yang digunakan untuk menyampaikan materi yang sudah disiapkan?</p>	<p>Metode individu, metode ini untuk mengarahkan lansia agar rajin menjalankan perintah Islam, dengan cara didekati pribadi (<i>face to face</i>). Metode kelompok, meliputi tehnik ceramah, tehnik tanya jawab, dan tehnik dzikir muhasabah.</p>
4	<p>Bagaimana kondisi jama'ah majlis taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh Bulu Semarang sebelum dan sesudah mengikuti pengajian wirid shalawat kubraa?</p>	<p>Kondisi sangat baik, dan ada perubahan sebelum dan sesudah mengikuti pengajian, yang awalnya susah atau malas dalam beribadah sekarang menjadi lebih bersemangat menjalankan perintahNYA.</p>

5	<p>Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pengajian wirid shalawat kubraa?</p>	<p>Faktor pendukung nya mereka bersemangat dalam mengikuti pengajian, pembimbing ikut bersemangat menyampaikan materi. Faktor penghambat umur mereka yang sudah tidak muda lagi, pendengaranya berkurang, kadang tertidur saat pengajain berlangsung.</p>
6	<p>Sejauh mana peranan atau pengaruh dari adanya wirid shalawat kubraa bagi para lansia?</p>	<p>Dengan adanya wirid shalawat kubraa para lansia lebih bersemangat menghabiskan sisa hidupnya untuk hal beribadah, tidak hanya umur saja yang bertambah pengetahuan mereka tentang beragamapun bertambah.</p>
7	<p>Bagaimana tanggapan dari para jama'ah dengan adanya pengajian wirid shalawat kubraa di Majelis Taklim Ahlu Tharikoh Muktabaroh Bulu Semarang?</p>	<p>Mereka bersyukur dengan adanya Majelis Taklim ini di tengah-tengah kehidupan mereka karena keterpurukan mereka dengan segala masalah kehidupan yang terjadi di masa hidupnya. Mengikuti pengajian ini mereka merasakan ketenangan jiwa.</p>

8	Apa harapan Anda terhadap para lansia setelah mengikuti pengajian wirid shalawat kubraa?	Para jama'ah dapat mengamalkan ilmu yang didapat dalam Majelis dan meninggal dengan keadaan khusnul khotimah.
---	--	---

HASIL WAWANCARA
DENGAN PARA LANSIA MAJLIS TAKLIM
AHLU THARIQOH MUKTABAROH BULU SEMARANG

Nama Lansia : Ibu Isrowiyah
Usia : 65 tahun
Tanggal : 06 Januari 2019
Tempat : Aula Majelis taklim

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Berapa lama mbah mengikuti pengajian di Majelis Taklim Ahlu Thariqoh Muktabaroh Bulu Semarang?	Sejak Alm kh Achmad Anwar masih ada, sekitaran 55 tahun.
2	Kenapa mbah memilih mengikuti pengajian Majelis Taklim Ahlu Thariqoh Muktabaroh Bulu Semarang?	Karena di Majelis taklim ini lebih terbuka dengan jama'ah sehingga tiap jama'ah merasa nyaman dan tenang.
3	Kegiatan apa saja yang mbah lakukan saat di rumah?	Berjualan mainan anak-anak di sekolah SD, mengikuti kegiatan kampung.
4	Bagaimana tanggapan mbah tentang pelaksanaan	Sangat bagus untuk menuntun para lansia yang kehilangan arah dan

	pengajian wirid shalawat kubraa?	tujuan hidupnya.
5	Apa yang diajarkan pembimbing dalam pelaksanaan pengajian wirid shalawat kubraa?	Pembimbing mengajarkan untuk selalu menerima dan mensyukuri apa yang telah terjadi dan menghadapi masalah dengan tenang.
6	Apa keinginan mbah mengikuti kegiatan pelaksanaan pengajian wirid shalawat kubraa?	Ingin menambah ilmu pengetahuan untuk bekal harian maupun besok di akhirat.
7	Bagaimana perasaan mbah setelah mengikuti pengajian wirid shalawat kubraa?	Lebih tenang dan nyaman karena berada di lingkungan orang-orang salih.
8	Apakah setelah mendapatkan materi pengajian wirid shalawat kubraa ketenangan jiwa mbah bertambah, mbah lebih sabar, optimis dan merasa dekat dengan Allah?	Iya mbak bertambah, sekarang juga lebih rutin mengikuti pengajian dan bersemangat karena tambah ilmu, yang sebelumnya tidak sabaran, sekarang lebih bisa mengontrol.
9	Bagaimana perasaan mbah dalam menjalankan	Perasaan sebelum mengikuti selalu di hantui masalah dan setelah

	kehidupan sehari-hari sebelum dan setelah mengikuti kegiatan wirid shalawaat kubraa?	mengikuti Majelis taklim masalah yang selalu menghantui hilang, karena terselesaikan dengan mengikuti pengajian dan bimbingan di Majelis taklim Ahlu Thoriqoh Muktabaroh Bulu Semarang.
--	--	---

**HASIL WAWANCARA
DENGAN PARA LANSIA MAJLIS TAKLIM
AHLU THORIQOH MUKTABAROH BULU SEMARANG**

Nama Lansia : Ibu Sumiyati
Usia : 76 tahun
Tanggal : 06 Januari 2019
Tempat : Aula Majelis taklim

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Berapa lama mbah mengikuti pengajian di Majelis Taklim Ahlu Thariqoh Muktabaroh Bulu Semarang?	Sejak Alm kh Achmad Anwar masih ada, sekitaran 55 tahun.
2	Kenapa mbah memilih mengikuti pengajian Majelis Taklim Ahlu Thariqoh Muktabaroh Bulu Semarang?	Dekat dengan rumah, materi ysng di sampaikan mudah dipakhami.
3	Kegiatan apa saja yang mbah lakukan saat di rumah?	Beribadah, mengikuti kegiatan pengajian di kampung.
4	Bagaimana tanggapan mbah tentang pelaksanaan pengajian wirid shalawat kubraa?	Sangat baik, apalagi buat lansia yang sudah udur kayak saya.

5	Apa yang diajarkan pembimbing dalam pelaksanaan pengajian wirid shalawat kubraa?	Tentang beragama, beribadah yang baik dan benar.
6	Apa keinginan mbah mengikuti kegiatan pelaksanaan pengajian wirid shalawat kubraa?	Bertambah ilmu agama sehingga dapat meninggal dengan keadaan khusnul khotimah.
7	Bagaimana perasaan mbah setelah mengikuti pengajian wirid shalawat kubraa?	Perasaan lebih tenang dan tentram.
8	Apakah setelah mendapatkan materi pengajian wirid shalawat kubraa ketenangan jiwa mbah bertambah, mbah lebih sabar, optimis dan merasa dekat dengan Allah?	Iya mbak bertambah, semangat dalam ibadah dan lebih optimis jalani kehidupan
9	Bagaimana perasaan mbah dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sebelum dan setelah mengikuti kegiatan wirid shalawaat kubraa?	Perasaan lebih nyaman, tenang hati dan pikiran karena bertambah ilmu. Yang sebelumnya hanya beribadah lima waktu saja, sekarang semua ibadah saya jalani.

HASIL WAWANCARA
DENGAN PARA LANSIA MAJLIS TAKLIM
AHLU THARIQOH MUKTABAROH BULU SEMARANG

Nama Lansia : Ibu Mulyadi
Usia : 73 tahun
Tanggal : 06 Januari 2019
Tempat : Aula Majelis taklim

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Berapa lama mbah mengikuti pengajian di Majelis Taklim Ahlu Thariqoh Muktabaroh Bulu Semarang?	Sejak masih ada kyai Anwar mbk, 40 tahunan saya sudah mengikuti pengajian disini mbk.
2	Kenapa mbah memilih mengikuti pengajian Majelis Taklim Ahlu Thariqoh Muktabaroh Bulu Semarang?	Karena pengajiannya lebih mudah dipakhami dan ada bimbingannya juga mbk.
3	Kegiatan apa saja yang mbah lakukan saat di rumah?	Saya Ibu rumah tangga mbk, ya waktunya beribadah ya ibadah, waktunya pengajian di kampung ya ikut pengajian mbk.
4	Bagaimana tanggapan mbah tentang pelaksanaan pengajian wirid shalawat kubraa?	Sangat bagus buat kita yang sudah Lansia mbk.

5	Apa yang diajarkan pembimbing dalam pelaksanaan pengajian wirid shalawat kubraa?	Pembimbing mengajarkan banyak hal mbk, tentang ibadah sholat, puasa dan lain-lain mbk.
6	Apa keinginan mbah mengikuti kegiatan pelaksanaan pengajian wirid shalawat kubraa?	Bisa tambah wawasan mbk, dan ibadahnya lebih sempurna lagi setelah mengikuti pengajian mbk.
7	Bagaimana perasaan mbah setelah mengikuti pengajian wirid shalawat kubraa?	Tenang tenang mbk, adem ayem.
8	Apakah setelah mendapatkan materi pengajian wirid shalawat kubraa ketenangan jiwa mbah bertambah, mbah lebih sabar, optimis dan merasa dekat dengan Allah?	Bertambah mbak, dan merasa dekat dengan Allah saya mbak
9	Bagaimana perasaan mbah dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sebelum dan setelah mengikuti kegiatan wirid shalawaat kubraa?	Perasaan saya sebelum mengikuti ya suka tidak sabar kurang ikhlas marah-marah pada dirisendiri mbk, setelah mengikuti lebih bisa jaga emosi mbk, lebih sabar dan ikhlas dalam segala hal.

HASIL WAWANCARA
DENGAN PARA LANSIA MAJLIS TAKLIM
AHLU THARIQOH MUKTABAROH BULU SEMARANG

Nama Lansia : Ibu Maimanah
Usia : 80 tahun
Tanggal : 06 Januari 2019
Tempat : Aula Majelis taklim

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Berapa lama mbah mengikuti pengajian di Majelis Taklim Ahlu Thariqoh Muktabaroh Bulu Semarang?	Sudah lama mbk, waktu kyai Anwar masih ada, 40 tahunan mbk.
2	Kenapa mbah memilih mengikuti pengajian Majelis Taklim Ahlu Thariqoh Muktabaroh Bulu Semarang?	Deket dengan rumah saya mbk, karena umur saya sudah tidak bisa jauh dari rumah mbk.
3	Kegiatan apa saja yang mbah lakukan saat di rumah?	Jaga cucu mbk, ikut pengajian ibu-ibu di kampung.
4	Bagaimana tanggapan mbah tentang pelaksanaan pengajian wirid shalawat kubraa?	Sangat baik mbk, untuk kemajuan masyarakat yang Islami.
5	Apa yang diajarkan pembimbing dalam pelaksanaan pengajian	Pembimbing ya mengajarkan yang dibutuhkan kita mbk,

	wirid shalawat kubraa?	tanya jawab seputar ibadah sehari-hari maupun kewajiban kita sebagai muslim.
6	Apa keinginan mbah mengikuti kegiatan pelaksanaan pengajian wirid shalawat kubraa?	Keinginannya ya bisa terarah dalam pelaksanaan ibadah mbk.
7	Bagaimana perasaan mbah setelah mengikuti pengajian wirid shalawat kubraa?	Tenang, tentram pikirannya mbk.
8	Apakah setelah mendapatkan materi pengajian wirid shalawat kubraa ketenangan jiwa mbah bertambah, mbah lebih sabar, optimis dan merasa dekat dengan Allah?	Bertambah mbk, dan lebih khusuk lagi saya menjalankan ibadah karena Allah melihat saya mbk.
9	Bagaimana perasaan mbah dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sebelum dan setelah mengikuti kegiatan wirid shalawat kubraa?	Perasaan sebelum mengikuti ya takut menghadapi kematian mbk karena belum cukup amal saya, tapi setelah mengikuti pengajian dan banyak ilmu yang di dapat, saya sudah tidak takut mbk.

HASIL WAWANCARA
DENGAN PARA LANSIA MAJLIS TAKLIM
AHLU THARIQOH MUKTABAROH BULU SEMARANG

Nama Lansia : Ibu Marsaid
Usia : 79 tahun
Tanggal : 06 Januari 2019
Tempat : Aula Majelis taklim

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Berapa lama mbah mengikuti pengajian di Majelis Taklim Ahlu Thariqoh Muktabaroh Bulu Semarang?	Sejak dulu mbak, saat masih ada kyai Anwar.
2	Kenapa mbah memilih mengikuti pengajian Majelis Taklim Ahlu Thariqoh Muktabaroh Bulu Semarang?	Lebih terarah dalam memberikan materi mbak.
3	Kegiatan apa saja yang mbah lakukan saat di rumah?	Kegiatan ya momong cucu kalau ada pengajian di kampung ya ikut pengajian.
4	Bagaimana tanggapan mbah tentang pelaksanaan	Baik, karena kita yang belum tau menjadi tahu tentang peribadahan

	pengajian wirid shalawat kubraa?	mbak.
5	Apa yang diajarkan pembimbing dalam pelaksanaan pengajian wirid shalawat kubraa?	Mengajarkan sholat fardhu maupun sunnah, puasa wajib maupun sunnah, sesuci, banyak mbk.
6	Apa keinginan mbah mengikuti kegiatan pelaksanaan pengajian wirid shalawat kubraa?	Ingin selalu tenang dan tentram jiwanya mbk, dengan banyak ilmu pengetahuan dari pengajian ini.
7	Bagaimana perasaan mbah setelah mengikuti pengajian wirid shalawat kubraa?	Perasaan lebih enakan mbk, hati dan jiwa tentram dan tenang.
8	Apakah setelah mendapatkan materi pengajian wirid shalawat kubraa ketenangan jiwa mbah bertambah, mbah lebih sabar, optimis dan merasa dekat dengan Allah?	Bertambah mbak, yang sebelumnya masih suka marah-marah, sekarang lebih bisa mengontrol mbk.
9	Bagaimana perasaan mbah dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sebelum dan setelah	Sebelum iku pengajian di Majelis Taklim ini ya suka males-malesan dalam ibadah, tapi setelah mengikuti pengajian lebih

	mengikuti kegiatan wirid shalawaat kubraa?	semangat, karena sudah tau hukumnya dan pahalanya mengerjakan ibadah awal waktu.
--	--	--

HASIL WAWANCARA
DENGAN PARA LANSIA MAJLIS TAKLIM
AHLU THARIQOH MUKTABAROH BULU SEMARANG

Nama Lansia : Ibu Karsimah
Usia : 77 Tahun
Tanggal : 06 Januari 2019
Tempat : Aula Majelis taklim

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Berapa lama mbah mengikuti pengajian di Majelis Taklim Ahlu Thariqoh Muktabaroh Bulu Semarang?	Sejak awal berdiri, mbah kyai Anwar masih hidup.
2	Kenapa mbah memilih mengikuti pengajian Majelis Taklim Ahlu Thariqoh Muktabaroh Bulu Semarang?	Karena lebih jelas cara penyampainnya kepada jama'ah.
3	Kegiatan apa saja yang mbah lakukan saat di rumah?	Dirumah ya beribadah, momong cucu.
4	Bagaimana tanggapan mbah tentang pelaksanaan pengajian wirid shalawat kubraa?	Sangat baik, buat kita para lansia mbak.

5	<p>Apa yang diajarkan pembimbing dalam pelaksanaan pengajian wirid shalawat kubraa?</p>	<p>Pembimbing mengajarkan banyak hal mbk, tentang kehidupan sehari-hari, ataupun yang baru rame diperbincangkan.</p>
6	<p>Apa keinginan mbah mengikuti kegiatan pelaksanaan pengajian wirid shalawat kubraa?</p>	<p>Bisa lebih tenang dan nyaman dalam kehidupan.</p>
7	<p>Bagaimana perasaan mbah setelah mengikuti pengajian wirid shalawat kubraa?</p>	<p>Perasaan lebih terarah dalam kehidupan dan tenang jiwa raga mbak.</p>
8	<p>Apakah setelah mendapatkan materi pengajian wirid shalawat kubraa ketenangan jiwa mbah bertambah, mbah lebih sabar, optimis dan merasa dekat dengan Allah?</p>	<p>Bertambah mbk, tambah optimis dalam menjalankan hidup.</p>
9	<p>Bagaimana perasaan mbah dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sebelum dan setelah mengikuti kegiatan wirid shalawaat kubraa?</p>	<p>Perasaan sebelum ya ingin emosian mbk, tapi setelah mengikuti pengajian sekarang sudah bisa menjaga perasaan.</p>

**HASIL WAWANCARA
DENGAN PARA LANSIA MAJLIS TAKLIM
AHLU THARIQOH MUKTABAROH BULU SEMARANG**

Nama Lansia : Ibu Alfiah
Usia : 70 tahun
Tanggal : 06 Januari 2019
Tempat : Aula Majlis taklim

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Berapa lama mbah mengikuti pengajian di Majlis Taklim Ahlu Thariqoh Muktabaroh Bulu Semarang?	Sudah lama mbk, waktu masih ada kyai Anwar.
2	Kenapa mbah memilih mengikuti pengajian di Majlis Taklim Ahlu Thariqoh Muktabaroh Bulu Semarang?	Karena kajiannya lengkap mbk ada bimbingannya juga.
3	Kegiatan apa saja yang mbah lakukan saat di rumah?	Ibu rumah tangga mbk.
4	Bagaimana tanggapan mbah tentang pelaksanaan	Sangat bagus, menarik.

	pengajian wirid shalawat kubraa?	
5	Apa yang diajarkan pembimbing dalam pelaksanaan pengajian wirid shalawat kubraa?	Mengajarkan banyak hal tentang ibadah mbk.
6	Apa keinginan mbah mengikuti kegiatan pelaksanaan pengajian wirid shalawat kubraa?	Ingin lebih tentram tenang dan terarah dalam kehidupan dunia maupun akhirat.
7	Bagaimana perasaan mbah setelah mengikuti pengajian wirid shalawat kubraa?	Lebih tenang jiwa dan raganya.
8	Apakah setelah mendapatkan materi pengajian wirid shalawat kubraa ketenangan jiwa mbah bertambah, mbah lebih sabar, optimis dan merasa dekat dengan Allah?	Iya bertambah mbak. Rasanya adem deket dengan orang-orang mukmin
9	Bagaimana perasaan mbah dalam menjalankan kehidupan sehari-hari	Sebelumnya perasaan tidak tenang, setelah mengikuti pengajin jadi lebih tenang dan tentram.

	sebelum dan setelah mengikuti kegiatan wirid shalawaat kubraa?	
--	--	--

**HASIL WAWANCARA
DENGAN PARA LANSIA MAJLIS TAKLIM
AHLU THARIQOH MUKTABAROH BULU SEMARANG**

Nama Lansia : Ibu Sutirah
Usia : 75 Tahun
Tanggal : 06 Januari 2019
Tempat : Aula Majelis taklim

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Berapa lama mbah mengikuti pengajian di Majelis Taklim Ahlu Thariqoh Muktabaroh Bulu Semarang?	5 Tahunan mbk
2	Kenapa mbah memilih mengikuti pengajian Majelis Taklim Ahlu Thariqoh Muktabaroh Bulu Semarang?	Karena saya mau menuntut ilmu mbk, dan di sini lebih pas buat saya belajar.
3	Kegiatan apa saja yang mbah lakukan saat di rumah?	Momong mbk
4	Bagaimana tanggapan mbah tentang pelaksanaan pengajian wirid shalawat kubraa?	Sangat bagus mbk, karena banyak ilmu yang disampaikan.
5	Apa yang diajarkan pembimbing dalam pelaksanaan	Diajarkan seperti Majelis taklim pada umumnya mbk, seperti

	pengajian wirid shalawat kubraa?	fiqih dalam kehidupan sehari-hari.
6	Apa keinginan mbah mengikuti kegiatan pelaksanaan pengajian wirid shalawat kubraa?	Lebih terarah mbak untuk menjalankan tujuan hidup.
7	Bagaimana perasaan mbah setelah mengikuti pengajian wirid shalawat kubraa?	Perasaan baik, tenang, nyaman.
8	Apakah setelah mendapatkan materi pengajian wirid shalawat kubraa ketenangan jiwa mbah bertambah, mbah lebih sabar, optimis dan merasa dekat dengan Allah?	Alhamdulillah bertambah mbk.
9	Bagaimana perasaan mbah dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sebelum dan setelah mengikuti kegiatan wirid shalawat kubraa?	Sebelum nya grusah-grusuh, setelah mengikuti lebih tenang mbk.

**HASIL WAWANCARA
DENGAN PARA LANSIA MAJLIS TAKLIM
AHLU THARIQOH MUKTABAROH BULU SEMARANG**

Nama Lansia : Ibu Khotijah
Usia : 75 Tahun
Tanggal : 06 Januari 2019
Tempat : Aula Majelis taklim

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Berapa lama mbah mengikuti pengajian di Majelis Taklim Ahlu Thariqoh Muktabaroh Bulu Semarang?	Awal berdirinya Majelis Taklim mbk, sekitar 50 tahunan.
2	Kenapa mbah memilih mengikuti pengajian Majelis Taklim Ahlu Thariqoh Muktabaroh Bulu Semarang?	Karena dekat rumah mbk, dan kenal sama jama'ah yang lainnya.
3	Kegiatan apa saja yang mbah lakukan saat di rumah?	Saya ketring mbk.
4	Bagaimana tanggapan mbah tentang pelaksanaan pengajian wirid shalawat kubraa?	Sangat bagus mbk, membantu kita para lansia untuk menambah wawasan.
5	Apa yang diajarkan pembimbing dalam pelaksanaan pengajian	Pembimbing mengajarkan untuk hidup lebih baik lagi, dan

	wirid shalawat kubraa?	mengarahkan bekal di akhirat, agar khusnul khotimah nantinya.
6	Apa keinginan mbah mengikuti kegiatan pelaksanaan pengajian wirid shalawat kubraa?	Menjalankan hidup lebih baik lagi mbk.
7	Bagaimana perasaan mbah setelah mengikuti pengajian wirid shalawat kubraa?	Perasaan saya lebih nyaman, aman, tenang, karena saya tidak sendiri, masih banyak teman.
8	Apakah setelah mendapatkan materi pengajian wirid shalawat kubraa ketenangan jiwa mbah bertambah, mbah lebih sabar, optimis dan merasa dekat dengan Allah?	Bertambah mbk, Allah selalu bersama saya.
9	Bagaimana perasaan mbah dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sebelum dan setelah mengikuti kegiatan wirid shalawat kubraa?	Sebelum mengikuti pengajian ya gitu mbk, ibadah masih sebisanya, kalau sekarang kan sudah tau caranya jadi lebih berhati-hati dalam beribadah mbk, biar amal kita di terima Allah Swt mbk.

**HASIL WAWANCARA
DENGAN PARA LANSIA MAJLIS TAKLIM
AHLU THARIQOH MUKTABAROH BULU SEMARANG**

Nama Lansia : Ibu Fatonah
Usia : 73 Tahun
Tanggal : 06 Januari 2019
Tempat : Aula Majelis taklim

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Berapa lama mbah mengikuti pengajian di Majelis Taklim Ahlu Thariqoh Muktabaroh Bulu Semarang?	Sudah lama mbak, waktu masih ada Alm kyai Anwar, berarti sekitar 50tahun
2	Kenapa mbah memilih mengikuti pengajian Majelis Taklim Ahlu Thariqoh Muktabaroh Bulu Semarang?	Karena di Majelis taklim ini berbeda dengan majlis taklim yang lain mbk, disini sudah seperti keluarga sendiri mbk.
3	Kegiatan apa saja yang mbah lakukan saat di rumah?	Ngucal anak-anak ngaji mbk, yang datang kerumah.
4	Bagaimana tanggapan mbah tentang pelaksanaan pengajian wirid shalawat kubraa?	Sangat baik mbk, soalnya memberi wadah bagi kami para lansia yang ingin menambah ilmu pengetahuan dan bekal nanti di akhirat mbk.

5	Apa yang diajarkan pembimbing dalam pelaksanaan pengajian wirid shalawat kubraa?	Pembimbing mengajarkan banyak hal mbk, untuk selalu sabar, bersyukur, ikhlas dalam kehidupan sehari-hari mbk, biar hidup lebih bermanfaat mbk.
6	Apa keinginan mbah mengikuti kegiatan pelaksanaan pengajian wirid shalawat kubraa?	Keinginan saya ya mendapat ilmu yang bermanfaat untuk bekal dalam kehidupan dunia maupun akhirat mbk.
7	Bagaimana perasaan mbah setelah mengikuti pengajian wirid shalawat kubraa?	Perasaan lebih tenang, nyaman mbk, yang sebelumnya melakukan sesuatu hal masih ragu, dengan ilmu pengetahuan yang saya dapat di Majelis taklim jadi lebih mantap menjalankannya.
8	Apakah setelah mendapatkan materi pengajian wirid shalawat kubraa ketenangan jiwa mbah bertambah, mbah lebih sabar, optimis dan merasa dekat dengan Allah?	Bertambah mbk, rasanya tidak enak kalau meninggalkan ibadah sekarang mbk. Selalu di awasi Allah.
9	Bagaimana perasaan mbah dalam menjalankan kehidupan	Perasaan saya sebelum mengikuti pengajian ya selalu

	sehari-hari sebelum dan setelah mengikuti kegiatan wirid shalawaat kubraa?	tidak sabar kurang ikhlas, tapi setelah mengikuti pengajain lama kelamaan bisa sabar dan ikhlas dalam suatu hal mbk.
--	--	--

Lampiran II

HASIL DOKUMENTASI MAJLIS TAKLIM AHLU THORIQOH
MUKTABAROH BULU SEMARANG







BIODATA PENULIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Solichatul Adaiyah

Nim : 121111087

Fak/Jur : Dakwah dan Komunikasi / Bimbingan Penyuluhan
Islam

TTL : Semarang, 09 Oktober 1993

Alamat Asal : Dk. Teseh Rt 02 Rw 04 Meteseh Tembalang
Semarang 50271

Jenjang Pendidikan:

1. MI Al-Muta'alimin Wonosari Meteseh, Lulus Tahun 2006
2. MTs Taqwal Ilah Tunggu Meteseh, Lulus Tahun 2009
3. SMA Rifa'iyah Kendal, Lulus Tahun 2012
4. Fakultas Dakwah Jurusan BPII UIN Walisongo Semarang
Angkatan 2012

Demikian biodata penulis saya buat dengan sebenar-benarnya.

Semarang, 09 Juli 2019
Penulis,

Sholichatul Adaiyah

NIM: 121111087